# PEDOMAN PENYELENGGARAAN DAN PENGELOLAAN MUSEUM

Moh. Amir Sutaarga

Cetakan Keempat
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAKARTA
1997/1998

# PEDOMAN PENYELENGGARAAN DAN PENGELOLAAN MUSEUM

Moh. Amir Sutaarga

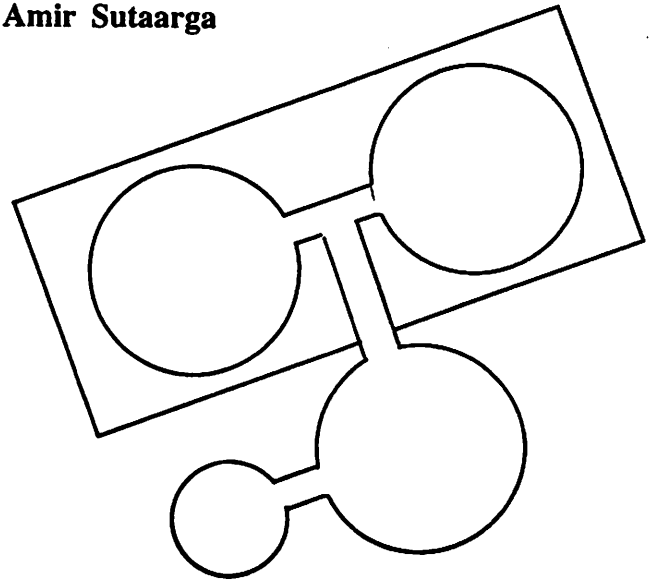

Cetakan Keempat
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAKARTA
1997/1998

# KATA SAMBUTAN

Direktorat Permuseuman sebagai suatu lembaga sosial budaya membutuhkan bahan literatur untuk sarana edukatif cultural untuk penyelenggaraan dan pengelolaannya.

Mengingat kurangnya buku-buku tentang museum dan permuseuman yang ada maka buku "Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum" oleh Drs. Moch. Amir Sutaarga perlu untuk dicetak ulang.

Dalam usaha penyelenggaraannya pada cetakan yang keempat ini ada sedikit perubahan dan tambahan dari segi bahasanya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat.

Direktur Permuseuman

Drs. Tedjo Susilo

NIP. 130352848

# KATA PENGANTAR

Buku Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum diterbitkan kembali pada edisi ke empat adalah untuk memenuhi permintaan dari berbagai pihak terutama dari kalangan museum dan permuseuman. Selain itu juga untuk menambah bahan literatur dan pengetahuan serta pandangan tentang ilmu permuseuman.

Menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan pada penerbitan yang lalu dalam buku ini diadakan penyempurnaan dari segi bahasanya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritik untuk penyempurnaannya sangat diharapkan.

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyusun dan menerbitkan buku ini.

Akhir kata kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat dalam usaha meningkatkan pengetahuan permuseuman di Indonesia.

Jakarta, Nopember 1997

Pemimpin Proyek

Drs. Agus

NIP. 130 517 287

# PENGANTAR

Titik awal pembangunan permuseuman di Indonesia, dimulai dengan adanya Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat (Museum Nasional) dan Museum Bali di Denpasar pada PELITA I.

Pada PELITA II pembangunan permuseuman telah mencapai 11 provinsi di Indonesia, dan pada awal PELITA III telah menjangkau 26 propinsi.

Pembangunan dan pembinaan permuseuman diteruskan, hingga pada akhir PELITA IV telah menghasilkan 21 UPT (Unit Pelaksana Teknis) Museum Negeri Provinsi, di samping 4 Museum Negeri Provinsi yang siap di-UPT-kan. Dan sampai akhir PELITA VI, seluruh provinsi di Indonesia telah mempunyai museum negeri provinsi.

Sementara itu, museum-museum lokal yang ada sudah mulai dimasukkan ke dalam jaringan sistem permuseuman, dan diberikan bantuan untuk pemugaran gedung, peningkatan usaha perawatan, serta penyajian koleksinya. Program Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Permuseuman juga telah dilaksanakan secaa teratur dan terarah.

Museum dewasa ini merupakan lembaga sosial-budaya yang serba kompleks. Pelbagai tenaga teknis administratif, edukatif-kultural dan ilmiah, diperlukan untuk menjamin berfungsinya museum dalam masyarakat. Perawatan dan penyajian koleksi, hanya dapat dilaksanakan dengan sempurna, bila dilakukan oleh tenaga-tenaga yang terdidik dan terlatih dengan baik.

Buku pedoman ini, di samping buku-buku yang sudah ada, yakni buku-buku teknis dan profesional terbitan UNESCO dan ICOM, mencoba berusaha untuk sekedar memberikan bantuan tahap pertama kepada para penyelenggara dan pengelola museum. Apalagi

bagi mereka yang belum pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan di bidang permuseuman. Namun demikian, buku pedoman ini tidak berpretensi sebagai buku yang bersifat serba lengkap.

Sebagai sarana edukatif kultural, museum tidak hanya mengandung arti bagi sektor sosial-ekonomi bangsa. Museum justru mempunyai kedudukan yang kuat, karena memainkan peranan penting dalam kaitannya dengan industri pariwisata.

Pada bab tersendiri, penulis menguraikan mengenai penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

Museum bukan tempat mengumpulkan barang antik saja. Hal ini pun akan diuraikan dalam bab mengenai latar belakang sejarah perkembangan museum, serta dalam bab mengenai arti dan fungsi museum dewasa ini.

Museum adalah badan tetap, karena itu kedudukannya harus dijamin oleh hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Museum bukanlah milik perorangan, melainkan suatu badan hukum yang harus dijamin kesinambungan penyelenggaraannya.

Setiap orang yang bekerja di museum, pada saat ini, bukan orang yang asal mendapat pekerjaan saja. Orang itu harus menginsyafi, bahwa ia memasuki dunia profesional, karena bekerja di museum bukan lagi bersifat kesenangan, hobby, atau karena keranjingan oleh barang antik. Ia bukan orang awam yang karena punya minat saja, tetapi ia harus bersedia untuk menambah ilmu dan keahliannya di bidan permuseuman. Di samping itu, ia harus melibatkan dirinya sebagia penegak hukum. Bagi mereka yang bekerja di kebun binatang, aquarium, oceanorium , kebun raya atau hortus botanicus, adalah orang yang pertama-tama terikat oleh pelaksanaan undang-undang perlindungan cagar alam. Dan bagi mereka yang bekerja di museum-museum sejarah dan kebudayan, mereka terikat oleh pelaksanaan undang-undang cagar budaya.

Seorang karyawan museum, dalam menunaikan tugas dan kewajibannya, akan banyak dituntut pengorbannya disertai perasaan

yang tulus ikhlas. Ia terlibat dalam kegiatan melestarikan warisan alam dan warisan budaya, sejarah manusia dan hasil karyanya dari masa ke masa, yang dapat terus-menerus disaksikan oleh generasi demi generasi. Sejarah adalah cermin atau gambaran hidup manusia. Bagaimana manusia memperlakukan alam untuk kemanfaatan hidupnya, dan bagaimana manusia menempuh jalan hidupnya dengan penuh peristiwa yang senang dan pahit menuju kesempurnaan, sesuai dengan panggilan kodrat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi di dunia.

Dijiwai oleh idealisme dan moralitas kesarjanaan, dan ditunjang oleh kemampuan keterampilan untuk tugas-tugas perawatan dan penyajian warisan alam dan warisan budaya untuk sesama manusia itulah, maka bekerja di museum merupakan kegiatan amal ibadah yang mulia dan bersifat manusiawi.

Untuk menjamin kelancaran tugas-tugasnya maka setiap museum harus didukung oleh organisasi, sarana, dana, dan tenaga yang profesional.

Dalam bab-bab mengenai organisasi, sarana, tenaga, dan pelbagai kegiatannya, penulis mencoba untuk menyajikan gambaran yang jelas tentang harapan, bahwa museum dan permuseuman dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi proses pertumbuhan manusia Indonesia seutuhnya berkepribadian yang kuat, dan yang sanggup mengghadapi hidup penuh tantangan dan janji-janji gemilang di tengah-tengah paguyuban hidup antarbangsa.

Untuk penyempurnaan buku ini, maka pada cetakan ke-4, diadakan tambahan dan perbaikan pemakaian bahasa Indonesia.

Bagi mereka yang ingin memperluas pengetahuan dan pandangannya tentang permuseuman, pada akhir buku ini disediakan daftar pustaka.

Semoga buku pedoman ini bermanfaat bagi pemakai dan pembacanya. Amin.

# DAFTAR ISI


Halaman

KATA SAMBUTAN ..... i

KATA PENGANTAR ..... iii

DAFTAR ISI ..... ix

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

BAB II SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN MUSEUM ..... 3

BAB III ARTI DAN FUNGSI MUSEUM DEWASA INI 13

BAB IV POKOK-POKOK PENGERTIAN PENYELENGGARAAN MUSEUM ..... 21

BAB V STRUKTUR ORGANISASI MUSEUM ..... 28

BAB VI PENGELOLAAN MUSEUM ..... 34

BAB VII TATA USAHA MUSEUM ..... 40

1. Registrasi Koleksi ..... 41
2. Pengamanan Museum ..... 43
3. Perpustakaan Museum ..... 45

BAB VIII PENGADAAN DAN PENGELOLAAN KOLEKSI 46

1. Pengertian Koleksi ..... 46
2. Kebijaksanaan Pengadaan Koleksi ..... 47
3. Dokumentasi Visual ..... 48
4. Katalogisasi ..... 49

BAB IX PERAWATAN KOLEKSI ..... 53
1. Iklim dan Lingkungan ..... 54
2. Cahaya ..... 56
3. Serangga ..... 58
4. Mikro Organisasi ..... 60
5. Faktor-faktor Lainnya ..... 60
6. Gudang Penyimpanan Koleksi Studi Museum (Museum Collection Storage) ..... 61
BAB X PENYAJIAN KOLEKSI ..... 64
1. Pengunjung Museum ..... 64
2. Kebijakan dan Perencanaan ..... 66
3. Penyajian ..... 68
4. Pameran Tetap ..... 70
5. Pameran Khusus atau Pameran Temporer ... 71
6. Pameran Keliling ..... 73
BAB XI KEGIATAN EDUKATIF-KULTURAL ..... 75
1. Museum dan Pendidikan ..... 76
2. Kegiatan Kultural ..... 77
BAB XII HUBUNGAN MASYARAKAT ..... 79
BAB XIII PENUTUP ..... 82
DAFTAR PUSTAKA ..... 83

# BAB I

# PENDAHULUAN

Sesungguhnya "Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum" sama dengan "Administrasi dan Manajemen Museum," yang merupakan bagian dari Museologi, yakni ilmu tentang museum dn permuseuman.

Di dalam sistem klasifikasi DEWEY mengenai jenis-jenis ilmu pengetahuan, museology dimasukkan dalam kelompok anthropology. Ini berkaitan dengan apa yang telah diungkapkan oleh A.C. PARKER, bahwa "The main task of a museum in the modern sense is to interpret the world of man and nature".

Dalam hal memilih konsepsi mengenai museology, penulis mengambil tiga konsep, yaitu :

1. Konsep PROF. VAN DEN HOUTE, bahwa museologi itu adalah suatu ilmu yang mempelajari museum-museum dari segala aspeknya, bersifat empirik dan normatif, analitik dan komparatif. Museografi yang bersifat deskriptif, menjadi sumber bagi museologi untuk menyusun teori dan kaidah bagi kepentingan penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

2. Konsep PETER VAN MENSCH dari Reinwardt Academie mengenai sistem museologi, bahwa ada museologi umum dan museologi khusus. Ada juga museologi yang bersifat falsafi, historikal, teoritikal, spesial, inter-disipliner, di samping museologi terapan, yang antara lain berkenaan dengan museum management dan kegiatan praktis lainnya di museum.

3. Konsep PROF. SOICHIRO TSURUTA, yang memandang museologi sebagai ilmu pengetahuan yang berkembang sejak obyeknya di zaman museon dahulu sampai kepada museum-museum di zaman sekarang. Sebagai ilmu, ia memandang kajian museologi di saat sekarang dan untuk

kemudian hari harus bekerja dengan metode kualitatif dan kuantitatif, sebab museum yang dianggap sebagai suatu organisme yang hidup dan secara ontologis harus dimanfaatkan bagi kemanusiaan dan perdamaian.

Penulis sudah lama memandang museologi sebagai suatu sub-disiplin dari antropologi. Arti, makna, serta fungsi-fungsi museum harus didekati secara multi-disipliner dan inter-disipliner. Dan metodologis dapat menggunakan metode-metode kajian antropologi dengan pendekatan yang sinkronik dan diaktronik (kontemporer dan historis). Sehingga kesinambungan suatu proses, past, present dan future, serta faktor-faktor dinamik internal dan eksternal, dalam upaya mengkaji "manusia multi-dimensional" dapat dengan mudah kita laksanakan, karena kita ada komitmen dengan Pancasila.

# BAB II

# SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN MUSEUM

Apabila kata museum itu berasal dari kata muze, oleh orang-orang Yunani Klasik diartikan sebagai kumpulan sembilan dewi yang melambangkan ilmu dan kesenian, ini tidak berarti bahwa di luar dunia peradaban barat tidak terdapat pusat atau lambang kesenian dan ilmu pengetahuan. India, misalnya mempunyai dewa yang melambangkan ilmu yang dimanifestasikan oleh Geneca, dan dewi yang melambangkan kesenian dimanifestasikan oleh Saraswati.

Museum juga pernah diartikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan dalam karya tulis seorang sarjana. Ini terjadi pada zaman ensiklopedis. Zaman sesudah renaissance di Eropa Barat ditandai oleh kegiatan orang-orang untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka tentang manusia, pelbagai mahkluk flora dan fauna, tentang bumi dan jagat raya di sekitarnya. Zaman renaissance di Eropa Barat ditandai pula oleh minat luar biasa kaum bangsawan dan hartawan kepada orang-orang kenamaan di pelbagai cabang ilmu dan kesenian. Istana-istana besar, mewah, indah, di samping gereja yang tidak kalah megah dan indahnya, tumbuh seperti jamur di musim hujan. Orang-orang pemberani mempertaruhkan jiwa raga mereka untuk turut mengagungkan kebesaran raja dan gereja. Mereka mengarungi lautan untuk mencari benua-benua baru.

Sekalipun mencetak huruf sebagai ilmu di datangkan dari Cina, namun akibatnya bagi media komunikasi di Eropa Barat sangat luar biasa terutama bagi perkembangan ilmu dan kesenian.

Benda-benda hasil seni rupa sendiri, ditambah dengan benda-benda dari luar Eropa, merupakan modal koleksi yang kelak akan menjadi dasar pertumbuhan museum-museum besar di Eropa.

Di luar Eropa, di wilayah peradaban klasik, seperti di Timur Tengah, India, Asia Tenggara, Cina dan Jepang, koleksi kesenian

dan kegiatan ilmu dan kesenian untuk waktu yang lama tetap berada di tangan penguasa politik dan agama.

Revolusi Perancis telah merubah sendi-sendi kehidupan yang lama menjadi tatanan kehidupan baru. Lahirnya demokrasi mengakibatkan timbulnya tindakan-tindakan demokrasi ilmu dan kesenian. Istana-istana dijadikan milik umum, dan banyak koleksi perorangan dihibahkan kepada perkumpulan-perkumpulan yang bergerak di bidang ilmu dan kesenian. Hal ini tidak terjadi di wilayah peradaban Timur kecuali Jepang.

Setelah berabad-abad Jepang menutup diri dari dunia luar, terutama dari dunia Barat kecuali orang-orang Belanda yang diizinkan memelihara loji di pulau Deshima, maka Jepang dibuat terkejut tentang ketinggalan mereka di bidang ilmu dan teknologi dari benua Barat dan Amerika Utara. Terjadilah usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia di Jepang. Anak-anak muda yang cerdas, tekun, berani, disebar ke Eropa dan Amerika untuk menuntut ilmu. Kelas feodal Jepang juga merubah haluan dan mereka inilah yang turut aktif dalam penanaman modal bagi timbul dan berkembangnya industri dan perdagangan dalam skala besar. Inilah awalnya Jepang jadi salah satu kekuatan raksasa dalam abad kapitalisme, apalagi setelah Jepang, sebagai bangsa Timur telah berhasil mengalahkan Rusia dalam perang Rusia Jepang (1904 - 1905).
Jepang saat ini memiliki beberapa ribu museum, besar dan kecil, dan memiliki tujuh universitas yang memberi kesempatan untuk program studi ilmu permuseuman.

Undang-undang perlindungan cagar budaya di Jepang pada dunia permuseuman, sejarah dan kepurbakalaan, dinilai sebagai undang-undang yang paling maju, yang sesuai untuk masa kini dan masa depan perkembangan peradaban manusia.

Negara-negara lain di Asia Selatan dan Asia Tenggara, masing-masing mempunyai latar belakang sejarah yang berlainan, sekalipun banyak diantaranya yang senasib, dalam arti kata pernah dijajah negara-negara kolonial dari Barat. India, Birma (sekarang Myanmar),

Pakistan, Banglades dan Srilangka, yang pernah dikuasai Inggris, di bidang politik pendidikan kolonial mempunyai akibat lain daripada hasil pendidikan kolonial yang pernah dialami Indonesia. Orang-orang Inggris praktis lebih bersikap pemurah daripada orang-orang Belanda. Sarjana dan cendekiawan Inggris senang sekali mempelajari ilmu hayat. Tidak heran, bila museum-museum di bidang IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) jumlah dan kadarnya dapat dilihat di negara-negara tersebut. India juga lebih dahulu mengenal industri dasar dan industri berat, juga sudah mempunyai beberapa museum ilmu dan teknologi.

Di Indonesia, kita mempunyai sejarah kegiatan ilmu dan kesenian yang lebih tua dibandingkan negara-negara lain di Asia Tenggara. Hal ini kita kemukakan dalam kaitannya dengan sejarah zaman kolonialisme dan imperialisme.

Abad ke-18, Eropa ditandai oleh kegiatan-kegiatan untuk memajukan ilmu dan kesenian. Negeri Belanda dalam hal ini juga tidak ketinggalan. Tokoh-tokoh VOC di Hindia-Timur (istilah dulu untuk Indonesia), di Batavia (sekarang Jakarta) pada tanggal 24 April 1778, telah mendirikan Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschaapen dengan slogan Ten Nutte Van het Gemeen.

Perkumpulan untuk memajukan kesenian dan ilmu pengetahuan, dengan slogan "untuk kepentingan umum" ternyata maju pesat, walaupun didirikan sebelum VOC menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Sebelum ada pembagian yang tegas antara ilmu alam dan ilmu satra dan budaya, maka koleksi yang dirawat di museum tersebut juga meliputi kedua bidang ilmu tadi. Baru dalam tahun-tahun berikutnya Bataviaasch Genootshchap mengkhususkan diri dalam ilmu bahasa, ilmu bumi dan ilmu bangsa-bangsa Hindia-Timur dan negeri-negeri di sekitarnya.

Orang-orang Kompeni Inggris juga mendirikan perkumpulan seperti itu, yang dinamakan The Asiatic Sociaty. Beberapa cabangnya pada saat ini masih melakukan kegiatan, antara lain di Calcuta, Malaysia, dan Singapura.

Bataviaasch Genootschap mempunyai kedudukan penting bukan saja sebagai perkumpulan ilmiah, tetapi juga karena para anggota pengurusnya terdiri dari tokoh-tokoh penting dari lingkungan pemerintahan, perbankan, dan perdagangan.

Pada waktu Inggris mengambil alih kekuasaan Belanda, RAFFLES sendiri yang langsung mengetuai Batavia Sosiety of Arts and Sciences. Jadi pada waktu zaman pendudukan Inggris kegiatan perkumpulan itu tidak pernah berhenti, bahkan RAFFLES memberikan tempat yang dekat dengan istana Gubernur Jenderal, yakni di sebelah Harmonie, gedung Societeit, tempat berkantornya Kadaster di Jalan Mojopahit sekarang.

Koleksinya bertambah demikian juga rangkaian penerbitannya. Perkumpulan ini menyelenggarakan pertukaran penerbitan dengan hampir semua negara, yang diwakili oleh lembaga-lembaga dan perkumpulan-perkumpulan ilmiah yang sejenis.

Bataviaasch Genootschap juga bertindak sebagai badan penasehat bagi pemerintah Hindia Belanda untuk hal-hal yang menyangkut perlindungan cagar budaya, dan untuk soal-soal yang menyangkut pengetahuan tentang sejarah, adatistiadat penduduk pribumi, dan penduduk non-Eropa lainnya. Tidak heran bila perkumpulan ini menjadi pusat pertemuan kalangan sarjana ketimuran (orientalist) dan pernah menjadi tuan rumah salah satu Pasific Science Congrees.

Sejak tahun 1950 dimulai proses Indonesianisasi, sekalipun almarhum PROF. DR. HOESEIN DJAJADININGRAT sejak zaman sebelum Perang Dunia II telah menjabat Ketua perkumpulan ilmiah tersebut. Sarjana-sarjana bangsa Indonesia, seperti almarhum PROF. DR. MR. SOEPOMO, ahli hukum adat, almarhum PROF. DR. POERBATJARAKA, almarhum PROF. DR. TJAN TJOE SIEM, juga turut aktif dalam kegiatan perkumpulan tersebut.

Memburuknya hubungan Belanda dengan Indonesia akibat sengketa Irian Jaya (dahulu Irian Barat), maka orang-orang Belanda

meninggalkan Indonesia. Begitu pula orang-orang Belanda pendukung perkumpulan itu sejak tahun 1950 diberi nama depan Lembaga Kebudayaan Indonesia, turut juga pergi ke luar Indonesia. Dukungan keuangan dari perusahaan Belanda lenyap pula. Lembaga Kebudayaan Indonesia hanya menggantungkan nasibnya kepada Pemerintah RI.

Setelah PROF. HOESEIN DJAJADININGRAT meninggal dunia, maka jabatan Ketua Direksi dipegang oleh Wakil Ketuanya, yakni almarhum PROF. DR. PRIJONO, yang ketika itu juga menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, MR. HADI, pensiunan Sekretaris Jenderal Kementerian PPK, diangkat menjadi Wakil Ketua Direksi. Penulis sejak tahun 1948 menggabungkan diri untuk bekerja dn belajar langsung di bawah pimpinan DR. A. N. J. TH. A. TH. VAN DER HOOP. Beliau sendiri adalah Sekretaris dan merangkap konservator museum, telah aktif menjabat sebagai Sekretaris Direksi mulai tahun 1953 sampai dengan detik diserahkannya museum-museum dan perpustakaan LKI kepada Kementerian PPK pada tahun 1962.

Selain mendirikan Bataviaasch Genootschap, orang-orang Belanda di Jakarta, pada tahun tiga puluhan juga mendirikan Stiching Oud Batavia dan menyelenggarakan Museum Oud Batavia. Stiching Oud Batavia didirikan sehubungan dengan peringatan jasa almarhum JAN PIETER SOON COEN, pendiri Batavia dan juga sehubungan dengan usaha identifikasi kerangka mayatnya oleh DR. MEYSBERG di kuburan zaman VOC, bekas kompleks gudang Geowery & Co, di Jalan Kalibesar Timur, yang bagian lainnya menghadap Taman Fatahilah sekarang.

Pada waktu LKI akan dilikuidasi, dua museum diserahkan kepada Pemerintah RI, yakni Museum Pusat berikut Perpustakaannya, di Jalan Merdeka Barat Jakarta, dan Museum Jakarta Lama, yakni bekas Museum Oud Batavia. Harapan Direksi LKI untuk menyerahkan kedua museum berikut perpustakaannya antara lain untuk melicinkan jalan bagi pemerintah dalam menghadapi perencanaan Museum

Nasional, Wisma Seni Nasional, dan Perpustakaan Nasional, di samping alasan-alasan praktis lainnya, yaitu bahwa LKI sebagai perkumpulan swasta atau setengah resmi tidak sanggup lagi membina dan mengembangkannya. Juga LKI tidak sanggup untuk memenuhi kewajibannya sebagai majikan terhadap keperluan jaminan karier dan gaji serta pensiun para pegawainya.

Riwayat tentang nasib Lembaga Kebudayaan Indonesia yang dahulu bernama Koninlijk Bataviaasch Van Kunsten en Wetenchappen itu sengaja kita paparkan di sini untuk memberikan contoh sebagai cermin bagi siapa saja, yang ingin mendirikan dan menyelenggarakan museum baru, supaya berpikir matang.

Almarhum PROF. HOESEIN DJAJADININGRAT, di samping tokoh sarjana ahli ketimuran kaliber besar, ternyata juga seorang organisator dan animateur. Beliau bersama pemuka dari lingkungan pemerintahan dalam negeri, pemuka-pemuka kalangan ilmu dan kebudayaan dalam negeri, pemuka-pemuka kalangan ilmu dan kebudayaan dari wilayah budaya Sunda, Jawa, Bali dan Madura, mendirikan Java Instituut, yang berkantor di Yogyakarta. Lembaga ini juga memiliki sebuah museum, yakni Museum Sonobudoyo, yang peresmiannya dibuka secara meriah tahun 1935.

Bagi mereka yang ingin memperluas pengetahuannya tentang perkembangan permuseuman di Indonesia (Nederlands-Indie), dapat membaca pidato almarhum DR. F. D. K. BOSCH, tentang "De ontwikkeling van het Museumwezen in Nederlands-Indie" bersama laporan dan sambutannya pada upacara peresmian Museum Sonobudoyo, dalam Majalah Djawa tahun 1935. F. D. K. BOSCH sendiri ketika itu, selain menjabat Hoofd van de Oudheidkundige Dienst (Kepala Dinas Purbakala), juga menjabat Directeur van het Museum Bataviaaasch Genootschap.

DR. F. D. K. BOSCH antara lain juga menyebutkan indikasi suatu museum epidemie, semacam penyakit atau wabah yang cepat menular yakni mendirikan museum oleh para peminat dari kalangan pangreh praja, kalangan penyiar agama dan kalangan peminat dari

usaha swasta. BOSCH memperingatkan jika pendirian museum itu tidak disertai pemikiran yang menjangkau jauh ke depan, maka begitu para pemrakarsanya angkat kaki dari tempat mereka bertugas, maka museumnya bernasib malang, lebih malang dari yatim-piatu yang menjadi urusan masyarakat.

Nasib Bataviaasch Genootschap yang telah banyak jasanya dalam kegiatan ilmiah, telah banyak mencegah mengalirnya warisan budaya Indonesia ke luar negeri. Situasi sekitar 1957 dan 1962, yakni exodusnya sarjana-sarjana dan usahawan-usahawan Belanda dari Indonesia dan rencana Pemerintah RI untuk mendirikan Museum Nasional, Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional, dan ketidaksanggupan LKI untuk mengembangkan lebih lanjut sebagai suatu perkumpulan ilmiah, maka nasib Java Instituut ditentukan oleh zaman pendudukan Jepang dan periode sesudah itu. Museum Sonobudoyo, setelah dipimpin oleh Bapak KATAMSI, kemudian dipimpin oleh orang-orang di luar kalangan ilmu dan kebudayaan. Museum-museum lainnya, seperti Provinciaal en Stedelijk Museum di Surabaya yang didirikan oleh mendian VON FABER, juga mengalami kemunduran.

Lain halnya dengan museum-museum di bidang ilmu hayat dan ilmu alam, seperti museum-museum dalam lingkungan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Museum Geologi, sekalipun terbuka untuk umum, namun coraknya sebagai institutional museum (museum kelembagaan), dan cara kerjanya yang dititikberatkan kepada kegiatan riset dan penerbitan ilmiah, masih tetap bertahan. Belakangan memang kelihatan, bahwa pelayanan untuk bidang pendidikan ditingkatkan.

Apakah sebabnya museum-museum di bidang ilmu sosial dan budaya kelihatan tidak terawat dan sempat terhenti laju perkembangannya ?

Jawabannya harus dicari dalam hal pelayanan pemerintah Hindia Belanda kepada bangsa kita dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Pemerintah Belanda baru beberapa tahun sebelum pecahnya Perang

Dunia II (1940) membuka Fakultas Sastra. Sebelum itu, apabila ada putra atau putri Indonesia ingin belajar ilmu ketimuran harus pergi ke Nederland. Dan belajar etnologi hanya jadi monopoli orang-orang Belanda, yang disana disebut indologi, khusus untuk para calon pegawai pangreh praja Belanda saja. Sarjana-sarjana Indonesia yang kemudian memperdalam pengetahuan mereka di bidang arkeologi dan sejarah berasal dari filologi. Sosiologi sama sekali tak ada yang menanganinya ketika itu.

Sarjana Belanda seperti DR. B. O. SCHIEKE dan DR. W. F. WERTHEIM berkecimpung di bidang ilmu masyarakat dan ilmu sejarah masyarakat. Ilmu-ilmu sosial dapat membahayakan bagi rezim kolonial, Contohnya almarhum BUNG KARNO, atas prakarsa sendiri telah menggali sejarah Indonesia dan telah menanam jiwa patriotisme di banyak cendekiawan dan pemuda Indonesia.

Dalam hal ini perlu dicatat, bahwa para anggota Korps pangreh praja Belanda itulah yang pernah menjadi komponen pendukung Bataviaasch Genootschap, baik sebagai pengisi penerbitan berkala (Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volkenkunde, yaitu majalah untuk ilmu bahasa, ilmu bumi dan bangsa-bangsa) dan penerbitan-penerbitan lainnya, maupun sebagai pengisi atau penyumbang koleksi Museumnya.

Hal ini sengaja penulis uraikan dalam bab ini, karena di masa Indonesia merdeka perhatian Pamong Praja kita terhadap antropologi atau etnografi sangat kurang. Benar bahwa Pemerintah Daerah atas instruksi Departemen Dalam Negeri menyusun sejarah lokal, tetapi rekonstruksi sejarah lokal, tanpa cukup sumber sejarah yang dokumenter, dan tanpa pengetahuan tentang ethnologi dan folklore akan kandas di tengah jalan. Dan Proses akulturasi berjalan terus. Pada tahun 1935 BOSCH mensinyalir adanya "cultuur verarmings proces" (proses pemiskinan kebudayaan), karena banyaknya warisan budaya lenyap dari kehidupan sehari-hari oleh pelbagai sebab. Perlunya tindakan pengamanan terhadap unsur-unsur atau benda-benda warisan budaya karena perubahan sosial-budaya, cepat atau lambat akan

masuk kotak sejarah, atau hilang lenyap dari pandangan mata. Gejala itu masih tetap bertahan, dan dipercepat oleh proses yang lebih hebat akibatnya yakni berkecamuknya erosi kebudayaan.
Hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam bab berikutnya, yaitu bab tentang arti dan fungsi museum.

Pemerintah RI cukup waspada terhadap pengaruh-pengaruh negatif dalam proses pertumbuhan kebudayaan nasional. Untuk mengadministrasi kebudayaan, maka terbentuklah Jawatan Kebudayaan di Yogyakarta, di tengah-tengah kancah revolusi mempertahankan kemerdekaan. Dan dalam Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 menjamin perlunya pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan nasional.

Dalam struktur organisasi Jawatan Kebudayaan Kementerian PPK sejak tahun 1957, terdapat bagian yang disebut Urusan Museum. Dengan demikian maka pembinaan dan pengembangan permuseuman telah menjadi tanggung jawab Pemerintah cq. Kementerian PPK tahun 1964. Urusan Museum pada Jawatan Kebudayaan dihapus menjadi Lembaga Museum-museum Nasional, dan tahun 1966, semasa Kabinet Ampera dijadikan Direktorat Museum. Pada tahun 1975 disempurnakan menjadi Direktorat Permuseuman sampai sekarang.

Sekalipun demikian, "multi-administration" di bidang permuseuman masih ada dalam arti kata bahwa di luar Departemen P dan K ada depertemen atau lembaga pemerintah yang menyelenggarakan dan mengelola museumnya masing-masing.

Indonesia belum memiliki undang-undang permuseuman, yang menjadi landasan hukum bagi pengaturan administratif berikutnya untuk keperluan pembinaan dan pengembangan permuseuman yang mapan. Namun secara profesional, di Indonesia telah didirikan Panitia Nasional dari ICOM (International Council of Museums). Sebagai Ketua adalah Direktur Lembaga Biologi Nasional, dengan harapan agar ada koordinasi yang erat antara museum-museum

dalam bidang ilmu pengetahuan sosial dan museum-museum dalam bidang ilmu pengetahuan alam.

Tahun 1956, sejak keadaan JOHN IRWIN, Ass. Keeper Indian Section Victoria and Albert Museum, London; kemudian hasil observasi penulis mengenai persoalan museum di Indonesia, dan setelah musyawarah Museum I di Yogyakarta, tahun 1962 pemerintah mendapat cukup bahan untuk meletakkan dasar-dasar pembinaan dan pengembangan permuseuman selanjutnya.

Dengan diselenggarakannya pelaksanaan Repelita I dan II, dalam program penyelamatan warisan budaya, permuseuman di Tanah Air kita secara bertahap, tetapi mantap mendapat perhatian dan penanganan yang meyakinkan. Program-program kegiatan proyek rehabilitasi dan perluasan museum setapak demi setapak diarahkan menuju kesempurnaan.

Apa yang telah diuraikan oleh penulis sejak tahun 1957 dan seterusnya, berupa seri ceramah di RRI Jakarta, dan seri karangan, yang kemudian diterbitkan dalam kumpulan-kumpulan karangan : Persoalan Museum di Indonesia dan Capita Selecta Museografi dan Museologi I dan II, juga menjadi kenyataan.

Dahulu di zaman penjajahan praktis hanya satu orang Indonesia saja yang bekerja di museum atau yang bekerja sebagai pembina permuseuman, maka dewasa ini dari kalangan sarjana-sarjana lulusan IKIP dan pelbagai universitas sudah kelihatan banyak peminatnya untuk terjun ke dalam profesi yang baru ini.

Sudah tiba saatnya untuk meninggalkan amaterurisme dan menggantikannnya dengan profesionalisme yang sehat, sebab hanya dengan orang-orang ahli dan jujur terhadap profesinya, permuseuman di Indonesia dapat dikembangkan secara sewajarnya, untuk kepentingan Nusa, Bangsa dan perikemanusiaan.

# BAB III

# ARTI DAN FUNGSI MUSEUM DEWASA INI

Dari uraian terdahulu, kita dapat melihat gambaran perkembangan museum dan permuseuman yang dapat kita buatkan ikhtiar singkatnya sebagai berikut :

1. Museum sebagai tempat kumpulan barang aneh,
2. museum pernah digunakan sebagai istilah kumpulan pengetahuan dalam bentuk karya tulis pada zaman kaum ensiklopedis,
3. museum sebagai tempat koleksi realia bagi lembaga-lembaga atau perkumpulan-perkumpulan ilmiah,
4. museum dan istana setelah revolusi Perancis, dibuka untuk umum dalam rangka demokratisasi ilmu dan kesenian,
5. museum menjadi urusan yang perlu ditangani pembinaan, pengarahan, dan pengembangannya oleh pemerintah, sebagai sarana pelaksanaan kebijaksanaan politik di bidang kebudayaan.

Arti museum seperti halnya arti kata, hanya dapat dipahami oleh karena fungsinya, dan kegiatan-kegiatannya. Dari zaman ke zaman, ternyata fungsi museum itu telah mengalami perubahan. Tetapi hakekat arti museum itu tetap mengingatkan kita kepada kuil di zaman Yunani klasik, tempat persembahyangan dan pemujaan ke-9 dewi m u z e, sebagai anak z e u s , dewa utama dalam pantheon Yunani klasik, dijadikan lambang pelengkap pemujaan manusia terhadap agama dan ritual, yang ditujukan kepada z e u s (secara ethimologis, kata z e u s berkaitan dengan arti kata d e o s , dewa dan theo = Tuhan).

Meskipun fungsi museum dari zaman ke zaman berubah, sesuai dengan kondisi dan situasi zaman, namun hakekat pengertian museum itu tidak berubah. Landasan ilmiah dan kesenian tetap menjiwai arti museum sampai masa kini.

Setelah mengalami pelbagai krisis sosial budaya, yang puncaknya berupa dua kali perang dunia, penduduk planit yang diberi nama bumi ini merasa yakin, bahwa ulah dan tingkah manusia yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya, sekalipun bercorak macam perbedaan latar belakang pengalaman sejarah etnis atau sejarah budaya bangsa masing-masing. Namun kesemuanya itu pada hakekatnya bersifat sangat manusiawi, perlu diberi ikatan solidaritas internasional dengan memberikan kemungkinan pengembangan identitas nasionalnya masing-masing.

Terutama setelah perang dunia ke-2 penduduk bumi yakin, bahwa kebudayaan itu pun perlu ditangani baik langsung, maupun tidak langsung oleh penguasa. Maka timbullah pelbagai gagasan dan wawasan tentang politik atau strategi kebudayaan, yang pelaksanaannya dilakukan oleh sistem administrasi kebudayaan.

Dalam ruang lingkup internasional, UNESCO yang bergerak di bidang kerja sama kebudayaan dalam arti luas, yang meliputi pendidikan (educational), ilmu pengetahuan (scientific) dan kebudayaan (cultural).

Dalam ruang lingkup nasional, dan regional, di samping perlu adanya administrasi kebudayaan secara nasional, perlunya kerja sama kebudayaan antar bangsa makin terasa dan diwujudkan dalam pelbagai persetujuan kerja sama kebudayaan tingkat bilateral dan tingkat multilateral (regional dan internasional).
Bidang permuseuman ternyata menduduki tempat penting, karena peranannya semakin bermanfaat, dalam rangka usaha kegiatan kerja sama kebudayaan.

Didorong oleh wawasan baru mengenai pendidikan dan kebudayaan, maka kalangan profesi permuseuman dari seluruh dunia telah mendirikan suatu badan kerja sama profesional, yang disebut ICOM (International Council of Museum), yang bertujuan antara lain :

(a) Membantu museum-museum,

(b) menyelenggarakan kerja sama antar-museum dan antar-anggota profesi permuseuman,

(c) mendorong pentingnya peranan museum dan profesi permuseuman dalam tiap paguyuban hidup dan memajukan pengetahuan dan saling pengertian antar-bangsa yang makin luas.

Menyadari bahwa fungsi dan peranan museum itu penting bagi setiap paguyuban hidup, nasional dan internasional yang tergabung dalam ICOM tersebut, telah merumuskan definisi museum, yakni dalam musyawarah umum ke-11 (Elevent General Assembly of ICOM, Copenhagen, 14 June 1974) sebagai berikut :

*A museum is a non-profit making, permanent institution in the service of sosiety and of its development, and open to the public, which acquires conserves, communicates, and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of man and environment.*

*In addition to museum designated as such, ICOM recognizeas that the following comply with the above definition :*

(a) *Conservation institutes and exhibition galleries permanently maintained by libraries and archive centres.*

(b) *Natural, archeological, and ethografic manuments and sites and historical manuments and sites of a museum nature for their acquisition, conservation and communication activities.*

(c) *Institutions displaying live speciemens, such as botanical and zoological gardens, aquaria, vivaria, etc*

(d) *Nature reserves*

(e) *Science centres and planetariums.*

Dalam bahasa Indonesia, artinya adalah sebagai berikut :

Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya,

terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

Melengkapi pengertian museum seperti yang dimaksud di atas, ICOM mengakui yang sesuai dengan definisi di atas adalah :

(a) Lembaga-lembaga konservasi dan ruangan-ruangan pameran yang secara tetap diselenggarakan oleh perpustakaan dan pusat-pusat kearsipan.

(b) Peninggalan dan tempat-tempat alamiah, arkeologis dan etnografis, peninggalan dan tempat-tempat bersejarah yang mempunyai corak museum, karena kegiatan-kegiatannya dalam hal pengadaan, perawatan dan komunikasinya dengan masyarakat.

(c) Lembaga-lembaga yang memamerkan mahkluk-mahkluk hidup, seperti kebun tanaman dan binatang, akuarium, mahkluk dan tetumbuhan lainnya, dan sebagainya.

(d) Suaka alam;

(e) Pusat-pusat Pengetahuan dan planetarium.

Jadi menurut definisi tersebut, pengertian museum itu ternyata luas. Museum, baik yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan sosial, maupun yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi merupakan Unit Pelaksana Teknis dalam kerangka administrasi perlindungan dan pengawetan peninggalan sejarah dan alam. Ini tidak berarti, bahwa dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan perlindungan dan pengawetan itu kemudian profesi permuseuman diarahkan untuk bersikap konservativ. Jauh daripada itu justru, dengan bekerja di museum, orang akan memahami dan menghayati bahwa :

(1) *History is continuity* : sejarah berarti kesinambungan,

(2) museum itu bukan saja pencatat sejarah dengan merawat bahan-bahan pembuktiannya, tetapi profesi permuseuman juga akan

memahami makna yang paling manusiawi : setiap orang pada hakekatnya juga membuat sejarah. Baik secara makro maupun secara mikro,

(3) seorang profesional dibidang permuseuman yang cerdas dan peka terhadap pemikiran-pemikiran falsafi justru bisa sampai bersikap prediktif dan futuristik !

Kita kembali kepada definisi tentang museum menurut rumusan ICOM.

*Pertama* : museum merupakan badan yang tetap, tidak mencari keuntungan, dan harus terbuka untuk umum.

Museum dibedakan dari koleksi milik perorangan yang hanya dapat dilihat dan dinikmati oleh kerabat dan sahabat sang pemilik koleksi itu saja. Dengan demikian maka museum harus merupakan lembaga suatu badan hukum.

*Kedua* : museum merupakan lembaga yang melayani masyarakat untuk kepentingan perkembangannya. Dalam hal ini museum merupakan sarana sosial budaya.

*Ketiga* : museum memperoleh atau menghimpun barang-barang pembuktian tentang manusia dan lingkungannya. Perkataan manusia di sini harus diartikan luas. Manusia sebagai mahluk biologis yang mengalami evolusi beribu tahun, dan manusia sebagai mahluk kultural juga telah meninggalkan bahan-bahan pembuktian sejarah kebudayaan dan peradabannya. Alam sebagai lingkungan manusia, juga telah mengalami evolusi. Yang dapat terjangkau oleh pancaindra dan akal manusia misalnya cerita dan teori tentang evolusi jagat raya termasuk sistem tatasurya kita, berdasarkan bahan dan data ilmu pengetahuan dari masa ke masa.

Orang awam selalu mengatakan, bahwa museum adalah tempat barang antik. Pada saat sekarang, dengan kemajuan yang sangat cepat di bidang ilmu dan teknologi, manusia mulai menghimpun semua benda hasil penemuan-penemuan teknologi. Setiap pesawat

angkasa yang telah kembali ke bumi misalnya, segera dimasukkan ke dalam koleksi NASA Museum di Cape Kennedy, USA.

Negara-negara berkembang juga mulai mendirikan science centres (pusat-pusat pengembangan pengetahuan). Dalam science centre itu, tidak selalu dikumpulkan benda-benda pembuktian sejarah ilmu teknologi, tetapi yang penting ialah memperagakan wawasan dasar dan evolusi ilmu dan teknologi dengan pelbagai media reproduksi dan dengan alat-alat mesin dan listrik, seperti permainan anak-anak.

Begitu tekun dan telitinya para sarjana ilmu pengetahuan alam dalam mengobservasi dan mencatat alam raya ini, sampai tentang semua jenis fauna dan flora pun orang mendirikan taman fauna dan taman flora (zoological gardens dan botanical gardens).

Salah satu tujuan untuk menyelenggarakan museum-museum dengan koleksi hidup itu, terutama dibidang ilmu hewan, adalah untuk mengamati dan meneliti tatalaku (habitat) binatang yang tidak pernah atau tidak dapat dijinakkan dan dikembangbiakkan oleh manusia. Karena itu, bila ada koleksi hewan, yang dipelihara dalam suatu kebun binatang dapat berhasil melahirkan anak, hal ini jadi berita istimewa.

Demikian pula dengan jenis ikan laut yang dapat berkembang biak dalam akuarium, seperti yang pernah diperlihatkan oleh almarhum HILMI USMAN dalam tahun 1962 kepada penulis di Kebun Binatang Surabaya merupakan berita besar, tetapi sayang tidak ada tindaklanjutnya di bidang perekonomian ikan laut.

*Keempat* : museum memelihara dan mengawetkan koleksinya untuk digunakan sebagai sarana komunikasi dengan pengunjungnya.

Preservasi dan presentasi, atau pemeliharaan dan penyajian adalah dua kata yang menggambarkan dua pokok kegiatan yang khas bagi setiap museum. Untuk kedua macam kegiatan itu telah dikembangkan spesialisasi pengetahuan dan keterampilan metodologis dan teknis, yang akan diuraikan dalam bab-bab berikutnya.

Kelima : Kegiatan-kegiatan di belakang layar dan kegiatan yang kelihatan oleh umum, seperti hasil penerbitan, pameran, ceramah dan peragaan, kesemuanya itu adalah untuk study, education and enjoyment (studi, pendidikan dan kesenangan).

Umumnya orang awam hanya mengenal kegiatan museum yang berupa sajian. Sajian berupa pameran merupakan sarana rekreasi dan kesenangan. Karena itu teknik tatapemeran terus-menerus disempurnakan untuk benar-benar bermanfaat bagi pengunjung museum.

Bersenang-senang sambil belajar itulah sebenarnya tujuan museum dalam melayani pengunjungnya. Apabila kita menamakan museum sebagai obyek pariwisata, maka kita harus mengkaitkannya dengan faktor pendidikan seumur hidup. Rekreasi yang sehat, artinya mengendorkan urat-urat syaraf setelah bekerja keras, tetapi tetap bermanfaat bagi penambahan harta khazanah yang bersifat spiritual, yaitu menambah perasaan-perasaan keindahan dengan tujuan memperhalus budi dan nurani hati kita.

Kegiatan-kegiatan museum di bidang edukatif kultural akan diuraikan lebih lanjut dalam bab berikutnya, karena di bidang ini juga telah dikembangkan pengetahuan tersendiri yang secara metodologis dan teknis sudah merupakan spesialisasi dalam ruang lingkup ilmu permuseuman.

Sebagai ikhtisar uraian di atas, yang bertolak dari definisi museum rumusan ICOM, dapatlah dikemukakan 9 fungsi museum, sebagai berikut :

(1) Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya,
(2) dokumentasi dan penelitian ilmiah,
(3) konservasi dan preservasi,
(4) penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum,
(5) pengenalan dan penghayatan kesenian,
(6) pengenalan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa,

(7) visualisasi warisan alam dan budaya,

(8) cermin pertumbuhan peradaban umat manusia,

(9) pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara singkat dapat diterangkan, bahwa sebagai sarana pendidikan, dalam arti kata bahwa pendidikan itu adalah suatu proses pengoperan kebudayaan menuju peradaban, ialah sebagai berikut :

Apabila semua jenis museum kita himpun secara multidisipliner, yakni yang ditunjang oleh cabang-cabang ilmu pengetahuan alam, teknologi, dan ilmu pengetahuan sosial, terutama bila metode dan visualisasi bahan-bahan pembuktian alam, manusia dan hasil karyanya, didasarkan pada pendekatan sinkronik dan diakronik, maka pengunjung diharapkan akan mendapat kesan dan pengertian yang mendalam tentang asal-usulnya dan ia dapat membanding-bandingkan dirinya yang serba terbatas dalam mengukur Kalam Tuhan yang tak terbatas. Sejarah adalah cermin yang hidup bergerak seperti cerita dan menolong manusia bermawas diri.
Bagi setiap orang yang sehat akal fikirannya, akan terbuka mata hatinya untuk mengamati hasil karya manusia di tengah alam raya dan jagat raya.

# BAB IV

# POKOK-POKOK PENGERTIAN PENYELENGGARAAN MUSEUM

Dalam sistem administrasi pemerintahan kita mengenal unit-unit pangkal administrasi seperti departemen, sekretariat jenderal, direktorat jenderal, inspektorat jenderal, kantor wilayah departemen, dan seterusnya. Unit-unit ini disebut penyelenggara atau unit-unit pembina. Yang diselenggarakan atau yang dibina, seperti perguruan tinggi, sekolah, museum, taman budaya yang merupakan unit-unit pelaksana.

Dalam buku pedoman ini, penulis sengaja menyediakan satu bab tersendiri bagi "penyelenggaraan" dan bab berikutnya bagi hasil "pengelolaan" untuk memisahkan secara lebih jelas kedua pengertian mengenai unit-unit penyelenggara dan unit-unit pelaksana. Unit pelaksana ini bersifat otonom, dalam arti mempunyai sistem administrasi kerumahtanggaan sendiri, dalam batas-batas garis kebijaksanaan yang ditetapkan oleh unit penyelenggaranya.

Penyelenggara museum itu sendiri dikelola oleh seorang kepala atau badan pengurus museum haruslah berstatus badan hukum.
Penyelenggara museum dapt merupakan badan pemerintah dan dapat pula merupakan badan swasta, dalam bentuk perkumpulan atau yayasan yang diatur kedudukan, tugas dan kewajibannya oleh undang-undang (wet van stictingen en verenegingen).

Menyelenggarakan museum bukanlah hal yang mudah. Kita akan mulai dahulu dengan penyelenggaraan museum swasta, sebab tidak jarang orang mendirikan panitia atau yayasan untuk menyelenggarakan museum, tetapi jarang yang berfikiran jauh dan luas. Seringkali terjadi hanya karena semangat yang menyala-nyala, karena bersikap latah dan ada juga yang bercorak petualangan

semata-mata. Ini mudah dimengerti, karena kita kurang/belum memahami benar tentang arti kebebasan dan tanggung jawab.

Bebas mendirikan yayasan dan perkumpulan, dan pergi ke notaris untuk membuat akte pendirian, ini tidak berarti bebas dari tanggung jawab penyelenggaraan dan pengelolaan museumnya. Seringkali orang mendirikan yayasan penyelenggara museum hanya untuk keperluan formalitas agar yayasan itu dapat meminta dan menerima subsidi dari Pemerintah dan meminta bantuan dari masyarakat. Pada hal rakyat kita bila dilihat GNP-nya masih terlampau rendah untuk diminta bantuan keuangan untuk menyumbang yayasan penyelenggara museum.

Menyelenggarakan museum itu mahal. Mengingat fungsi-fungsi museum itu luas, bukan hanya sebagai tempat pameran atau tempat tontonan. Dan dasar pengelolaan museum itu bersifat ilmiah untuk tujuan edukatif kultural. Jadi janganlah bersikap main-main dalam hal akan menyelenggarakan museum. Semangat saja belum merupakan modal yang kuat memulai karya yang berat dan penuh resiko dan tanggung jawab yang berat dan penuh resiko dan tanggung jawab. Di Indonesia terdapat yayasan, yang katanya bertujuan membantu usaha pemerintah, tetapi kemudian ternyata malahan meminta bantuan pemerintah. Dan pemerintah menyadari, bahwa memang yayasan penyelenggara museum swasta itu perlu dibantu, demi kelestarian koleksi museum swasta tersebut. Tetapi akan lebih baik lagi, bila orang tidak sembarangan mendirikan museum swasta, bila tidak didukung oleh faktor-faktor sosial-ekonomi di tempat museum itu akan didirikan.

Sebenarnya mendirikan dan menyelenggarakan museum itu tidak mudah. Misalnya, badan atau pendiri harus tahu benar keperluan-keperluan umum sebuah museum, seperti :

(a) Letak museum di bagian kota yang tepat,

(b) gedung museum dapat menjamin keamanan koleksi, penataan koleksi, sirkulasi koleksi, personil, dan pengunjung,

(c) pembagian ruangan yang sesuai dengan fungsi-fungsi museum,

(d) perencanaan pengadaan koleksi,

(e) perencanaan pengadaan sarana dan fasilitas untuk koleksi, perkantoran dan personil serta pengunjung museum,

(f) perencanaan pengadaan dan latihan jabatan personil yang sesuai dengan fungsi-fungsi museum.

Hal-hal di atas tentu disesuikan dengan besar kecilnya museum yang akan didirikan. Tetapi sebuah museum kecil pun meminta kebijakan penyelenggaraan dan pembinaan selanjutnya.

Sebagai perbandingan kita ambil dua contoh.

(1) Suatu museum memorial, yakni suatu museum bekas kediaman seorang tokoh penting yang patut diabadikan dalam sejarah bangsa.

Faktor yang menguntungkan ialah, bahwa koleksinya tidak akan banyak bertambah. Hampir semua benda material yang berkaitan dengan tokoh tersebut yang dapat menunjang cerita riwayat hidup tokoh itu, praktis sudah ada, dan masih tetap ada di tempatnya semula.

Untuk museum jenis ini, yang diperlukan ialah sebuah ruangan ekstra yang secara visual, dengan foto, gambar, keterangan, skema, dapat lebih menjelaskan riwayat hidup dan perjuangan tokoh itu. Sebuah perpustakaan yang berisi karya seni serta buku atau karangan tentang tokoh itu akan lebih menyemarakkan museum memorial tersebut.

(2) Contoh lain kita ambil museum kesenian berstatus swasta, artinya diselenggarakan oleh sebuah yayasan.

Telah dikemukakan, bahwa pada saat sekarang ini, banyak yayasan kekurangan dermawan pendukung keuangannya. Ini dapat dimengerti, lebih-lebih di bidang kesenian. Umumnya para wiraswasta nasional baru dapat dihitung dengan jari, bila dikalangan mereka ada yang berminat di bidang kesenian. Selera

seni bangsa kita baru dalam tahap apresiasi, tahap penghargaan, belum sampai kepada tahap penghayatan. Memang perlu di akui, bahwa kegiatan kesenian mulai digiatkan kembali dalam masyarakat yang lebih luas, karena usaha pembinaan dan pengembangan kesenian yang dilakukan oleh Pemerintah. Banyak instansi pemerintah mempunyai kelompok organisasi seni suara, seni karawitan, dan organisasi swasta juga banyak yang giat dalam olah seni dan pemanggungan karya seni.

Dimaksudkan di sini ialah, mengenai nasib museum seni rupa lokal misalnya. Yayasan penyelenggaranya kurang menarik perhatian atau tidak dapat menjangkau usahawan-usahawan untuk menjadi donatur penderma yayasan itu, karena pada tahap ini, mereka itu masih sibuk untuk menjadi kolektor barang kesenian. Menjadi kolektor barang antik dan barang kesenian dapat berarti tanda martabat sosial yang tinggi. Sebagai tanda bahwa usahawan itu mengerti tentang kesenian dan menghargai kesenian, baik kesenian klasik, maupun kesenian kontemporer. Mereka sudah sering pergi ke luar negeri dan sebagai turis-turis lain juga ikut keluar-masuk museum. *Witing tresno jalaran saking kulino* kata pepatah dalam bahasa Jawa. Asal cinta dikarenakan saling mengenal yang akrab. Sayangnya dikalangan mereka itu belum dapat dijangkau oleh yayasan museum seni rupa lokal, karena perasaan filantropi, kedermawanan di bidang kesenian belum meresap benar.

Di Amerika Serikat dalam sistem perundang-undangan perpajakan, terdapat dispensasi dalam pajak pendapatan orang, bila orang wajib pajak itu dapat menunjukkan bukti sebagai penderma badan sosial atau kebudayaan. Juga tidak jarang terjadi, bahwa seorang hartawan yang mempunyai koleksi, pada waktu ia meninggal dunia, ia menghibahkan koleksinya kepada sebuah atau beberapa museum bahkan tidak jarang terjadi, namanya diabadikan jadi nama sebuah museum karena seluruh koleksinya dijadikan koleksi museum yang baru. Kalau ada museum mempunyai nama seorang tokoh, dan kemudian kita mencari keterangan apa sebabnya demikian, maka kita

akan mendapatkan keterangan bahwa koleksinya atau gedung dan koleksinya, berasal dari warisan atau hibah tokoh itu.

Contoh yang mulia yang terjadi di Indonesia, ialah mengenai koleksi E. W. VAN ORSOY DE FLINES, datang di Indonesia sebagai seorang pemuda Belanda mencari keberuntungan, dan ia secara perorangan menyumbangkan ilmu dan koleksi keramik asingnya, asal Cina, Jepang, Swangkalok, Thai, yang kemudian jadi inti koleksi keramik asing Museum Bataviaasch Genootschap. Pada tahun 1957 DE FLINES turut kembali bersama banyak orang Belanda ke negara asalnya.

Contoh lainnya yang belum lama terjadi ialah penyerahan koleksi keramik milik Bapak ADAM MALIK kepada Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dan sekarang menjadi koleksi inti keramik di Balai Seni rupa Jakarta, Taman Fatahillah, Jakarta Kota.

Secara singkat sebuah Yayasan penyelenggaraan museum swasta perlu mempunyai suatu lingkungan dermawan dalam penyusunan pengurusnya. Di Amerika Serikat kebanyakan museum diusahakan secara swasta, atau museum-museum resmi dapat bantuan fihak swasta. Pengelolaan dananya sangat menarik hati untuk dipelajari oleh kita. Yayasan mempunyai modal tetap yang diusahakan secara ekonomis lewat bank. Hanya bunganya yang dipergunakan sebagai dana kegiatan operasional.

Dana operasional tidak hanya bersifat konsumtif .Untuk setiap pameran khusus diusahakan uang masuk yang istimewa dan penerbitan buku-buku pedoman pameran yang menarik. Dengan publik atau masyarakat yang sudah dapat menghayati koleksi museum, maka usaha toko buku dan souvenir replika koleksi museum merupakan suatu usaha yang secara ekonomis menguntungkan.

Juga tidak jarang bila penyelengara museum itu menyelenggarakan restoran museum. Dan telah menjadi kebiasaan banyak keluarga untuk menyediakan satu hari penuh mengunjungi museum dan makan siang di restoran museum itu.

Keuntungan-keuntungan dari usaha penerbitan dan usaha-usaha sampingan lainnya, dimasukkan ke dalam dana modal tetap.

Untuk keperluan penelitian, ekpedisi dan ekskavasi, biasanya penyelenggara museum swasta mencari sponsor-sponsor tertentu. Biaya untuk kegiatan istimewa ini tidak diambil dari dana operasional rutin.

Museum-museum swasta di Amerika Serikat juga menerima bantuan dari pemerintahan kota setempat, yakni untuk meringankan biaya telpon, listrik, air minum, keamanan dan kebersihan. Karena menurut pendapat di sana, adanya museum-museum di kota itu akan menambah semarak dalam kegiatan sosial budaya kota yang bersangkutan.

Museum-museum yang diselenggarakan oleh pemerintah, yang lebih banyak kita lihat di benua Eropa lain cara penyelenggaraannya. Museum-museum negeri dibiayai oleh pemerintah. Untuk semua keperluannya disediakan anggaran belanja tahuanan di departemen atau pemerintahan lokal yang menyelenggarakannya. Tetapi belakangan ini, pemerintah juga menyadari bahwa masyarakat perlu diikutsertakan dalam hal tanggung jawab bersama penyelenggaraan museum-museum resmi itu. Hal ini misalnya ditempuh dengan cara mendirikan perkumpulan peminat atau keihwalan museum (Museum-friends-association). Dengan wadah ini maka para dermawan dapat memberikan sumbangan mereka lewat perkumpulan itu.

Di negeri Belanda misalnya, berlaku undang-undang perbendaharaan (Comptabiliteit-wet) seperti yang ada di Indonesia. Menurut undang-undang perbendaharaan ini, semua hasil pendapatan badan-badan pemerintahan harus dimasukkan kekas negara. Demikian pula halnya dengan semua hasil pendapatan museum, misalnya pendapatan dari karcis masuk, dari penjualan penerbitan, harus dimasukkan ke kas negara.
Tetapi bila ada perkumpulan peminat museum yang diberi fasilitas untuk menyelenggarakan toko buku dan souvenir, bukan hasil penerbitan dan buatan museum sendiri, dapat dikelola untung-

ruginya oleh pengurus perkumpulan peminat museum itu sendiri. Dari dana-dana yang terkumpul oleh perkumpulan peminat museum itu, dapat juga dibelikan koleksi yang kemudian oleh perkumpulan dihibahkan kepada museum dan dijadikan milik negara. Kegiatan-kegiatan serupa itu dapat memupuk rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama antara museum dengan para peminatnya, dan masyarakat diajak berpartisipasi seara aktif dalam kegiatan-kegiatan lainnya, seperti penyelenggaraan ceramah, pertunjukan film, musik, sampai kepada penyelenggaraan widyawisata ke kota-kota lain, dan bahkan ke museum-museum sejenis lainnya di luar negeri. Para kurator museum bertindak sebagai pamong pembimbing widyawisata dan menjamin memberikan informasi secara ilmiah dan edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penyelenggaraan dan pembinaan museum, baik swasta maupun pemerintah, praktis di seluruh dunia disesuaikan dengan dasar-dasar kebijakan pembinaan kebudayaan dan pendidikan. Dengan demikian, maka ada bimbingan dan pengarahan yang nyata, sehingga masyarakat tidak akan merasa dirugikan sebagai wajib pajak, karena museum sebagai sarana kultural edukatif, tidak hanya melayani bidang riset untuk kelompok tertentu, tetapi juga memberikan pelayanan sosialkultural yang manfaatnya lebih besar untuk rakyat banyak.

Secara singkat dapat dikemukakan di sini, bahwa penyelenggaraan dan pembinaan museum itu dititikberatkan kepada bagaimana caranya menyusun kebijakan dalam hal pengelolaan museum itu sendiri. Artinya kebijakan dalam hal merumuskan program-program kegiatan untuk museum atau museum yang diselenggarakan, mengenai hal pembinaan program-program kegiatan operasionalnya, sesuai dengan tugas dan fungsi-fungsi museum bagaimana membina sarana, tenaga, dan menyusun rencana anggaran untuk pengelolaan museum itu.

Dengan sendirinya badan penyelenggara baik yang berstatus swasta, maupun yang berstatus pemerintah, untuk keperluan tadi memerlukan bahan informasi berupa perencanaan kegiatan yang nyata dari pihak kepala museum yang langsung mengelola museumnya.

# BAB V

# STRUKTUR ORGANISASI MUSEUM

Dalam bab IV kita telah diajak untuk mengetahui pokok-pokok pengertian penyelenggaraan museum. Secara singkat telah dikemukakan hal-hal yang menyangkut badan penyelenggara museum swasta dan badan penyelenggara museum swasta, bila kita gambar bagan struktur organisasinya dalam kaitannya dengan museum yang diselenggarakan adalah sebagai berikut :

**BAGAN A:**

Juga telah dinyatakan, supaya museum itu dapat penanganan atau pengelolaan yang mantap dan tidak terombang-ambing nasibnya, maka penyelenggaraan museum itu harus berstatus badan hukum. Ia dapat berbentuk yayasan atau badan wakaf, atau dapat berupa perkumpulan. Dalam akte pendiriannya perlu dicantumkan satu pasal peralihan, yang menyebutkan suatu tindakan hukum akan diambil dalam hal berakhirnya masa berdiri yayasan atau perkumpulan tersebut, kepada siapa pemiliknya (museum) itu akan diserahkan demi kesinambungan penyelenggaraan, pengelolaan dan pemanfaatannya. Hal ini sengaja kami kemukakan di sini sebab sudah ada contoh-contohnya yang nyata.

Dianjurkan agar yang akan menerima penyerahan pemilikan dan pengurusan museum milik museum itu adalah pihak penguasa, cq. pemerintah atau badan pemerintah yang berwenang dalam hal penanganan atau penyelenggaraan museum.

**BAGAN B**

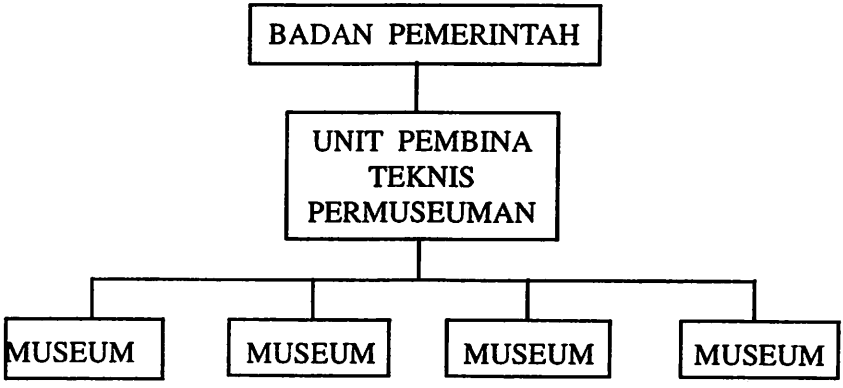


Untuk museum-museum resmi seperti BAGAN B di atas memperlihatkan bagaimana kaitannya penyelenggaraan dan pengelolaan museum-museum resmi.

Badan pemerintah (Departemen atau Lembaga non-Departemen) disebut penyelenggara museum, yang bertanggung jawab atas tersedianya dana, sarana dan tenaga museum-museum resmi tersebut. Yang mengelola museum adalah kepala museum yang diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah cq. Menteri atau Ketua Lembaga non-Departemen yang bersangkutan. Unit Pembina Teknis bertanggung jawab atas perencanaan, pengaturan, pengawasan, pengendalian program-program kegiatan, pengawasan, pengendalian program-program kegiatan pelaksanan, dan museum-museum itu sebagai obyek pembinaan, merupakan unit-unit pelaksana teknis di bidang kegiatan museum sebagai sarana ilmiah, pusat studi dan kegiatan edukatif kultural.

Sebelum kita menguraikan organisasi dan struktur organisasi museum, kita tinjau dulu pelbagai museum yang ada.

(1) Museum itu dapat diklasifikasikan berdasarkan status hukumnya, ada yang berstatus swasta ada yang berstatus resmi.

(2) Museum dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis koleksinya yakni :

   a. museum umum, yang mempunyai koleksi penunjang cabang-cabang ilmu pengetahuan alam, teknologi dan ilmu pengetahuan sosial,

   b. museum khusus, yang mempunyai koleksi penunjang satu cabang ilmu saja, misalnya museum ilmu hayat, museum ilmu dan teknologi, museum antropologi, museum ethnografi, museum seni rupa.

(3) Museum dapat diklasifikasikan menurut ruang lingkup wilayah tugasnya dan status hukum pendirian dan tujuan penyelenggaraannya :

   a. Museum Nasional, yang menjadi urusan pemerintah yang menggambarkan harta warisan sejarah dan kebudayaan nasional,

   b. Museum lokal, yang dapat dibagi lagi menjadi museum dengan ruang lingkup tugas tingkat propinsi, kabupaten dan kotamadya,

   c. Museum lapangan terbuka, yang dapat berarti open air-museum (museum di lapangan terbuka) dapat merupakan suatu komplek yang luas, seperti Taman Mini, terdiri dari model-model rumah adat, baik yang asli, yang telah berpindah tempat dari asal daerahnya semula, maupuan tiruan sebagai koleksi pelengkap. Dapat pula terdiri dari suatu perkampungan asli, kemudian dijadikan village museum, yang bertujuan memelihara dan melestarikan keaslian seni bangunan, teknologi asli dan memperagakan upacara-upacara adat dan sistem

kepercayaan penduduk asli. Dapat pula terdiri dari suatu site museum, suatu bangunan baru yang sengaja didirikan di dekat kompleks bangunan bersejarah atau kepurbakalaan, baik dari hasil pengggalian, maupun dari hasil pengumpulan benda-benda yang tadinya berasal dari tempat itu, kemudian berserakan ke tempat-tempat disekitarnya karena tangan-tangan orang awam yang tidak tahu tentang arti benda-benda itu bagi ilmu sejarah atau ilmu purbakala.

Sebuah *site museum* dapat pula terdiri dari salah satu bangunan yang merupakan bagian dari kompleks itu, kemudian di kosongkan dan diberi fungsi sebagai museum, lengkap dengan ruang kerja staf, ruang pameran dan informasi, perpustakaan dan ruang koleksi studi atau *reference*.

Sebuah jenis museum yang khusus adalah museum kelembagaan (institusional museum). Museum jenis ini diselenggarakan sebagai koleksi studi suatu lembaga ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan. Pada umumnya, saat sekarang para penyelenggaranya banyak yang berubah haluan. Museum-museum seperti ini, dirombak tata pameran koleksinya, sehingga dapat menjadi bahan konsumsi umum, dan sebagai koleksi lainnya tetap disimpan untuk keperluan studi dan penelitian.

Baik yang berstatus "Nasional" maupun yang "Lokal" dapat saja memperluas koleksinya sampai bersifat "internasional" dan "nasional," namun penekanan dan penonjolan tata pameran koleksi tetap berorientasi kepada kebijakan yang telah ditetapkan, yakni penggambaran harta warisan sejarah dan budaya nasional. Koleksi dari luar batas merupakan koleksi bahan perbandingan yang akan mempeluas pandangan dan pengetahuan publik pengunjungnya. Juga karena metode perbandingan dalam cara kerja ilmu pengetahuan merupakan salah satu metode berfikir yang inhaerent pada sistem dan metode kegiatan ilmiah.

**BAGAN C:**

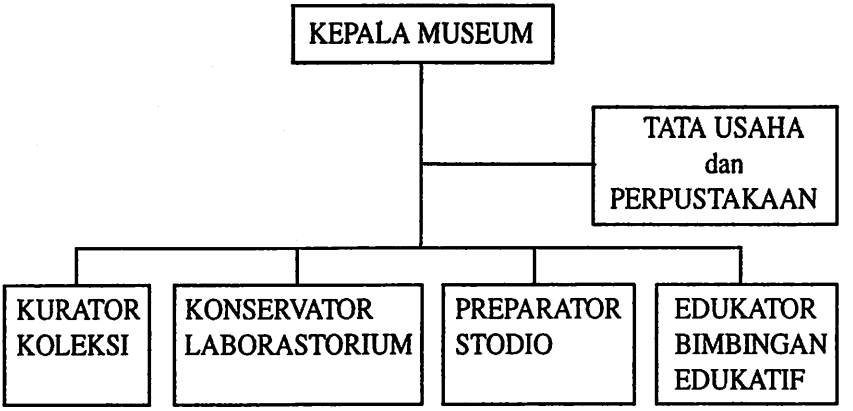


BAGAN C menggambarkan suatu struktur organisasi medium.

Semua unit merupakan :

a. Unsur pimpinan,
b. unsur penunjang ketatausahaan,
c. unsur penunjang perpustakaan,
d. unsur kegiatan pokok pengadaan dan penelitian koleksi,
e. unsur kegiatan pokok perawatan dan pemeliharaan,
f. unsur kegiatan pokok pameran koleksi,
g. unsur kegiatan pokok bimbingan kegiatan edukatif kultural sudah termasuk dalam bagan struktur organisasi museum madya.

Untuk museum-museum yang lebih besar atau untuk museum-museum yang lebih kecil tentu diperlukan struktur organisasi yang disesuaikan dengan kenyataan yang diperlukan.

Untuk museum-museum yang kecil, kepala museum biasanya merangkap tugas kurator yang bertanggung jawab atas penanganan

koleksi itu. Ia dapat dibantu oleh petugas ketatausahaan, perpustakaan, keamanan dan kebersihan, perawatan, pameran, dan bimbingan serta informasi. Untuk seorang kurator museum kecil, diperlukan seorang manajer yang berpendidikan ilmiah, dan punya keterampilan atau keahlian tambahan untuk dapat mengelola museumnya. Jadi untuk mengelola museum-museum kecil sebenarnya kita memerlukan kurator-kurator paripurna. Untuk mencapai tahapan ini dengan sendirinya diperlukan waktu yang tidak sedikit, yang digunakan untuk pendidikan dan pelatihan pengelolaan museum.

# BAB VI
# PENGELOLAAN MUSEUM

Mengelola museum adalah tugas pokok seorang kepala museum. Dari uraian bab-bab terdahulu, kita sudah dapat memahami, bahwa dari segi luas koleksi dan ruang lingkup kegiatannya, museum-museum yang ada menunjukkan pelbagai jenis dan mempunyai ukuran gedung dan koleksi yang besar sekali sampai yang kecil sekali. Karena pelbagai jenis dan pelbagai ukuran, maka cara penyelenggaraan dan pengelolaan berbeda dalam ruang lingkup dan jaringan komunikasinya, baik komunikasi di dalam organisasinya, maupun komunikasi dengan yang ada di luarnya.

Smithsonian Institution di Washington D.C. misalnya, yang menyelenggarakan museum-museum nasional Amerika Serikat, merupakan badan setengah resmi. Badan pengurus penyelenggaraannya disebut Board of Regents, dan Ketuanya secara ex-officio adalah Wakil Presiden A.S.

Tiap museum yang diselenggarakan oleh Smithsonian Institution dipimpin oleh seorang Director. Tiap director dapat mempunyai seorang deputy director atau seorang assistant director, dan dalam satu museum terdapat seorang curator untuk tiap departemen yang menangani koleksi dan staf yang luas serta korps petugas keamanan yang besar. Korps petugas keamanan museum-museum itu terdiri dari para anggota kepolisian pemerintahan Ibu Kota Washington D.C.

Museum-museum negara di Berlin Barat di pimpin oleh seorang Director General dan membawahi direktur-direktur museum yang ada di Berlin Barat.

Dengan demikian kita lihat bahwa seorang kepala museum, tidak berdiri seorang diri. Ia hanya seorang komponen dalam suatu sistem dan jaringan penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

Tidak jarang bahkan merupakan cara yang tepat guna dalam sistem penyelenggaraan dan pengelolaan museum swasta, bila kepala museum swasta itu juga ex-officeo, menjabat sekretaris badan pengurus yayasan pemilik dan penyelengara museum. Dengan demikian maka lalu-lintas informasi dan instruksi berjalan lancar. Keputusan-keputusan musyawarah kebijakan badan pengurus dapat segera dilaksanakan oleh pengelola museum.

Seorang kepala museum, sebagai pengelola museum mempunyai tanggung jawab yang tidak sedikit. Lebih-lebih di zaman sekarang, setelah museum itu melebarkan sayap tugas-tugas kewajiban sebagai sarana ilmiah dan edukatifkultural.

Menangani koleksi, mengatur kegiatan penelitian dan penerbitan laporan penelitian koleksi, mungkin dapat diangap tugas rutin yang ringan. Akan tetapi, menyiapkan dan mengatur kegiatan penyajian koleksi dengam tujuan pelayanan masyarakat luas merupakan tugas yang tidak ringan. Oleh karena itu seorang kepala museum harus bersikap komunikatif. Ia harus pandai bergaul dengan wakil-wakil segala lapisan dan golongan masyarakat. Secara intern ia harus dapat membimbing, mengatur, mengamati, kerja sama staf pimpinan semua unsur kegiatan pokok dan kegiatan penunjang museum itu sendiri. Musyawarah dan mencari kata sepakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program kegiatan, sesuai dengan kebijakan umum dari atas dan melayani kepentingan umum haruslah merupakan ciri-ciri khusus dalam metode pengelolaan yang terbuka dan demokratis.

Seorang kepala museum untuk dapat berhasil dalam usahanya mengelola museum yang dipercayakan kepadanya, dengan sendirinya harus mempunyai pengetahuan tentang semua keperluan museum, sarana, fasilitas, tenaga dan dananya.

Selain ia harus berpegangan kepada garis-garis kebijakan yang telah ditetapkan oleh atasannya (badan penyelengara atau unit pembina teknis), ia pun harus dapat mengembangkan pengetahuan, bakat, keterampilan dan prakarsa para anggota staf dan personil yang ada dalam bimbingan dan asuhannya.

Apabila kita lihat kedudukan seorang kepala museum sebagai pengelola museum, maka ia tempatnya sebagai komponen penggerak di antara badan penyelenggara pengambil keputusan kebijakan dan staf pembantu pimpinan museum sebagai pelaksana kegiatan kebijakan di bidang fungsional atau kegiatan operasional museum di tengah masyarakat lingkungannya.

**BAGAN D:**

Dengan staf pembantu pimpinan Museum yang ia pimpin, ia merencanakan program-program kegiatan operasional fungsionalisasi museum, baik yang berupa jangka pendek untuk keperluan rancangan anggaran belanja tahunan, maupun untuk keperluan perencanaan jangka panjang (5 tahun atau lebih). Rencana program kegiatan yang ia susun merupakan bahan yang nyata karena ia berdiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang jadi konsumen museumnya. Rencana kegiatan yang bersifat rutin dan yang bersifat peningkatan dan perluasan bagi fungsionalisasi museum itu ia bawa ke badan penyelenggara yang mempelajari, menilai dan memberi pertimbangan

serta keputusan tentang rencana kegiatan berikut rancangan anggaran belanjanya.

Dalam hal ini perlu kita bedakan lagi antara museum swasta dan museum resmi. Museum swasta memperoleh pendapatannya langsung dari masyarakat, melalui pelbagai saluran dan usaha yaitu:

(a) Sumbangan dari para dermawan,
(b) iuran anggota peminat,
(c) sumbangan atau subsidi dari pemerintah,
(d) pendapatan hasil uang masuk museum,
(e) pendapatan hasil penerbitan dan kartupos bergambar,
(f) pendapatan pengumpulan dana khusus (fundraising).

Pengelolaan keuangan museum, baik untuk museum swasta maupun untuk museum negeri merupakan pengelolaan yang tidak ringan.
Penulis telah mengamati masalah pengelolaan keuangan museum di pelbagai negara, baik di negara-negara yang telah maju, maupun di negara-negara yang sedang berkembang.

Pada suatu seminar intenasional mengenai pendidikan administrasi kebudayaan yang diselenggarakan oleh UNESCO di Perancis dengan cara bersidang dan meninjau serta berdiskusi dari tempat satu ke tempat yang lain selama dua minggu, seminar telah memperoleh data bahwa pada umumnya, untuk keperluan keuangan pusat-pusat kebudayaan seperti museum taman budaya, masyarakat hanya dapat menyumbang dari sebagian pendapatan perorangan mereka sebanyak 30%. Ini berarti bahwa pihak pemerintah harus menyediakan 70% lainnya. Contoh ini berlaku bagi negara-negara non-sosialis di Eropa dan Amerika.

Bagi negara-negara sosialis, semua hasil pendapatan dan semua jenis pengeluaran menjadi tanggungan pemerintah. Di negara-negara seperti ini tidak ada perbedaan status swasta dan negeri, tetapi masyarakat diberi hak dan kewajiban mengenai pengelolan dan pemanfaatan sarana dan fasilitas kultural secara menyeluruh.

Untuk masyarakat Indonesia dalam masa peralihan ini penulis merasa, bahwa kaum terpelajar masih perlu diberi sebanyak mungkin informasi tentang arti dan manfaat pusat-pusat kebudayaan jenis museum dan taman budaya. Bagi kaum lainnya, bimbingan dan teladan yang berkesinambungan harus masuk kegiatan rutin yang perlu ditingkatkan kegiatannya, dengan cara peningkatan pemanfaatan dan pelayanan umumnya. Tepatlah apa yang dikatakan Dr.DAUD YUSUF, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada acara peresmian Museum Lambung Mangkurat tanggal 11 Januari 1979 di Banjarbaru (Kalimantan Selatan), bahwa "A museum is what a museum does !" Artinya, bahwa museum itu bukanlah suatu museum, tetapi museum itu adalah apa yang dilakukan oleh museum itu Jelaslah bahwa dari pengelolaan museum dituntut cara bekerja yang giat dan bersemangat; ia tidak boleh berpangku tangan dan menunggu perintah dari atas saja.

Pengelola museum, sejak semula harus dapat menghayati dan mengamalkan ke-9 fungsi museum. Untuk itu ia harus dapat mengelola:

(a) program-program kegiatan, melalui proses seperti yang telah diuraikan di atas, dengan cara musyawarah dan sepakat dengan semua unsur staf penunjang kegiatan museum,

(b) sarana dan kemudahan (fasilitas) berupa modal material yang ada atau yang perlu disediakan dan dimanfaatkan dalam lingkungan tugas dan kegiatan museum asuhannya,

(c) pegawai dan karyawan sebagai komponen-komponen yang menggerakkan roda kegiatan museum,

(d) dana dan sumber dana yang telah ada atau perlu diadakan untuk melaksanakan program kegiatan khusus untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat lingkungannya.

Untuk memudahkan uraian selanjutnya, penulis dalam bab berikutnya akan mencoba menguraikan komponen-komponen penggerak kegiatan museum itu sesuai dengan tugas dan fungsinya, yaitu tentang :

(1) Ketatausahaan museum,
(2) pengadaan dan pengelolaan koleksi,
(3) perawatan koleksi, dan
(4) penyajian koleksi.

Pengelola museum biasanya seorang generalis, bukan spesialis. Mungkin ia seorang spesialis di bidang "museum management," tetapi belum tentu di bidang konservasi. Setiap kurator yang pernah mengelola koleksi belum tentu dapat melakukan tugas-tugas konservator, kecuali jika ia punya keahlian dasar dan menguasai ilmu kimia dan fisika. Tetapi seorang kurator yang kemudian diberi tugas sebagai kepala museum, maka ia harus ahli di bidang pengelolaan museum. Ia harus tahu setiap hal yang diperlukan, yang dipersyaratkan oleh museum. Titik berat uraian dalam buku pedoman ini diletakkan kepada keperluan "para pengelola museum" dan setiap orang generalis yang bekerja di museum.

# BAB VII
# TATA USAHA MUSEUM

Setiap organisasi memerlukan suatu bagian yang menjadi tulang punggung yang mendukung geraknya organisasi. Bagian ini biasa disebut sekretariat atau bagian tata usaha yang menangani kegiatan surat menyurat, kearsipan, keuangan, kepegawaian, perlengkapan, protokol, kebersihan dan keamanan. Demikian pula halnya dengan museum sebagai suatu organisasi, sebuah sekretariat atau suatu bagian tata usaha yang kuat akan menjamin kelancaran tugas-tugas organisasi museum, baik mengenai hubungan ke dalam maupun mengenai hubungan ke luar. Tetapi yang paling menonjol di bidang ketatausahaan setiap museum ialah unit-unit yang menangani registrasi koleksi dan pengamanan. Demikian maka di samping ada petugas yang bertanggungjawab tentang hal inventaris perkantoran, perlu ada petugas khusus menangani registrasi koleksi. Demikian pula masalah keamanan museum, tidak dibatasi pada keamanan halaman dan gedung, tetapi juga pengamanan ruangan-ruangan dan tempat penyimpanan dan penyajian koleksi menjadi pusat perhatian tersendiri.

Segala hal yang menyangkut pengamanan museum telah menjadi bidang spesialisasi. Di samping perlu ada petugas yang telah dilatih di bidang keamanan, museum tidak jarang menggunakan peralatan elektronik yang disebut detektor untuk mencegah timbulnya macam-macam bahaya, seperti pencurian, perampokan dan kebakaran.

Sehubungan dengan adanya sifat-sifat yang khusus itu, dalam bab mengenai tata usaha museum ini, kita akan menitikberatkan uraian kita kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan sub-unit registrasi koleksi, perpustakaan museum dan pengamanan museum.

## 1. Registrasi Koleksi.

Di atas telah kita ketahui, bahwa yang bertugas mengelola koleksi ialah kurator. Lalu bagaimanakah aturan pembagian kerjanya dengan pusat registrasi koleksi di bidang tata usaha museum ? Aturan pembagian tugasnya jelas sekali. Pusat registrasi koleksi di dalam lingkungan tata usaha tugas pokoknya ialah :

a. Mencatat keluarmasuknya benda-benda, baik yang dianggap calon koleksi, maupun yang sudah dijadikan milik museum untuk dijadikan koleksi.
b. Mencatat dalam buku induk registrasi semua benda yang telah jadi koleksi museum, sebagai bagian dari seluruh inventaris milik museum tersebut.
c. Turut melakukan pengawasan terhadap gudang koleksi studi dan tempat penyajian koleksi.

Di Amerika Serikat kedudukan seorang registrar demikian pentingnya, sebab praktis di museum itu, yang mengetahui nilai dalam bentuk uang dan jaminan asuransi atas benda koleksi, hanya kepala museum dan registrar, di samping tentunya Dewan Pengurus dan bendahara pengurus lembaga penyelenggara museum. Sedangkan tugas pokok kurator dalam ruang lingkup pengelolannya ialah yang bersifat akademis atau ilmiah. Sifat ilmiah pengelolaan koleksi itu mulai dari kegiatan pengadaan, katalogisasi, studi, riset, penerbitan dan metode serta kelengkapan-kelengkapan bagi penyajiannya.

Setiap benda yang akan atau yang sudah diputuskan menjadi koleksi museum perlu dikenal identitasnya. Benda itu harus jelas asal-usulnya, pemiliknya, nama atau istilah penamaannya, tempat asalnya, bahan pembuatannya, ukuran serta timbangannya, dan juga bagaimana keadaannya pada waktu masuk lingkungan museum. Yang terakhir ini sangat penting, jangan sampai terjadi kericuhan antara pemilik atau bekas pemilikannya dengan pihak museum yang menerima atau menolaknya jadi koleksi. Setelah jadi koleksi pun keadaan benda itu juga perlu diketahui dan dicatat secermat mungkin,

dituangkan dalam berita acara serah terima, buku induk sementara, kartu penerimaan. Atas petunjuk teknis dari konservator dan kurator, benda itu dapat diteruskan ke laboratorium konservasi untuk diperbaiki atau dirawat, atau langsung diserahkan kepada kurator untuk masuk lingkungan perwakilan atau pengelolaan-nya.

Bentuk buku induk sementara dan buku induk tetap hampir sama. Dikatakan sementara, karena nomor masuknya tidak identik dengan nomor masuk yang identik dengan nomor inventaris. Dalam buku induk tetap, nomor inventaris koleksi itu sudah tetap dan untuk memudahkan pengawasan sebaiknya juga sama dengan nomor katalogus. Hanya untuk keperluan identifikasi dan klasifikasi lanjutan, di belakang nomor itu bagi nomor katalogus seringkali diberi nomor kode yang menunjukkan kode tahun masuk dan klasifikasi koleksi.

**CONTOH :**

| Tanggal | No. | Diterima dari | Nama benda | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1–2–66 | 3541 | Tn. F.X.X. | Selendang batik | a. ukuran .....<br>b. motif .....<br>c. asal .....<br>d. keadaan .....<br>e. dijadikan koleksi ...<br>f. dikirim kepada ..... |

Jumlah kolom dalam daftar buku induk itu tentu saja dapat ditambah, tetapi kolom keterangan cukup memberikan tempat tentang segala hal yang berkaitan dengan identitas dan mutasi atau tindak lanjut sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan bagi mutasi benda koleksi. Jadi dalam buku induk sementara dapat diketahui apakah benda itu dijadikan koleksi dengan cara hadiah, hibah,

warisan, pembelian, imbalan, atau dapat diketahui benda itu dikembalikan kepada pemilik atau penemunya.

Dalam buku induk yang tetap akan segera diketahui nomor inventarisnya dan mutasi benda itu serta tempat pemukimannya. Nomor, nama benda, dan tempatnya dalam gedung atau ruangan serta rak atau lemari harus singkat dan jelas dapat diketahui secara tepat dalam waktu singkat. Karena itu selain buku induk, diperlukan sistem kartutik, yang memuat keterangan-keterangan tersebut. Buku induk dan kartutik inventaris harus disimpan di bagian tata usaha, sedangkan katalogus dan kantutik klasifikasi disimpan di tempat kerja kurator. Ada baiknya kartu inventaris itu dibuat rangkap tiga, masing-masing disimpan di bagian tata usaha, di ruang kerja kurator dan satu lagi di tempat pemukiman koleksi itu (ruangan, rak, atau lemari). Setiap pemindahan benda koleksi harus segera dicatat dalam buku induk, buku katologus, dan pada kartutik. Tindakan ini memerlukan ketelitian dan harus secara tetap dilaksanakan. Apabila dilalaikan, kita tidak akan dapat menemukan benda yang dipindahkan itu. Dengan demikian maka kerjasama yang erat antara registrar dan kurator diperlukan untuk tertib administrasi koleksi.

Di kebanyakan museum di Indonesia kita menemukan seorang registrar. Seringkali kurator koleksi melakukan tugas rangkap registrar dan kurator sekaligus. Dari segi pemanfaatan tenaga mungkin kelihatannya efisien, tetapi dilihat dari segi peranan pengawasan justru tidak efisien. Antara registrar dan kurator perlu hubungan kerja saling melengkapi dan saling mengawasi.

## 2. Pengamanan Museum

Pengamanan museum atau museum security merupakan bagian yang terpadu dari pengelolaan museum dewasa ini. Di luar negeri ada kerjasama antara pemerintah setempat dengan museum di wilayahnya. Para juru jaga museum adalah anggota kepolisian yang secara taktis diperbantukan kepada kepala museum. Mereka itu sudah faham benar akan pengetahuan dan prosedur pengamanan,

baik yang ditujukan kepada pengamanan halaman, gedung, ruangan dan koleksi, maupun yang ditujukan kepada personil dan pengunjung museum.

Dalam hal pengamanan museum, faktor-faktor yang perlu diperhatikan dan dikaitkan dalam sistem pengamanan adalah :

a. Sistem dan teknik pengamanan yang mantap,

b. personil yang menguasai sistem, teknik dan prosedur pengamanan,

c. prosedur pengamanan yang mengatur sistem, teknik, dan personil unit pengamanan atau satuan tugas pengamanan museum.

Di atas telah dijelaskan, bahwa museum-museum modern dewasa ini sudah mengggunakan peralatan detektor dan sistem perekaman audiovisual. Sekalipun demikian, masih juga sering terjadi pencurian seperti halnya di bank-bank yang telah lengkap peralatan pengamanannya, masih sering pula menjadi korban pencurian atau perampokan. Faktor utama yang menentukan pengamanan ialah faktor manusianya. Ketelitian, kewaspadaan, kepekaan, kelincahan, ketepatan, dan keluwesan sangat diperlukan oleh petugas pengamanan. Masih sering dijumpai bahwa petugas pengamanan atau juru jaga ruang hanya duduk atau berdiri di tempat, kurang berkeliling atau mengobrol di titik-titik temu, yang mengakibatkan kelengahan dan mengurangi ruang lingkup pemandangan dan tingkat kejelian matanya. Dari setiap juru jaga ruangan juga diminta kepandaian menghafal dan mengingat letak dan jumlah koleksi, baik di dalam maupun di luar lemari-lemari pajangan, sehingga setiap pemindahan atau perubahan letak dapat segera dikenali. Karena itu semua sudah harus termasuk prosedur kerja, bahwa apabila kurator dan stafnya memindahkan benda-benda koleksi ke ruangan tertentu, perlu kesaksian dari anggota satuan tugas pengamanan dalam penyusunan berita acara pemindahan koleksi tersebut.

Untuk mencegah terjadinya kebakaran, bukan saja diperlukan konstruksi bangunan dan ruangan yang tahan api, tetapi mengingat kondisi serupa itu sulit dicapai, maka prosedur penempatan alat-alat

penyemprot pemadam api di setiap sudut tertentu dalam gedung perlu ditaati.

Seluruh sistem, teknik dan prosedur pengamanan dalam setiap museum ada baiknya dituangkan dalam buku siku yang perlu dimiliki, dikuasai dan dapat dilaksanakan oleh setiap anggota satuan tugas pengamanan, sehingga dapat dicegah pelbagai kealpaan dan kericuhan mengenai pembagian tugas, kewajiban dan tanggung jawab mereka.

## 3. Perpustakaan Museum.

Dimana pun belum pernah ada perpustakaan yang sangat lengkap. Tetapi perpustakaan seperti halnya dengan museum, merupakan suatu sistem yang satu sama lainnya berkaitan dalam suatu struktur dan jaringan hubungan kerja. Apalagi perpustakaan museum, yang merupakan suatu jenis perpustakaan khusus. Ruang lingkup koleksi buku dan majalahnya dibatasi pada ruang lingkup pelbagai cabang ilmu yang berkaitan dengan koleksi museum yang bersangkutan.

Untuk lebih mengetahui tentang penyelenggaraan perpustakaan museum, disarankan untuk membaca dan mempelajari buku Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan, Karya tulis NY. RUSINA SYAHRIAL - PAMUNTJAK.

# BAB VIII

# PENGADAAN DAN PENGELOLAAN KOLEKSI

## 1. Pengertian Koleksi

Koleksi museum mulai dari pengadaan, pencatatan, pengkajian dan pemanfaatannya, adalah pusat kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan museum. Kalau kita lihat museum dari segi sistem, maka koleksi merupakan komponen utama dari seluruh komponen yang terdapat dalam jaringan sistem tersebut. Tetapi sistem itu baru berfungsi bila dihidupkan, digerakkan oleh suatu sistem lain, sistem pemberi hidup dan gerak, yakni sistem museum yang berupa suatu organisasi yang komponen-komponennya terdiri dari seluruh staf dan karyawan museum tersebut. Komponen penggerak koleksi adalah kurator yang mengelola koleksi tersebut.

Dari segi lain koleksi dan kurator tidak berdiri sendiri. Di satu pihak koleksi merupakan kumpulan benda (realia dn replika) pembuktian cabang ilmu tertentu, dan kurator di lain pihak adalah ilmuwan yang kegiatan pokoknya adalah melaksanakan pengkajian dan pelaporan hasil pengkajiannya mengenai cabang ilmu yang berkaitan dengan koleksi itu tadi.

Sudah menjadi anggapan umum terutama di Indonesia bahwa museum itu hanya mengumpulkan barang antik atau benda kuno saja. Terlepas dari antik atau kunonya, sebenarnya tidak setiap benda dapat dijadikan benda koleksi. Kita perlu menempatkan guna, fungsi dan arti benda itu sendiri dengan cara berkaitan pada suatu sistem tertentu, berhubungan dalam konteks tertentu pula. Sebab setiap gejala dan realita alam dan kebudayaan tidak pernah berdiri sendiri, senantiasa bersifat kontekstual.

Selain itu untuk menetapkan apakah suatu benda itu patut dijadikan benda koleksi museum, ditentukan oleh suatu sistem penilaian, sistem kaidah dan atauran permaianan yang kesemuanya

itu dituangkan dalam suatu kebijakan pengadaan koleksi. Apabila tidak ada sistem dan kebijakan yang mengatur pengadaan koleksi maka kerjanya tidak sistematis.

Untuk menjelaskan segi pengertian koleksi secara kontekstual, kita dapat mengambil suatu contoh. Patutkah suatu batu kali di sebuah sungai di suatu lembah gunung berapi kita jadikan koleksi? Dapat saja asal batu kali itu ada arti dan fungsinya untuk koleksi. Untuk koleksi geografi atau geologi yang antara lain mengumpulkan macam-macam jenis batu, mineral dan tanah dari bumi, batu kali itu merupakan suatu specimen tertentu dan mempunyai tempat dan fungsi tertentu dalam proses evolusi bumi. Contoh lain misalnya: sebuah batu meteorit yang berasal dari Kalimantan mungkin mempunyai dua arti dan fungsi. Arti pertama sebagai specimen untuk koleksi batuan dan mineral, dan arti kedua ialah karena pernah berfungsi sebagai azimat seorang anggota suku Dayak tertentu, sebagai penangkal pengaruh destruktif atas keselamatannya. Dalam kaitannya dengan arti dan fungsi yang kedua itu tadi, maka meteorit itu akan menjadi sebuah *ethnografhicum* dalam koleksi ethnografi yang dapat menggambarkan aspek magi dari sistem budaya suku Dayak tersebut.

## 2. Kebijakan Pengadaan Koleksi

Datangnya benda koleksi ke museum, menurut pengamatan kita ternyata melalui pelbagai cara. Ada yang datang sebagai kegiatan pengumpulan dalam rangka kegiatan riset lapangan, tetapi juga ada yang datang melalui pembelian, pemberian atau hibah, wasiat, sebagai barang sitaan dari pengadilan dan mungkin juga sebagai pinjaman (loan collection).

Kebijakan umum untuk pengadaan koleksi bagi museum-museum ilmu hayat, museum arkeologi dan museum etnografi, ialah menghimpun benda koleksi pada waktu riset lapangan (fieldwork research) atau pada waktu diadakan ekspedisi atau ekplorasi. Sedangkan koleksi museum seni rupa mendatangkannya berdasarkan hasil seleksi dengan sistem penilaian dan sistem norma yang menentukan

cara seleksi dan kaidah sejarah seni rupa. Demikian pula misalnya seleksi benda koleksi suatu museum teknologi, penilaian dan kaidahnya berasal dari sistem penilaian dan kaidah sejarah perkembangan teknologi.

Suatu hal yang sulit ialah aturan permainan pengadaan koleksi melalui hibah atau wasiat. Biasanya para kolektor yang berhati murah mempunyai rencana atau menulis wasiat untuk menghibahkan sebagian atau seluruh koleksinya kepada museum tertentu. Pihak museum tidak jarang diminta kesediaannya untuk menyediakan ruangan tersendiri bagi koleksi itu dan nama penghibahnya akan tercantum sepanjang zaman. Sulitnya bagi museum ialah karena belum tentu sebagian koleksi atau seluruh koleksi hibah itu dapat dimasukkan dalam sistem penempatan yang sudah baku berlaku di museum.

Apabila dalam hibah itu tidak ditentukan demikian, maka pihak museum mempunyai wewenang untuk menempatkan benda koleksi itu secara terpadu dan sistematis ke dalam bagian koleksi yang telah ada. Bagi suatu museum seni rupa kesulitan timbul, bila nilai historis dan estetis benda koleksi asal hibah itu tidak sesuai dengan sistem penilaian dan kaidah yang baku bagi museum seni rupa yang bersangkutan. Tetapi itu pun kadang-kadang tergantung dari tinggi rendahnya selera dan luas atau sempitnya pengetahuan si pemberi hibah. Memang ada juga kolektor benda-benda seni rupa yang "berbobot," yang sepanjang hidupnya telah berhasil mengumpulkan secara profesional koleksi seni rupa, dan juga tidak jarang bahwa pada akhirnya sang kolektor itu menyerahkan seluruh harta koleksinya pada pemerintah dengan syarat supaya dibangunkan gedung museum bagi seluruh koleksinya.

### 3. Dokumentasi Visual.

Di masa lampau, hasrat untuk menguak tabir kegelapan tentang suatu wilayah kebudayaan tertentu begitu kuat sehingga seringkali museum mengirimkan sebuah ekpedisi untuk melakukan

eksplorasi.. Selama eksplorasi dihimpun pelbagai specimen, baik untuk koleksi geografi, geologi, maupun untuk koleksi zoologi, botani dan ethnografi. Ekspedisi itu merupakan suatu team gabungan pelbagai ahli dari pelbagai disiplin ilmu dan memakan waktu lama serta menelan biaya besar. Makin banyak bagian bumi kita ini menjadi terang karena kita mendapat banyak informasi dari bagian-bagian bumi yang sudah diselidiki dan makin banyak benda koleksi asal ekspedisi itu tersimpan dan dipamerkan di pelbagai museum. Tidak heran, bahwa koleksi museum-museum negara maju telah membengkak dan mempunyai persediaan koleksi studi yang menggiurkan para pengkaji dan peminat.

Koleksi hasil pelbagai ekspedisi itu telah menjadi modal pameran tetap yang dipajang sesuai dengan nilai-nilai intelektual dan sangat berguna bagi penyebaran informasi disiplin ilmu yang berkaitan dengan koleksi itu. Tetapi tidak jarang bahwa metode pencatatan pada saat pengumpulan koleksi terbatas pada identifikasi dan klasifikasi dari benda-benda calon koleksi itu saja. Pencatatan verbal untuk kepentingan dokumentasi benda koleksi saja pada saat sekarang dirasa kurang memadai. Dewasa ini seorang petugas riset lapangan juga dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan metode dokumentasi visual, yakni ia harus pula pandai menangani alat-alat pemotretan, malahan juga penggunaan alat-alat pembuatan film riset lapangan itu lengkap adanya, disertai dokumentasi verbal dan dokumentasi visual. Hal ini sangat memudahkan nantinya apabila kurator koleksi akan melakukan katalogisasi. Ia juga mempunyai bahan referensi visual. Lebih-lebih bagi petugas preparasi dan presentasi, kelengkapan dokumentasi visual itu dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan metode presentasi yang kontekstual. Di samping benda koleksi yang dipajang, maka koleksi foto dapat menunjang metode informasi, di samping kartu keterangan yang telah ada. Dengan demikian benda itu dapat bicara tentang dirinya, tentang asal-usulnya, tentang proses pembuatannya, tentang guna dan fungsinya dalam lingkungan sosial budaya tempat benda itu berasal.

## 4. Katalogisasi.

Tugas pokok kurator museum yang mengelola koleksi ialah melakukan pengkajian tentang koleksinya. Kegiatan pengkajian itu terdiri dari pelbagai cara dan bentuk. Pada saat ia melakukan riset lapangan dan menghimpun pelbagai specimen ia sudah mulai dengan pencatatan yang memudahkan proses kegiatan berikutnya, yakni identifikasi, klasifikasi dan katalogisasi. Di atas telah kita singgung kerja sama antara registrar dengan kurator pada waktu pengisian buku induk dan daftar inventaris.

Pada umumnya kartu katalogus di pelbagai museum itu hampir sama bentuk dan cara pengisiannya. Memang sulit untuk melaksanakan suatu standar atau pembakuan yang ketat, sebab apabila diadakan kesepakatan untuk menetapkan suatu jenis kartu katalogus yang baku, maka praktis hal itu akan merupakan persoalan besar bagi museum-museum yang sudah luas sekali koleksinya. Kurator koleksi harus merubah kartu yang lama dan menyesuaikannnya dengan kartu katalogus yang baku.

Setiap kartu katalogus hanya mencatat satu benda atau satu kelompok kesatuan kecil saja. Di dalam kartu katalogus itu terdapat suatu daftar informasi (termasuk data identifikasi dan klasifikasi) mengenai koleksi, dan kartu ini merupakan dokumen yang harus dilindungi kelestariannya. Tidak boleh diperlakukan semena-mena, harus tahan dari tangan jahil dan bentuk-bentuk kerusakan dan pemusnahan lainnya. Benda tanpa katalogus sama dengan benda tanpa identifikasi atau sama dengan seorang yang tak punya Kartu Tanda Penduduk atau seorang warga negara tanpa paspor. Ia tidak dapat dijadikan specimen yang diuji dan dikaji secara kontekstual. Pada museum-museum yang sudah lanjut usianya, adalah semacam olah raga otak untuk mengkaji dan mengusut secara tuntas benda koleksi yang telah lama ada, dan tidak disertai dengan data informasi yang lengkap, misalnya sebuah patung kayu dari Irian Jaya. Padahal Irian Jaya itu cukup luas dan mengenal pelbagai wilayah budaya yang dihuni oleh sekian banyak suku dengan beratus-ratus bahasa

tersendiri. Dengan pengkajian yang menggunakan metode kritik gaya seni maka ia dapat menetapkan tempat asal patung itu. Ia harus melakukan studi perbandingan terhadap benda-benda tersebut, misalnya dengan mengenali gaya seninya. Kebetulan di bidang seni rupa tradisional setiap wilayah budaya praktis punya seni yang khas bagi wilayah budaya itu, yang dapat dibeda-bedakan dari gaya seni dari wilayah budaya lainnya.

Daftar data informasi yang tercantum dalam kartu katalogus koleksi; khususnya untuk museum-museum arkelogi, sejarah dan ethnografi adalah sebagai berikut :

1. Nama dan alamat museum.
2. Nomor inventaris/katalogus.
3. Nama benda.
4. Deskripsi.
5. Ukuran dan timbangan.
6. Tempat asal.
7. Kurun waktu/jaman.
8. Cara mendapatkannya/pengadaannya.
9. Tanggal pengadaannya.
10. Lokasi penyimpanan di museum.
11. Referensi publikasi/informasi.
12. Keterangan lain-lain.

Membuat deskripsi benda koleksi meminta keahlian tersendiri. Untuk arca misalnya diperlukan seorang ahli ikonografi. Untuk benda koleksi etnografi diperlukan seorang ahli antropologi atau etnografi. Itulah sebabnya seorang kurator biasanya terdiri dari kalangan ilmuwan yang berpengalaman di masing-masing bidangnya. Untuk koleksi seni rupa, dalam deskripsi perlu dicantumkan seniman pematung atau pelukisnya. Deskripsi benda koleksi disusun sesingkat mungkin dan sejelas mungkin.

Sebaiknya kartu katalogus dibuat dalam rangkap ganda. Satu set disusun secara berurut dan disimpan dalam buku jepitan yang mudah memasang dan membongkarnya, sebab besar kemungkinan perlu penambahan data informasi dikemudian hari. Satu set lagi disimpan dalam filling cabinet untuk katalogus subjek. Adanya katalogus subjek itu adalah salah satu akibat mata rantai kegiatan identifikasi dan klasifikasi. Yang disebut subjek di sini ialah bahwa setiap benda itu menurut identitasnya dapat dimasukkan (diklasifikasikan) ke dalam kelompok benda lainnya dalam satu unit tertentu. Misalnya dalam kelompok benda koleksi alat-alat perikanan, alat-alat perburuan, alat-alat pertenunan, jenis-jenis perahu bercadik, jenis-jenis pakaian, dan lain sebagainya.

Khususnya mengenai pengisian data informasi tentang lokasi penyimpanan, misalnya disimpan di ruang X, rak Y, biasanya ditulis dengan pinsil, untuk memudahkan perubahan lokasi akibat pemindahan penyimpanan benda koleksi itu. Karena kartu katalogus itu dibuat rangkap ganda, maka apabila ada pemindahan lokasi penyimpanan, kedua kartu itu harus memuat sekaligus pemindahan benda koleksi tersebut.

Kurator juga mengelola tempat penyimpanan koleksi studi (storage) dan ruangan-ruangan serta lemari-lemari pameran. Untuk tertibnya administrasi koleksi dan untuk pengamanan fisik serta demi kepentingan perawatannya, maka kurator harus kerja sama dengan fihak registrar, konservator dan preparator. Juga dengan kesatuan petugas pengamanan (SATPAM) perlu koordinasi yang baik. Demikian pula dengan pihak kurator bimbingan edukatif kultural yang mengharapkan tersedianya sumber data informasi tentang koleksi dari kurator.

# BAB IX
# PERAWATAN KOLEKSI

Perawatan koleksi museum dalam prakteknya dilaksanakan oleh para konservator yang mempunyai keahlian di bidang ilmu kimia, fisika, biologi dan ilmu pengetahuan bahan. Dari segi ilmu kimia, ia harus faham kimia organik dan komia anorganik. Sebab dilihat dari segi pelbagai ragam benda koleksi asal bahan pembuatannya atau segi asalnya, maka bahan-bahan itu memang berasal dari bahan-bahan organik dan juga bahan-bahan anorganik. Tanpa keahlian di pelbagai bidang tersebut kita jangan sekali-kali berani menangani kegiatan praktis perawatan, sebab bisa berakibat fatal bagi benda koleksi itu sendiri. Bukannya menjadi baik, malahan bisa menjadi rusak akibat sentuhan bahan kimiawi yang salah.

Khusus untuk kegiatan praktis perawatan koleksi sebagai bagian dari rangkaian penerbitan buku-buku pedoman permuseuman ini, Direktorat Permuseuman telah menerbitkan buku *Pedoman Konservasi Koleksi Museum* yang disusun oleh Saudara V. J. HERMAN. Dalam bab ini hanya diuraikan hal-hal yang patut diketahui oleh setiap karyawan yang menangani koleksi, seperti staf kuratorial, edukatorial dan preparatorial. Dengan pengetahuan umum mengenai perawatan koleksi maka paling sedikitnya dapat dicegah timbulnya proses kerusakan pada benda koleksi.

Beberapa faktor yang dapat merubah kondisi atau yang dapat merupakan gangguan, bahkan kerusakan pada pelbagai benda koleksi museum, perlu difahami oleh setiap karyawan museum.

Faktor-faktor itu adalah :

1. Iklim dan lingkungan,
2. cahaya,
3. serangga,
4. micro-orgnisme,

5. pencemaran atmosterik,
6. penanganan koleksi,
7. bahaya api.

Ketujuh faktor itu dapat mengakibatkan kerusakan pada pelbagai jenis benda koleksi museum.

## 1. Iklim dan Lingkungan

Iklim di Asia Tenggara pada umumnya, Indonesia khususnya adalah lembab dengan curah hujan yang cukup banyak. Temperatur antara 25 sampai 37 derajat Celcius, dengan kadar kelembaban relatif (RH = Relative humadity) antara 50 sampai 100 persen (%). RH yang dipersyaratkan bagi kelestarian benda-benda organik (Logam) berbeda dengan RH yang diperlukan bagi benda-benda organik (kayu, kertas, kulit).

Iklim yang terlalu lembab dapat mengakibatkan :

a. Lemahnya daya rekat,
b. membusuknya bahan perekat,
c. timbulnya bercak-bercak kotor pada kertas dan deluwang,
d. kaburnya warna dan kadar tinta,
e. tumbuhnya jamur pada kulit,
f. rangsangan karat pada logam,
g. buramnya gelas dan kaca,
h. melengketnya tumpukan kertas,
i. semakin ketatnya kanvas (lukisan).

Iklim yang terlalu lembab ditambah faktor naik turunnya temperatur menimbulkan suatu suasana klimatologis yang menyuburkan tumbuh dan berkembangbiaknya bermacam jamur (fungi) dan bacteria, tetapi juga menciptakan keadaan yang sangat menguntungkan bagi perkembangan yang sangat menguntungkan bagi berkembangnya pelbagai jenis serangga atau kutu.

Sebaliknya iklim yang terlampau kering, juga akan menimbulkan pelbagai kerusakan pada beberapa benda koleksi tertentu. Khususnya untuk bahan-bahan organik, iklim yang terlampau kering sangat merusak. Akibat iklim yang terlampau kering akan timbul :

a. Retak atau pecah karena kekeringan,
b. melorotkan kanvas (lukisan).

Dalam hal ini, bila terjadi perubahan yang cepat antara udara yang terlampau lembab dengan yang terlampau kering, juga akan menimbulkan kerusakan antara lain :

a. Timbulnya bengkokan-bengkokan pada kayu,
b. rontok atau timbulnya serpih-serpih halus pada cat,
c. mengaktifkan garam-garam yang dapat dilarutkan,
d. bergeraknya bahan-bahan hygroscopic.

Karena itu perlu ada semacam pengendalian iklim. Bila terlampau lembab perlu diusahakan RH yang sesuai bagi pelbagai jenis bahan koleksi, yakni antara 45 dan 60 persen dengan suhu antara 20 sampai 24 derajat Celcius. Juga hal ini berlaku bagi iklim yang terlampau kering. Alat untuk mengurangi kelembaban adalah dehumidifyer sedangkan alat untuk mengurangi kekeringan ialah humidifyer. Alat ini berbentuk portable, dapat dibawa ke tempat atau ke ruangan yang memerlukan pemakaiannya. Penggunaan AC di iklim tropis bukanlah jalan ke luar untuk mengendalikan suhu udara. Dua hal yang berlainan, tetapi berkaitan yang perlu diperhitungkan dalam hal perawatan koleksi.

Selain iklim, juga faktor lingkungan udara perlu kita perhatikan. Lingkungan udara ada dua macam, pertama yang bersifat macro, meliputi wilayah yang luas, dan yang kedua ialah yang bersifat micro, yakni lingkungan udara dan iklim di kota atau di luar dan di dalam gedung museum. Pelbagai akibat dari gas $H_2$ dan $0_2$ yang terdapat di udara yang memainkan peranan aktif pada suatu kadar kelembaban tertentu sudah kita lihat di atas. Sementara itu udara

yang ada tidak selalu bersih. Seringkali sudah bercampur atau tercemar oleh pelbagai kotoran ( pollutants).

Udara yang tercemar, dapat disebabkan karena bercampur dengan :

a. Sulphur dioxide yang mengakibatkan proses pelunturan (bleaching) dan proses pelunakan atau pelapukan,
b. Hydrogen sulphide yang mengakibatkan proses penghitaman pada pigmen-pigmen bahan dari timah dan juga menimbulkan proses pengkaburan pada bahan-bahan logam,
c. "Arang angsu" dan debu menimbulkan bercak-bercak kotor.

Pada umumnya udara di kota atau pusat industri sudah tercemar oleh zat-zat tersebut di atas. Asap yang keluar dari mesin kendaraan bermotor dan cerobong asap pabrik jelas mencemarkan udara, bukan saja membahayakan manusia, tetapi juga benda-benda koleksi yang tidak terlindung. Demikian juga akibat angin dan proses penguapan, maka air laut juga mengandung zat garam yang membahayakan bahan-bahan benda koleksi. Fungsi taman dengan tanaman lindung, bukan saja sehat bagi manusia, tetapi dijadikan cita-cita setiap arsitek yang akan membangun gedung museum.

## 2. Cahaya.

Cahaya baik yang alamiah, maupun cahaya buatan (artificial ligh) seperti cahaya dari lampu listrik, dapat menimbulkan proses kerusakan pada pelbagai bahan benda koleksi. Batu, logam, dan keramik pada umumnya tidak peka terhadap cahaya, tetapi bahan-bahan organik, seperti tekstil, kertas, koleksi ilmu hayat misalnya, peka sekali terhadap pengaruh cahaya. Bagi kita yang hidup di alam tropis, cahaya sepanjang tahunnya melimpah ruah. Matahari terbit sampai terbenam memakan waktu cukup lama. Tidak seperti di belahan bumi yang sub-tropis atau yang dekat kutub, cahaya dari matahari mengalami perubahan periodik.

Cahaya merupakan suatu bentuk energi elektromagnetik, memiliki

dua jenis radiasi, yang terlihat dan yang tak terlihat. Di antara sekian banyak radiasi, maka radiasi ultra violet dan infra merah tidak terlihat oleh mata kita. Unsur ultra violet itu sangat membahayakan bagi bahan-bahan benda koleksi dan dapat menimbulkan pelbagai perubahan baik pada bahan maupun pada warna, sekalipun ultra violet itu sebenarnya sudah banyak terserap oleh bumi. Namun lampu listrik pun mengeluarkan radiasi ultra violet. Untuk digunakan sebagai alat penerangan dalam ruangan pameran atau dalam lemari pameran perlu adanya modifikasi dan iluminasi untuk mengurangi radiasi ultra violet. Lampu pijar dinyatakan paling banyak mengeluarkan ultra violet. Lampu tungsten (dilapis gelas susu) agak berkurang pengaruhnya. Saat sekarang terdapat lampu fluorescent Philips 37 Tube yang dinyatakan sebagai lampu yang paling rendah kadar radiasi ultra violetnya.

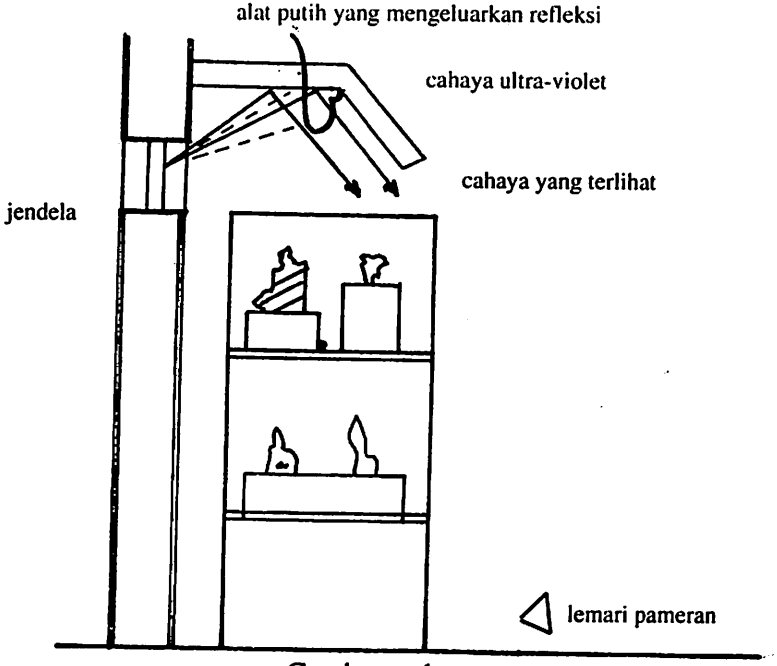


Gambar : 1

Gambar di atas diambil dari buku O.P. AGRAWAL: *Care and Preservation of Museum Objects* diterbitkan oleh National Research Laboratory for Conservation of Cultural Property New Delhi. Penjelasannya adalah sebagai berikut : Di atas lemari pameran dipasang dinding reflektor yang dicat dengan *zinc oxide* atau *titanium trioxide* yang dapat meresap radiasi ultra violet yang datang dengan cahaya alamiah dari luar melalui jendela. Yang terpantul kembali ke bawah dan masuk kaca lemari atau masuk ruangan hanyalah cahaya yang dapat dilihat yang tidak menimbulkan kepekaan terhadap bahan-bahan benda koleksi.

## 3. Serangga

Khususnya di alam tropis kita akan dapati banyak sekali jenis serangga. Serangga adalah musuh paling berbahaya untuk jenis benda koleksi yang terbuat dari bahan-bahan organik, terutama akibat udara yang lembab, merupakan santapan nikmat bagi pelbagai serangga. Cara mencegah masuknya serangga ke dalam gedung museum, khususnya di daerah tropis sangat sulit, misalnya saja rayap. Ia dapat menempel pada kiriman peti kemas yang di dalamnya sudah bertengger rayap induknya yang dapat berkembang biak, sebab peti kemas itu terbuat dari bahan kayu yang mudah jadi korban rayap. Kertas atau buku merupakan makanan empuk beberapa jenis kutu buku, yang kadang-kadang sulit dilihat mata kita. Karena itulah dalam prosedur keluar masuknya barang-barang koleksi perlu diingat cara-cara pencegahan timbulnya penyakit epidemik. Benda koleksi sebaiknya diperiksa oleh para petugas laboratorium konservasi, apakah benda-benda itu membawa penyakit menular atau membawa serangga. Lebih baik diambil tindakan preventif daripada tindakan pembasmian, sebab pembasmian berarti bahan benda koleksinya sudah terserang serangga dan telah cacat.

## Pengendalian Kimiawi terhadap Serangga.

Ada dua jenis bahan kimia yang perlu diperhatikan. Ada jenis yang hanya mengusir serangga (repellant) dalam bentuk naphtaline atau kamper atau kapur barus. Ada jenis insecticida yang dapat

membunuh atau memusnahkan serangga. Tetapi penggunaan pelbagai macam insektisida itu tidak boleh sembarangan dan ada beberapa persyaratan yang perlu ditaati atau perlu diperhatikan dalam hal penggunaannya.

(1) Tidak akan merubah warna asli.

(2) Tidak akan menimbulkan efek kebalikannya dan harus menjamin kesinambungan usia bahan benda koleksi.

(3) Tidak boleh membahayakan bagi manusia.

Ada dua macam cara perawatan terhadap koleksi museum dengan insektisida, yakni (1) dengan fumigasi (pengasapan), dan (2) dengan penyemprotan larutan.

## Fumigasi.

Beberapa jenis zat kimia bisa menguap pada suhu biasa dan akan menjadi gas yang mematikan bagi serangga. Misalnya *paradichirobenzene, carbon disulphide, carbon tetrachloride, methyl bromide,* dan lain-lain. Fumigasi dapat dilakukan dalam ruangan yang suhunya normal (tidak panas dan tidak dingin) yang kedap udara. Untuk koleksi yang berukuran kecil dapat dibuatkan lemari kedap udara. Yang perlu diperhatikan ialah, bahwa insektisida pembunuh serangga yang berupa gas itu mengandung racun kuat dan berbahaya sekali bagi manusia. Jadi perlu suatu sistem pembuangan gas yang sudah terpakai jangan sampai masuk kehidung kita. Sebenarnya harus masuk suatu prosedur, bahwa setiap koleksi yang akan digabungkan ke tempat koleksi, baik di ruang gedung penyimpanan, maupun dalam lemari pameran, sebelumnya dimasukkan ke dalam ruangan atau lemari fumigasi untuk membunuh serangga yang mungkin saja sudah ada padanya, agar tidak sampai menjalar ke mana-mana.

## Penyemprotan.

Insektisida yang berupa larutan atau cairan seperti yang mengandung DDT, *gammexane, mercuric chloride, penta-chlorownol*

dan garam sodium yang di dalamnya merupakan bahan-bahan insecticida yang cukup memadai.

## 4. Mikro Organisme.

Di sini perlu dinyatakan, bahwa kondisi iklim tropis telah menyuburkan tumbuhnya pelbagai mikro organisme, seperti jamur, ganggang, lumut dan pelbagai bacteria. Pelbagai jenis jamur dapat tumbuh pada bahan-bahan organik, sedangkan pelbagai jenis bakteri, lumut dan ganggang dapat tumbuh subur karena embun pada dinding bangunan atau patung di alam terbuka. Pelbagai jenis micro organisme itu dapat berakibat buruk, baik pada bahan organik, maupun pada bahan anorganik. Dalam buku ini, karena sifatnya sudah terlampau spesialistis dan terlampau teknis, tidak akan diuraikan secara mendetail. Buku tentang *Konservasi Koleksi Museum* karangan Saudara V. J. HERMAN dan buku karangan Tuan O. P. AGRAWAL tentang *Care and Preservation of museum Objects*, khususnya bagi para konservator dan para petugas laboratorium konservasi adalah buku pegangan wajib. Bagi para petugas museum lainnya hanya perlu diperingatkan, bahwa pengendalian iklim dan lingkungan, baik yang makro maupun yang mikro, serta prosedur dan tindakan-tindakan pencegahan lainnya, harus dipegang secara ketat dan dipatuhi.

## 5. Faktor-faktor Lainnya.

Manusia juga dapat mengakibatkan kerusakan dan telah disinggung di atas. Kecerobohan penanganan harus dicegah. Memegang benda koleksi dari bahan logam misalnya, perlu menggunakan sarung tangan, karena keringat kita mengandung zat garam yang dapat merusak benda logam.

Pencemaran atmospherik sepintas lalu telah disinggung di atas. Penggunaan AC belum lumrah bagi kita. Biaya yang menyangkut penggunaan AC di gedung-gedung museum sangat besar, baik untuk penggunaan AC individual maupun yang terpusat, apalagi kita harus memikirkan penghematan enerji. Yang penting ialah perlu adanya pengendalian kondisi iklim, yakni secara tetap melakukan pengukuran, pengamatan, penyesuaian terhadap suhu dan RH (Relative humidity).

Pengaruh debu dan gas-gas pollutant telah kita sebut di atas. Apabila gudang tempat penyimpanan benda koleksi studi tidak kedap debu ada baiknya jangan dibiarkan terbuka. Tutup dengan lembaran atau kantong plastik sedemikian rupa yang masih memungkinkan keluarmasuknya udara lewat ventilasi yang baik.

## 6. Gudang Penyimpanan Koleksi Studi Museum (Museum Collection Storage).

Dalam penerbitan serial buku-buku pegangan untuk museum dan monumen sebagai salah satu kegiatan program UNESCO di bidang Proteksi Warisan Budaya telah diterbitkan buku yang berjudul *Museum Collection Storage*. Untuk para kurator dan konservator yang menangani pengelolaan dan perawatan koleksi, maka gudang koleksi dan laboratorium konservasi merupakan sarana kegiatan yang sangat penting. Menyimpan benda koleksi sama saja minta perhatian sepenuhnya dari kurator bila harus dibandingkan perhatian yang di minta untuk menata benda koleksi dalam suatu metode tata pameran yang artistik dan tepat guna.

Sebelum benda koleksi itu ditetapkan sebagai benda koleksi museum, ia harus melalui suatu proses lalu lintas penggarapan yang berliku-liku untuk akhirnya sampai di gudang penyimpanan.

Tahapan-tahapan utama yang harus dilalui ialah :

(1) Pengeluaran dari peti kemas atau bungkusan,
(2) pendaftaran sementara,
(3) fumigasi, penyemprotan dan pembersihan,
(4) registrasi dalam buku induk inventaris,
(5) penyaluran ke ruang kerja kurator atau ke laboratorium konservasi untuk proses identifikasi, klasifikasi, dan katalogisasi, atau untuk penggarapan laboratoris, restorasi, dan lain-lain,
(6) gudang penyimpanan koleksi museum.

Proses berikutnya ialah apakah akan digunakan untuk pameran tetap atau pameran sementara, tetapi gudang penyimpanan tetap merupakan suatu tempat permanen yang harus diawasi secara periodik, baik dari kondisi administratif, kelestarian dan pengamanannya.

Cara penempatan dan penyimpanan berikutnya juga memerlukan perhatian antara lain untuk membuat desain rak, lemari, dan lain sebagainya. Ada beberapa prinsip yang harus ditaati yakni, bahwa tekstil disimpan dengan cara digulung dan disimpan dalam rak, dan sama sekali tidak boleh dilipat, kostum harus digantung. Setiap benda sedapat mungkin diletakkan satu sama lain tanpa saling menyentuh.

Sekedar sebagai contoh maka di bawah ini kita sajikan beberapa gambar tentang bagaimana kita seyogyanya menyimpan obyek-obyek museum menurut keadaan dan sifat bahan-bahannya. (Lihat Gambar 2 dan Gambar 3).

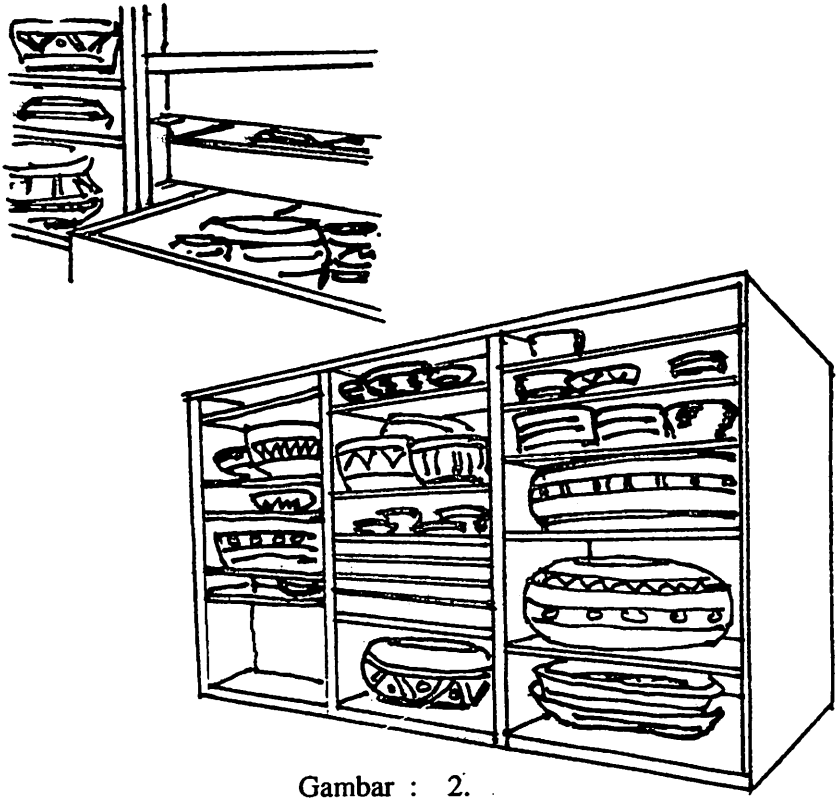

Gambar : 2.

Bentuk sebuah rak berkombinasi dengan laci di bagian tengahnya untuk menyimpan pelbagai barang anyaman. Beberapa di antaranya karena sangat berharga, langka, atau karena kondisinya sudah sangat tua disimpan tersendiri dalam laci.

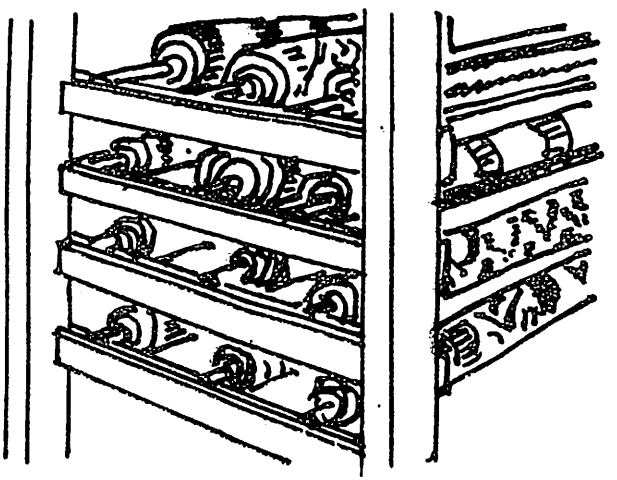

Gambar : 13.

Gambar ini diambil dari buku terbitan UNESCO : *Museum Collection Storage*. Di sini digambar sebuah rak tempat menyimpan gulungan koleksi tekstil.

Tidak semua bahan kain dapat digulung menurut sifatnya. Mungkin tenunan yang diaplikasi dengan kaca atau manik-manik harus disimpan mendatar terletak sepenuhnya menurut ukurannya. Kalau memang perlu dibuatkan rak yang berlaci lebar atau lapang sehingga kita tidak melipat tenunan tersebut.

# BAB X

# PENYAJIAN KOLEKSI

GEORGE HENRI RIVIERE, seorang tokoh ahli permuseuman Perancis yang terkenal dikalangan permuseuman internasional, dalam salah satu karangannya pernah menyatakan, bahwa tugas umum setiap museum ialah mengumpulkan koleksi dan pengunjung, sebab koleksi museum itu dihimpun untuk kepentingan pengunjungnya. Salah satu pemeo di kalangan permuseuman dewasa ini berbunyi "bila pengunjung tidak datang ke museum maka museum akan mendatangi pengunjung". Pemeo yang bijaksana ini telah diujudkan dalam pelbagai bentuk kegiatan museum *outreach,* museum ke luar tembok-tembok gedungnya.

Satu mata rantai kegiatan yang menyangkut penanganan koleksi museum: pengumpulan, pencatatan, pengkajian, perawatan dan penyajian.

Untuk memperoleh sistem dan cara penyajian yang tepat guna, maka beberapa faktor perlu diperhatikan terlebih dahulu. Faktor-faktor tersebut ialah :

a. Pengunjung museum,
b. kebijakan dan perencanaan,
c. metode penyajian.

Karena itu dalam bab ini, selain akan dicoba untuk menguraikan ketiga faktor itu, kita akan perkenalkan beberapa bentuk penyajian atau pameran, yakni (1) pameran tetap (permanent exhibition); (2) pameran sewaktu-waktu (temporary exhibition) dan (3) pameran keliling (travelling exhibition).

## 1. Pengunjung Museum.

Sepanjang masa pada umumnya kita mengenal dua macam pengunjung museum, demikian almarhum FRESE dalam disertasinya

yang berjudul *Anthropology and the public: the role of museum, leiden,* 1960. Kedua macam pengunjung museum itu ialah :

a. Para kolektor, seniman, perancang, ilmuwan, dan mahasiswa yang karena latar belakang sosialnya, seakan-akan ada hubungan tertentu dengan koleksi museum, dan kunjungan mereka ke museum itu sudah direncanakan semula dengan motivasi yang jelas. Tanpa bantuan dan penjelasan dari siapapun mereka dapat memahami hal-hal yang berkenaan dengan koleksi yang terdapat di museum. Apabila mereka secara khusus menghubungi staf museum, maka kunjungan itu benar-benar kaitannya dengan kepentingan mereka dan mereka disebut sebagai jenis pengunjung lama.

b. Jenis pengunjung museum lainnya, oleh FRESE disebut jenis pengunjung baru. Sebagai kelompok jenis baru sulit untuk dilukiskan karakteristiknya. Kelompok ini biasanya datang ke museum tanpa tujuan tertentu. Bila suatu ketika mereka mengunjungi museum dengan iseng atau dengan prakarsa spontan, sebagai anggota suatu kelompok jenis baru mereka kembali pasif, tidak punya motivasi yang kokoh untuk tetap jadi "langganan" museum.

P. H. POOT, direktur Museum Ilmu Bangsa-Bangsa di Leiden, pernah mengemukakan adanya tiga macam motivasi di antara para pengunjung museum yang dapat kita amati. Ketiga macam motivasi itu ialah:

(1) Keinginan untuk melihat yang serba indah (estetik),

(2) keinginan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang yang mereka lihat (tematik, intelektual),

(3) keinginan untuk menempatkan dirinya dalam suatu suasana yang lain, yang berbeda dari lingkungan hidupnya sendiri (romantik).

Pendapat PROF. POTT itu ternyata mendapat perhatian kalangan luas, sebab pendapatannya itu kemudian dikutip juga oleh KENNETH HUDSON, penyusun buku Museum for the 1980; *A Survey*

of Worldtrends, terbitan UNESCO yang diberi kata pendahuluan oleh GEORGE HENRI RIVIERE.

Di Indonesia - tepatnya di Jakarta - dapat kita ambil motivasi jenis lain pada pengunjung museum sementara, khususnya dari kalangan pedesaan yang akan mengantar kerabatnya pergi naik haji. Mereka juga sekaligus mengunjungi makam-makam keramat seperti di Luar Batang, Pasar Ikan dan juga mengunjungi Museum Nasional. Motivasinya antara lain bersifat religio magis, karena mengharapkan dapat "berkah" setelah mengunjungi tempat-tempat yang mereka anggap keramat tersebut. Kami rasa hal demikian sudah berkurang, karena kemajuan pendidikan dan juga motivasi lain, yakni untuk berekreasi ke tempat rekreasi yang semakin banyak jumlahnya di ibukota ini.

## 2. Kebijakan dan Perencanaan

Menyajikan koleksi baik yang bersifat permanen, maupun yang bersifat temporer, bukan tindakan yang datangnya tanpa pemikiran dan perencanaan. Untuk pameran tetap biasanya akan diambil kebijakan permuseuman yang sifatnya umum. Yakni kebijakan permuseuman sebagai bagian dari kebijakan kebudayaan nasional, yang bersumber pada UUD '45 dan Panca Sila. Pesan yang terkandung di dalamnya adalah antara lain mengenai pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan nasional. Pesan-pesan dari UUD '45 itu dijabarkan lebih lanjut dalam GBHN dan dituangkan secara operasional melalui REPELITA.

Di antara pesan itu yang dijadikan kegiatan operasional kebijakan pendidikan dan kebudayaan ialah :

a. Mencerdaskan bangsa,
b. kepribadian bangsa,
c. ketahanan nasional dan Wawasan Nusantara.

Program pengembangan permuseuman termasuk program penyelamatan warisan budaya. Koleksi museum merupakan harta

warisan budaya bangsa, maka perlu perencanaan untuk perawatan dan penyajian warisan budaya yang merupakan koleksi museum. Untuk perencanaan penyajian maka faktor edukatif kultural seperti yang disebut di atas merupakan dasar dan tujuan perencanaan penyajian koleksi.

Apabila secara makro kebijakan permuseuman itu sudah difahami, maka setiap museum dapat menyelaraskan kebijakan mikro masing-masing yang dapat dijadikan dasar dan tujuan perencanaan kegiatan operasional bagi penyajian koleksi museum masing-masing. Metode penyajian dapat disesuaikan dengan motivasi masyarakat lingkungan atau pengunjung museum, yakni dengan menggunakan secara terpadu ketiga metode tersebut di atas yaitu :

a. Metode estetik, untuk meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai artistik dari warisan budaya atau koleksi yang tersedia.

b. Metode tematik atau metode intelektual dalam rangka penyebarluasan informasi tentang guna, arti dan fungsi koleksi museum.

c. Metode romantik untuk menggugah suasana penuh pengertian dan harmoni pengunjung mengenai suasana dan kenyataan-kenyataan sosial-budaya di antara pelbagai suku bangsa.

Setelah kita mengetahui kebijakan dan metode-metode penyajian koleksi yang telah ditetapkan, barulah dapat disusun rencana yang lebih nyata tentang bentuk dan teknik pamerannya.

Kita mengenal tiga bentuk pameran yakni :

(1) Pameran tetap.

(2) Pameran khusus.

(3) Pameran keliling.

Rencana untuk ketiga bentuk pameran itu tergantung dari faktor-faktor :

a. Persediaan koleksi dan dokumentasi foto serta data informasi

mengenai koleksi yang tersedia. Apabila jumlah koleksi belum memadai sedangkan tema pameran sudah jelas, maka museum itu dapat saja meminjam koleksi dari museum lainnya atau meminjam dari koleksi perorangan.

b. Persediaan peralatan dan bahan serta tenaga yang akan mendukung pelaksanaan penataan dan penyebaran informasi.

c. Biaya persiapan dan pelaksanaan untuk kegiatan pameran.

d. Penyebaran publisitas tentang rencana kegiatan pameran tersebut, dalam rangka mengumpulkan pengunjung bila pameran itu sudah dibuka untuk umum.

## 3. Penyajian.

penyajian koleksi museum yang paling tepat ialah dengan cara pameran, baik berbentuk pameran tetap, pameran khusus, maupun pameran keliling. Untuk pelbagai bentuk pameran itu kita perlu menguasai pelbagai teknik pameran. Karena untuk hal-hal yang menyangkut teknik pameran itu akan diterbitkan suatu buku pedoman tersendiri, maka dalam bab ini tidak akan diuraikan sampai hal-hal yang mendetail. Teknik pameran adalah suatu pengetahuan yang meminta fantasi, imaginasi, daya improvisasi dan keterampilan teknis dan artistik tersendiri. Ini harus ada pada setiap preparator atau ahli teknik pameran. Sebelumnya ia harus berkonsultasi dengan pihak kurator yang memberikan segala informasi tentang dasar dan tujuan pameran, tentang data informasi mengenai koleksi, dan ia pun perlu konsultasi dengan pihak edukator, yang akan menerjemahkan bahasa koleksi kepada pengunjung, khususnya rombongan pelajar atau kelompok-kelompok pengunjung tertentu.

Untuk museum seni rupa yang perlu diperhatikan ialah cara penempatan hasil karya seni rupa, baik untuk benda-benda yang dua dimensi, seperti lukisan, karya grafik, maupun untuk benda-benda karya seni rupa yang tiga dimensi, seperti patung dan karya konstruksi abstrak dekoratif. Untuk yang tiga dimensi diperlukan

ruangan yang cukup luas dan diupayakan supaya karya seni tiga dimensi itu dapat dilihat dari segala arah dan komposisi ruangan dan isinya cukup memberikan rasa lega. Jelas bahwa untuk museum seni rupa metode pendekatan estetik pada penyajian karya seni sangat diutamakan.

Lain halnya dengan museum zoologi dan museum sejarah. Kedua jenis museum itu tidak jarang penyajian koleksinya dilakukan dengan teknik diorama. Diorama yang menampilkan binatang yang diopset memerlukan penampilan habitat binatang dan lingkungan hidupnya. Diorama atau minirama pada museum sejarah dapat menimbulkan suasana tertentu karena diorama itu menggambarkan suatu momentum peristiwa sejarah. Karena itu teknik diorama dan minirama dapat dilihat di Museum Sejarah Tugu Nasional dan di Museum Pusat ABRI Satria Mandala.

Museum sejarah dan museum ethnografi pada umumnya mempunyai pelbagai teknik pameran lainnya, dengan menggunakan lemari dinding dan lemari tengah atau lemari letak. Juga panil-panil pameran sering kita jumpai. Museum ethnografi meletakkan benda koleksinya secara tematis fungsional, misalnya meletakkan busur dan panah harus sedemikian rupa sehingga pengunjung dapat mengerti sekaligus cara busur itu berfungsi. Teknik pameran yang simbolik fungsional permah dikemukakan kepada kami secara berkelakar oleh RIVIERE, misalnya bagaimana kita dengan benda yang sedikit jumlahnya, tetapi yang mengandung simbolik mencoba menggambarkan manusia modern. Kita cukup meletakkan sebuah pulpen, miring di atas sehelai kertas, sebuah arloji, dan sebingkai kacamata, atau ditambah dengan pesawat telpon. Arloji adalah simbol efisiensi dan fulpen serta pesawat telpon merupakan simbol komunikasi dan kacamata adalah simbol ilmu pengetahuan.

Kombinasi antara diorama atau setengah diorama dengan teknik tematis fungsional ialah teknik pameran yang evoktif. Dinding suatu sudut ruangan diberi latar belakang pemandangan peristiwa berupa gambar atau foto sangat besar tentang benda koleksi yang

dipamerkan bersama boneka manusia menurut skala yang sama dengan asalnya, yang pada peristiwa itu ada konteksnya. Misalnya tentang bagaimana benda koleksi itu sedang dalam suatu proses pembuatannya harus dilengkapi dengan benda koleksi lainnya sebagai peralatan lengkap di sudut ruangan yang sama dengan asalnya, yang pada peristiwa itu ada konteksnya. Misalnya tentang bagaimana benda koleksi itu sedang dalam suatu proses pembuatannya harus dilengkapi dengan benda koleksi lainnya sebagai peralatan lengkap di sudut ruangan yang sama.

## 4. Pameran Tetap

Museum dari zaman lampau atau gaya Victoria, dengan bentuk bangunan yang menumental mirip istana, dengan ruangan pameran yang serba luas, kesemuanya ingin menunjukkan "gengsi", kedudukan dan martabatnya di tengah masyarakat. Cara menyajikan benda koleksinya juga disertai hasrat untuk menampilkan kekayaan inventaris koleksinya dengan penampilan selengkap dan sebanyak mungkin. Karena tugas museum itu mengumpulkan benda koleksi, maka makin banyak saja benda koleksi itu yang dipamerkan. Lukisan bukan saja dipasang berjajar, tetapi juga bertingkat sehingga praktis seluruh dinding penuh dengan lukisan. Museum etnografi dipenuhi ethnografika, baik setiap dinding dan setiap sudut ruangan, maupun dalam lemari-lemari pameran, berjejal-sesak dengan benda-benda yang dipamerkan. Kesemuanya itu memang secara pendekatan intelektual memenuhi keinginan-keinginan akademis serba lengkap, serba sistematis, serba ketat. Tetapi secara estetis dan informatif teknik pameran seperti suasana gudang itu pada saat sekarang ini sudah tidak dapat dibenarkan.

Pada saat sekarang kita dapat amati, bahwa yang ditata dalam ruangan pameran tetap hanya terdiri dari 25 sampai 40 persen saja dari jumlah benda koleksi yang dimiliki museum. Setiap museum selalu berusaha untuk memperluas dan melengkapi koleksinya. Karena di samping realita juga replika dibuat untuk menambah yang ada. Juga duplikat diusahakan karena untuk menyelenggarakan

pameran keliling atau menyelenggarakan peminjaman "museum kits", peti kemas alat peraga bagi sekolah seringkali hanya memakai duplikat, mengingat tujuan pemakaiannya dan mengingat resiko penggunaan dan pengirimannya.

Untuk menyusun suatu pameran tetap diperlukan semacam skenario yang lengkap. Untuk museum zoologi tentu dipergunakan sistem dan klasifikasi specimen yang telah baku bagi museum zoologi. Karenanya kita akan mendapati ruangan dengan reptilia, mamalia, ikan, burung, dan lain sebagainya. Ditata dengan pelbagai teknik pameran sehingga baik sistem maupun konteksnya dengan habitat serta ekologinya tergambar jelas, di samping labels (kartu penjelasan) yang menggunakan bahasa populer, tetapi secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Museum sejarah juga memerlukan skenario yang secara kronologis dapat menggambarkan untaian peristiwa sejarah dalam ruangan pameran tetap. Demikian pula museum ethnografi memerlukan skenario yang lebih sulit, dan memerlukan studi pendahuluan, baik riset lapangan maupun studi kepustakaan, mengenai hubungan kebudayaan dalam konteks dengan benda koleksi yang menggambarkan pelbagai aspek kebudayaan, seperti alat-alat sistem teknologi, ekonomi, adat-istiadat, religi, magi, kesenian dan pengetahuan tradisional. Pada saat sekarang benda koleksi ethnografi, tidak saja ditata menurut sistem yang baku bagi ethnografi, tetapi juga ditata secara kontekstual, dan pameran benda-benda itu didukung oleh foto dan grafik yang relevan dengan visualisasi proses pembuatan atau fungsi benda-benda itu di lingkungan sosial budaya.

## 5. Pameran Khusus atau Pameran Temporer

Museum masa kini di samping menyelenggarakan pameran tetap, yang disusun untuk jangka waktu agak lama (kira-kira untuk 10 tahun) perlu menyediakan paling sedikitnya sebuah ruangan pameran yang diperlukan untuk penyelenggaraan pameran temporer atau pameran khusus. Disebut pameran temporer karena sifatnya

memang temporer, diselenggarakan untuk jangka waktu singkat, antara satu minggu sampai satu bulan, atau paling lama tiga bulan. Disebut pameran khusus, karena diselenggarakan secara khusus, misalnya untuk memperingati peristiwa atau tokoh-tokoh penting. Dapat pula dipilih tema atau topik yang khusus. Itulah sebabnya museum perlu mempunyai gudang penyimpanan koleksi studi dan mempunyai persediaan realia dan replika specimen. Juga dokumentasi foto yang luas dan senantiasa tersusun dan terpelihara serapih mungkin. Seorang kurator museum senantiasa memerlukan dirinya tetap up to date mengenai perkembangan ilmu yang ditekuni, mengenai luas koleksi yang berhubungan dengan ilmunya, dan sedapat mungkin ia pun memahami sistem jaringan antar musum dan perpustakaan, sebab koleksi dan bahan kepustakaan memberikan sumber dan data informasi kepadanya. Ia tidak boleh mengharapkan datangnya ilham dari langit, tetapi ia harus mendapatkan ilham, gagasan dan wawasan dari lingkungannya. Sebagai seorang yang juga ahli dan senang untuk mengerjakan survei atau riset lapangan, maka gagasan untuk menampilkan suatu topik yang menarik dari proses perubaha sosial budaya dan menjadikannya sebagai topik pameran khusus, baginya sudah merupakan hal yang sangat peka.

Lingkungan dan pelbagai wilayah budaya di Nusantara sesungguhnya kaya sekali dengan pelbagai ragam dan warna ungkapan kebudayaan material. Misalnya saja kita dapat memilih topik tentang perubahan, pengadaan, pengolahan dan penyajian pangan di suatu wilayah tertentu. Maka seorang kurator tidak saja akan menampilkan benda koleksi yang sudah ada dari kurun waktu yang lampau, yang sudah tersedia dalam gudang penyimpanan koleksinya, tetapi ia dapat melakukan riset lapangan, menghimpun dan mencatat benda-benda yang moderen yang menggantikan benda-benda yang terpojok ke ruangan sejarah, sehingga dengan bantuan foto-foto dan sketsa yang hidup, ia dapat membuat suatu desain pameran khusus yang menarik.

Seorang kurator dapat melakukan pengamatan dan pengkajian tentang suatu corak ragam hias tertentu. Misalnya saja tentang ragam

hias tumpal atau pucuk rebung dan pohon hayat. Ia dengan cekatan dapat memilih benda koleksi apa saja yang memuat ragam hias. Hal-hal demikian sebetulnya tidak sulit bagi seorang kurator yang menguasai benar bidang koleksi dan ilmunya. Pelbagai topik dapat menjadi bahan perhatian khusus bagi seorang kurator, tetapi juga dapat dijadikan obyek observasi, obyek studi, dan riset. Hasil pengkajiannya dapat diterbitkan sebagai sebuah monografi, tetapi monografi hasil pengkajiannya hanya akan mencapai publik museum yang terbatas. Alangkah baiknya jika ia juga dapat menampilkan suatu laporan visual dalam bentuk suatu pameran khusus. Laporan visual demikian akan dapat dinikmati pengunjung museum yang lebih luas.

Hal-hal di atas membuat sifat pameran khusus berupa suatu paket dan merupakan suatu rangkaian kegiatan. Apalagi bila kita dapat membuat dokumentasi slide dan film. Di samping labels, baik yang berupa individual labels (kartu penjelasan per-specemen), maupun group labels (penjelasan untuk suatu kelompok benda koleksi yang dipamerkan), maka ceramah dan pertunjukan dengan slide dan film, akan membuat semaraknya suasana pameran khusus. Pengunjung dapat pula memperoleh folder atau buku katalogus pameran yang sarat dengan bahan informasi dan pulang dengan perasaan senang, karena telah melihat yang serba artistik dan telah bertambah pula pengetahuannya.

## 6. Pameran Keliling

Pameran keliling umumnya berupa suatu paket. Sejumlah benda koleksi telah dihimpun dan terjaring dalam suatu desain pameran keliling, lengkap dengan petunjuk tata ruang dan teknik pamerannya. Topiknya sudah jelas disertai labels yang tinggal dipasang, dengan katalogus pameran yang sudah siap diedarkan.

Secara geografis, maka Indonesia sangat berkepentingan untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang warisan budayanya dari satu tempat ke tempat lain. Dengan menggunakan sistem dan jaringan

antara museum, maka pameran keliling di Indonesia akan dapat mencapai hasilnya. Tema dan topik pameran keliling tidak berbeda dengan yang dapat kita gunakan pada pameran khusus atau temporer. Dapat kiranya diatur, bila sebuah museum sudah selesai dengan penyelenggaraan pameran khususnya, maka bahan dan isi pameran itu dapat dikirim kepada museum lainnya.

Di atas sudah dikatakan bahwa sekarang ada gagasan yang menyatakan, bahwa apabila pengunjung tidak datang ke museum, maka museum yang harus datang ke pengunjung. Inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk menyelenggarakan kegiatan dengan metode museum outreach. Museum yang besar, yang memiliki banyak replika dan duplikat benda koleksinya, dapat membuat sejumlah peti kemas yang di dalamnya sudah di tata benda koleksi peragaan, folder dan buku-buku katalogus serta labels yang akan memberikan penjelasan pada peragaan itu tadi. Peti kemas museum (museum kits) ini dapat dipinjam oleh sekolah-sekolah yang memerlukannya, atau dapat pula digunakan oleh suatu mobil keliling. Sebuah truk dikaroseri dengan desain khusus, dapat dibuka dan diperlebar dengan sistem atap atau benda yang mudah dipasang dan dibongkar. Mobil keliling ini dapat mengunjungi tempat-tempat atau sekolah-sekolah yang agak jauh letaknya dari museum besar. Tidak usah dikatakan lagi, bahwa peranan staf bidang bimbingan edukatif kultural dari museum yang bersangkutan akan memainkan peranan museum itu. Staf dapat menyelenggarakan ceramah dengan pertunjukan slide dan film yang berkaitan dengan kelompok slide dan film yang berkaitan dengan kelompok benda koleksi replika tadi.

# BAB XI

# KEGIATAN EDUKATIF-KULTURAL

Tidak ada salahnya bila di sini kita ulangi beberapa unsur dari definisi ICOM tentang museum, dalam kaitannya dengan kegiatan edukatif kultural museum. Pertama harus kita sebut bahwa museum itu merupakan suatu lembaga yang tetap yang memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Kedua tujuannya ialah untuk studi, pendidikan dan kesenangan.

Juga telah kita singgung hasil pengamatan FRESE tentang adanya dua jenis kelompok pengunjung; yang satu merupakan kelompok yang sudah jadi langganan museum, dan yang kedua ialah kelompok pengunjung yang hubungannya dengan museum tidak erat karena tidak melihat alasan dan tujuan kunjungan yang jelas. Justru kelompok inilah yang harus menjadi perhatian dan garapan bidang edukatif kultural setiap museum.

Menyajikan koleksi museum dengan pelbagai metode dan teknik pameran adalah suatu bentuk komunikasi dan pemberian informasi kepada masyarakat. Pelayanannya kepada masyarakat ialah peranan sebagai suatu bentuk pusat komunikasi dan informasi. Tetapi bagaimana kaitannya dengan bidang pendidikan dan kebudayaan ?

Dengan pendidikan kita dapat artikan sebagai suatu proses "enculturation", suatu pewarisan kebudayaan. Dengan pendidikan kita juga mengenal pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal; juga kita ketahui bahwa proses pendidikan itu berlaku seumur hidup. Melihat dari pelbagai pengertian dan proses pendidikan itu, maka museum sebagai suatu pusat studi dan penyebaran informasi, mempunyai peranan tersendiri di bidang pendidikan.

## 1. Museum dan Pendidikan.

Kalau dikatakan museum itu sama dengan sekolah, tentu itu kurang benar. Koleksi museum sebagai alat peraga yang digunakan melalui metode vokasional dan auditif atau dengan peralatan audio-visual, hanya bersifat komplimenter bagi sistem pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini antara pihak pamong sekolah dan pamong museum perlu adanya saling pengertian; satu faham akan kurikulum yang berlaku dan faham lainnya akan alat peragaan yang dapat membantu terlaksananya proses belajar dan mengajar berdasarkan kurikulum sekolah.

Demikian maka akan didapat suatu konsepsi kerjasama operasional bagi metode dan teknik kunjungan murid-murid sekolah yang dapat dijadikan pola umum bagi bimbingan pelajar menurut pelbagai tingkatan sekolah. Di samping itu dapat pula diadakan proyek kegiatan tertentu, baik untuk peningkatan daya kognitif anak didik, maupun untuk merangsang daya berfikir yang kreatif. Misalnya dengan menggunakan pelbagai permainan seperti kuis, dengan mengisi pelbagai lembaran yang ilustratif dengan macam pertanyaan yang berkaitan dengan hal ihwal benda dan koleksi juga untuk peningkatan pengetahuan dapat pula diselenggarakan proyek penulisan laporan, uraian, dan lain sebagainya.

Untuk pelajaran yang menuju ke arah kreativitas artistik, tidak jarang bagi para pelajar sekolah dasar disediakan ruangan hasta karya, menggambar, melukis, membuat patung, dan lain-lain jenis pekerjaan tangan.

Pameran keliling dengan menggunakan unit-unit kendaraan mobil pameran keliling merupakan salah satu usaha untuk memberikan pelayanan kepada sekolah-sekolah yang letaknya agak jauh dari tempat museum dalam hal memperoleh alat peraga pelengkap bahan pelajaran.

Dalam usaha memperoleh kelompok langganan tetap, dewasa ini terbuka kemungkinan untuk mendirikan "museum clubs", suatu

himpunan peminat museum. Dapat didirikan bagi kelompok yunior, kelompok peminat museum remaja, tetapi dapat juga didirikan kelompok peminat bagi orang dewasa. Bersama staf museum, maka kelompok peminat itu setelah *kulino,* akrab dengan museum serta koleksinya, dapat pula di selenggarakan widyawisata ke tempat-tempat yang menarik, baik yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan sosial, maupun yang berhubungan dengn ilmu pengetahuan alam. Bagi anak-anak hal ini dapat dimanfaatkan untuk melihat kenyataan secara lebih akrab, baik kenyataan sosial, peninggalan sejarah dan purbakala, maupun kenyataan alam dan lingkungan hidup. Bagi para pamong yang berprakarsa, mereka dapat mengusahakan pengumpulan pelbagai specimen untuk suatu koleksi alat peraga bagi sekolahnya masing-masing. Hasil pengumpulan dan observasi di lapangan suatu ketika dapat dijadikan bahan pameran khusus. Proyek kegiatan ini jelas akan merangsang daya aktivitas dan kreativitas di kalangan pelajar. Berikan bimbingan yang terarah, mulai dari perencanaan, perancangan (desain) sampai kepada teknis pelaksanaannya. Beri kesempatan untuk menyusun folder dan lembaran-lembaran penjelasannya sendiri. Mungkin untuk tingkat sekolah lanjutan, proyek kegiatan ini dapat dikaitkan dengan sistem penyusunan kertas karya nyata atau karya tulis untuk melengkapi evaluasi hasil belajar dalam salah satu mata pelajaran tertentu.

## 2. Kegiatan Kultural

Dengan adanya suatu himpunan peminat senior, terbuka kemungkinan untuk membuat acara-acara tetap setiap tahun untuk kegiatan ceramah, pameran, pertunjukan film, pertunjukan dan peragaan kesenian, yang berkaitan dengan koleksi museum. Museum dalam hal ini akan menjadi suatu pusat kebudayaan. Orang bukannya diundang lagi tetapi menjadi peserta aktif, mulai kegiatan yang berhubungan dengan *"brainstorming"* (adu pendapat), persiapan perencanaan, sampai kepada tahap-tahap pelaksanaannya. Lambat laun akan timbul perasaan solidaritas dan tanggung jawab atas kesinambungan kehidupan yang aktif dari museum yang sudah jadi kerabat mereka sendiri.

Dengan demikian maka kita akan mempunyai museum yang hidup. Museum akan dirasakan sebagai suatu kebutuhan kultural. Museum tidak secara sepihak memberikan pelayanan, tetapi masyarakat lingkungan peminatnya turut aktif dan bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan edukatif kultural museum yang bersangkutan.

Sekalipun museum bukan lembaga yang bersifat komersial, tetapi kegiatan edukatif kultural seperti yang dilukiskan tadi, dapat diatur sehingga terdapat uang lebih, dari hasil penjualan kartu undangan, buku dan lainnya. Melalui himpunan peminat museum akan terkumpul dana yang dapat membantu intensitas kegiatan-kegiatan lainnya. Maka apabila terdapat perasaan bahwa museum itu milik masyarakat, dan bermanfaat bagi masyarakat, tercapailah tujuan sebenarnya yang menghendaki kehadiran museum yang benar-benar hidup; hidup karena arus timbal balik antara museum dan masyarakat lingkungannya.

# BAB XII
# HUBUNGAN MASYARAKAT

Menurut kenyataannya, di dalam struktur organisasi museum-museum di Indonesia, tidak terdapat bagian yang khusus untuk bertugas sebagai hubungan masyarakat. Bahkan di museum-museum negeri umum tingkat propinsi yang diresmikan setelah tahun 1988, hanya kepala museum yang dinyatakan ada, sedangkan bagian atau sub bagian di bawah kedudukan kepala museum, hanya ada petugas yang diserahi tugas dengan surat penugasan, tidak lagi dengan surat keputusan dari unit pembina di atasnya. Mudah-mudahan sikap tidak konsisten pihak mengambil keputusan cq. Mendikbud dan Menpen, dikemudian hari dapat menilai kembali keputusan mereka. Suatu kemunduran, tetapi hendaknya kenyataan ini diterima dengan hati yang lapang. Di satu pihak perlu diakui, bahwa para kepala museum yang baru diangkat belum pernah menerima pendidikan khusus sebagai kepala museum. Hampir di seluruh dunia jabatan kepala museum memang diserahkan kepada orang-orang yang tidak ahli dalam soal "manajemen". Seorang yang telah membuktikan kemahirannya sebagai ahli rekayasa sosial (social engineering), seorang "administrator", seorang yang pandai memimpin, mengatur, merencanakan sesuatu, melakukan pengawasan, baik yang melekat (built-in control) maupun pengawasan melalui jaringan yang horisontal, baik yang internal, maupun yang eksternal.

ICOM sudah memiliki suatu "international Committee for Public Relation", di mana banyak petugas museum yang diserahi tugas hubungan masyarakat bersatu menjadi anggota aktif dari komite internasional tersebut, karena masalah hubungan masyarakat itu perlu. Kita menyadari bahwa dalam manajemen suatu proses produksi dan konsumsi jasa, perlu ada distribusi lewat jalur hubungan masyarakat, supaya apa yang dijadikan hasil produksi jasa itu dapat dipasarkan dengan pelbagai cara penyampaian informasi pemasaran

yang tepat guna dan berdaya guna. Suatu penelitian mengenai seberapa jauh persepsi publik atau masyarakat modern di Eropa Barat terhadap kehadiran museum telah mengejutkan kalangan profesi permuseuman.

Kalangan masyarakat "kelas bawah" menganggap tidak perlu mengunjungi museum, karena beranggapan bahwa museum itu bukan "santapan" mereka. Museum hanya untuk orang-orang lapisan "atas" saja. Lain halnya dengan masyarakat di Amerika Serikat. Ternyata pengaruh zaman "feodal dan aristokrasi" di Eropa Barat masih ada, sedangkan demokrasi di Amerika Serikat sudah lebih "merakyat". Di Amerika Serikat seorang remaja yang belum sempat mendapat pekerjaan yang formal, akan merasa bangga jika ia sudah dapat diterima sebagai anggota himpunan sukarelawan museum dan bekerja tanpa pamrih, tanpa diberi imbalan keuangan. Tetapi pekerjaan itu sudah merupakan kebanggaan, dan jelas akan menjadi suatu angka kredit baginya. Di Indonesia belum pernah ada kajian yang bersifat kuantitatif dan kualitatif terhadap daya persepsi masyarakat terhadap kehadiran museum. Memang bisa saja terjadi museum di daerah jika ada pameran khusus membuat statistik pengunjung dan buku kesan pengunjung. Tetapi harus diingat sikap spontan dan ramah tamah khas daerah akan menahan mereka untuk memberikan kesan yang kritis. Tentu saja ada perkecualian. Dua buku karangan KENNETH HUDSON, yang pertama mengenai sejarah masyarakat museum *(A Social History of Museums)* dan yang kedua berjudul *"Museum for the 1980 A Survey of World Trends* akan memberikan pengetahuan yang cukup kepada kita tentang hubungan museum dan masyarakat dari masa ke masa.

Demikian maka jelas suatu bagian yang khusus ada petugas yang khusus di museum, istimewa museum-museum yang besar, yang diserahi tugas hubungan masyarakat merupakan suatu keperluan yang mendesak. Bagian atau petugas hubungan masyarakat ini memerlukan masukan dari dalam museum untuk kemudian disampikan kepada masyarakat luas lewat media massa tentang apa saja yang sedang dikerjakan atau akan ditampilkan kepada masyarakat. Sudah

tentu hubungan masyarakat itu juga memerlukan masukan pula dari kalangan masyarakat tentang sikap mereka terhadap museumnya. Saya sebut museumnya karena pada hekekatnya dalam suatu negara demokratis, rakyatlah yang memiliki museum. Itu terjadi dalam masyarakat yang sudah mengenal budaya baca tulis. Bagi masyarakat tradisional dengan budaya lisan, maka hubungan tatap muka dengan pelbagai teknik wawancara dan observasi langsung mungkin akan dapat lebih mengakrabkan hubungan museum dengan masyarakat lingkungannya.

Museum dalam masyarakat tradisional memiliki kesempatan dan sekaligus tantangan, sebab segala teori hubungan museum dengan masyarakat lingkungannya, yang berlaku bagi masyarakat Ero-Amerika tentu mempunyai karakteristik yang berbeda. Sekarang tergantung dari para pengelola museum di Indonesia, kapan hubungan masyarakat di setiap museum itu dapat diberi posisi dan fungsi yang sesuai dengan keperluan yang mendesak ini.

# BAB XIII

# PENUTUP

Sekali lagi dinyatakan di sini, bahwa buku pedoman ini tidak berpretensi serba lengkap. Pertama karena sudah dilengkapi dengan penerbitan buku-buku pedoman lainnya di bidang konservasi koleksi dan di bidang teknik pameran koleksi. Yang masih kita perlukan ialah suatu buku pedoman tentang pengelolaan koleksi museolea serta pengelolaan kegiatan edukatif kultural. Setiap kepala museum dapat senantiasa berhubungn dengan Direktorat Permuseuman apabila ada hal atau persoalan teknis yang perlu ditanyakan.

Diharapkan buku kecil ini bermanfaat bagi mereka yang telah memilih profesi hidupnya di bidang permuseuman. Di samping program kegiatan penataran tenaga teknis permuseuman yang masih terus dilaksanakan, maka untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian di bidang tersebut di bawah ini, disediakan daftar pustaka tersendiri.

Atas segala kritik yang bersifat ke arah penyempurnaan buku ini dalam edisi berikutnya, dengan ini disampaikan terima kasih.

# DAFTAR PUSTAKA


AGRAWAL, O. P. : *Care and Preservation of Museum Objects* National Research Laboratory for Conservation of Cultural Property. New Delhi, 1977

BOSCH, F. D. K. : *De Ontwikkeling Van het Museumwezen in Nederlandsch-Indie.* Djawa, Java Instituut, 1934, Jg. 15, pp 209-221.

FRESE, H. H. : *Antropology and the Public; The Role of Museums* Mededelingen Rijksmuseum v. Volkenkunde. Leiden, 1960.

HOWARD, RICHARD FOSTER : *Museum Security.* The American Assosiation of Museums, Washington D. C. 1958.

HUDSON, KENNETH : *Museums for the 1980s.* A Survey of World Trends. UNESCO, 1977.

ICOM : *The Problem of Museums in Countries undergoing Rapid Change.* Symposium organized by ICOM, Nerchtel, 1962.

JOHNSON, E, VERNER and JOANE C. HORGAN : *Museum Collection Storage.* UNESCO. Protection of The Cultural Heritage. Technical Handbooks for Museums and Munuments 2.

PARKER, A. C. : *A Manual for History MuseumS,* New Yorks, 1945.

PLENERLEITH, H. J. : *The Conservation of Antiquities and Works of Arts* Treatment, repair and

restoration. Oxford University Press. London, 1969.

POTT, PETER H. : *The Role of Museums of History and Folklore in a Changing World.* Curator, vol. 6. no. 2 New York, 1963

SUTAARGA, MOH. AMIR : *Persoalan Museum di Indonesia.* Jawatan Kebudayaan. Jakarta, 1962. Cet. ke-3. Direktorat Museum, 1971.

: *Capita Selecta Museografi dan Museologi.* Jilid I, Direktorat Museum, Cet. ke-1. Jakarta, 1975.

: *Capita Selecta Museografi* dan *Museologi,* Jilid II, Direktorat Museum, Jakarta, 1975.

UNESCO : *The Organization of Museums,* Practical Advice. 2nd empression. Paris, 1967.

WENGEN, G. D. VAN : *Educatief Werk in Musea.* H. D. Theenk Willink by Groningen, 1975.

WITTLIN, ALMA S : *The Museums: Its History* and *its Tasks in Education.* Routledge anf Kegan Paul. London, 1949.

– : *Museum in search of a Usable Future. Cambridge,* Mass. MITT Press, 1970.

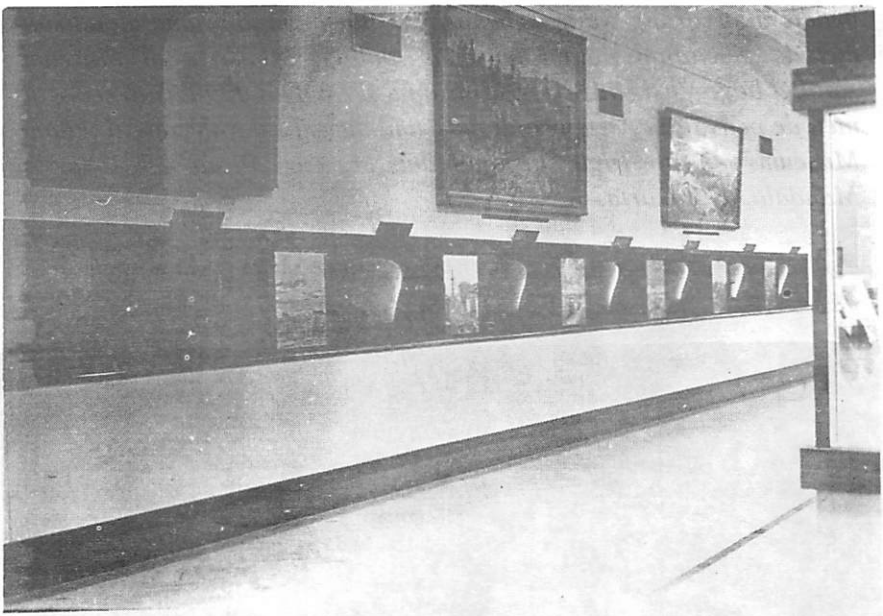

*Foto : 1*

*Sebuah contoh rangkaian minirama di Museum Peringatan Peperangan (War Memorial Museum) di kota Canberra, Australia.*

*Minirama adalah diorama kecil. Minirama dan diorama merupakan metode penyajian ceritera visual mengenai suatu saat atau detik dalam suatu peristiwa. Sekalipun statis, tetapi menimbulkan kesan adanya dinamika.*

*Minirama dan dioram merupakan cara penggambaran yang tiga dimensi dengan memperhatikan perspektif, ukuran berskala yang proporsional. Benda-benda dan patung-patung manusia dalam adegan ditata di pusat ruangan dan sebagai latar belakang ruangan atau kotak dibuat dinding yang lengkung dengan lukisan tentang kesekitaran adegan tersebut.*

*Diorama mengambil ukuran dengan skala 1;1 atau menurut ukuran*

*benda atau orang yang sebenarnya. Biasanya diorama dijadikan metode penyajian dalam museum zoologi. Misalnya di Museum zoologi bogorensis di Bogor. Minirama seringkali digunakan sebagai metode penyajian peristiwa di museum-musem sejarah seperti dalam Museum Sejarah Tugu Nasional dan Museum Pusat ABRI Satria Mandala di Jakarta.*

Foto oleh M. A. Sutaarga
September 1973

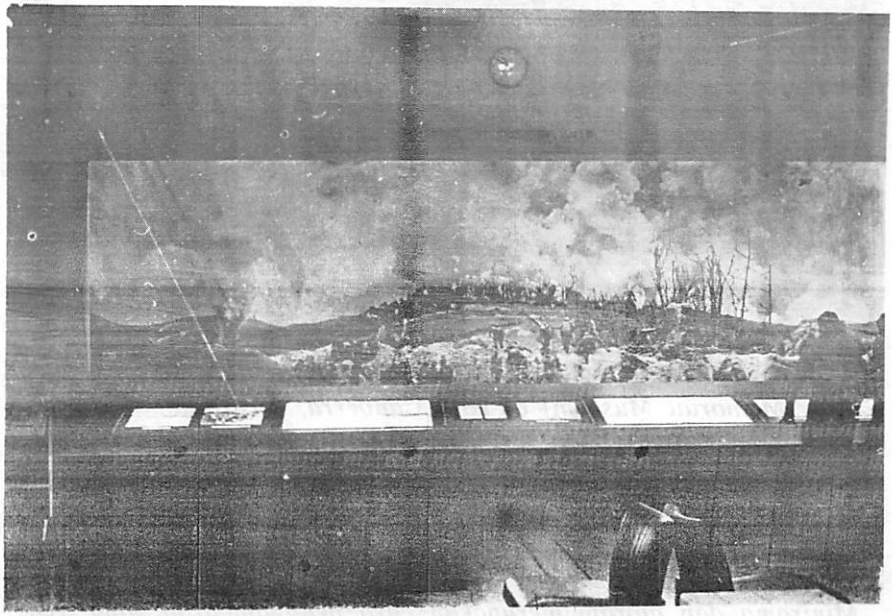

Foto: 2.

***Minirama di dalam salah satu ruangan pameran War Memmorial Museum, Canberra, Australia. Di depan minirama ini diberi tambahan penjelasan-penjelasan berupa teks keterangan dan foto-foto dia yang transparant atau tembus cahaya yang disusun pada alas meja miring ke bawah.***

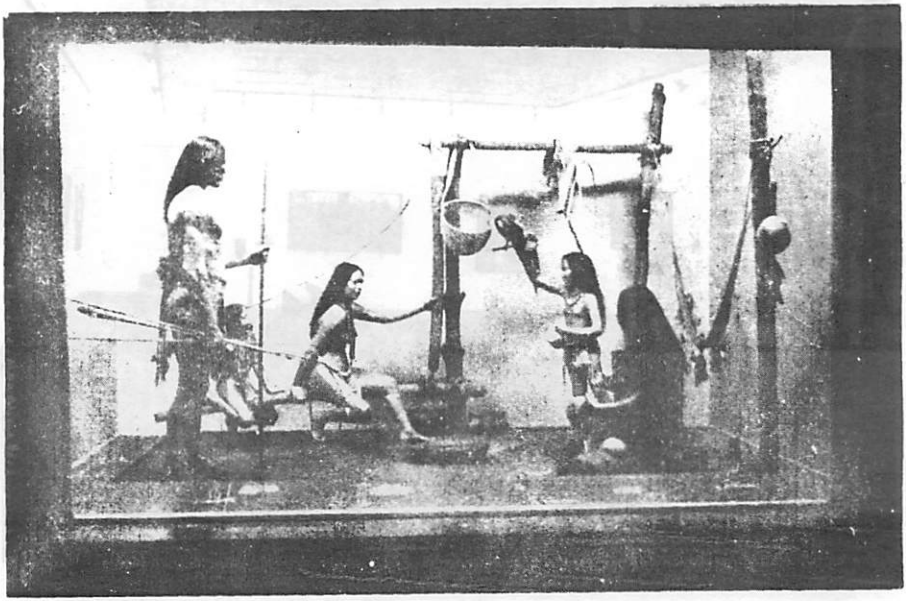

Foto : 3

*Sebuah lemari panjang berupa semi minirama yang mencoba menggunakan metode penyajian yang evokatif, yang menggambarkan suasana asli, yang dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari suku Indian Karibia, Amerika Selatan. Apabila latar belakangnya diberi foto yang besar atau lukisan besar tentang lingkungan adegan itu, maka akan tercapai efek evokatif yang lebih mengesankan keadaan yang sesungguhnya.*

*Tata penyajian minirama ini terdapat di Museum of The American Indians, New York City.*

Foto oleh M. A. Sutaarga
Januari 1968

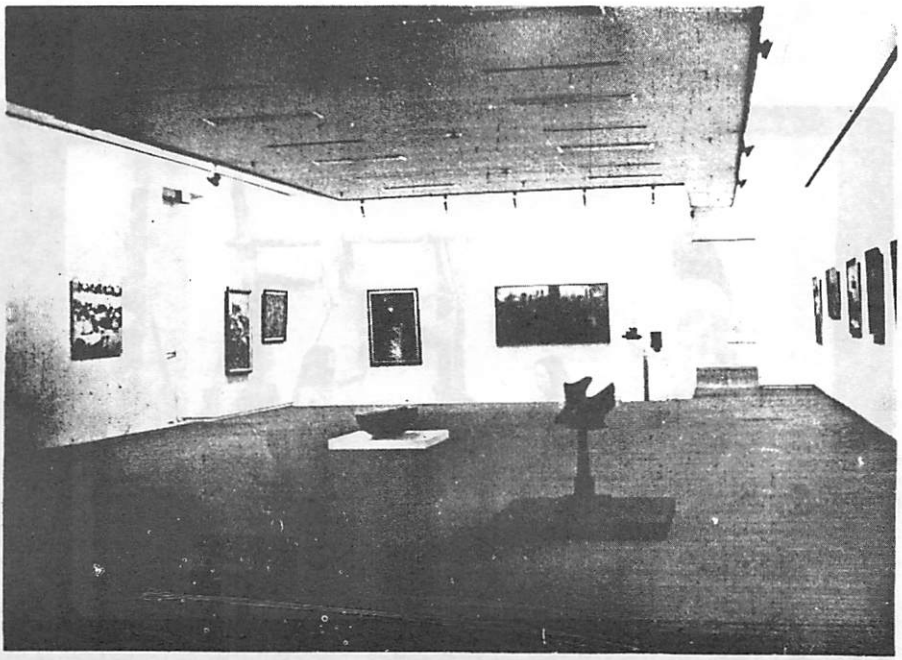

Foto : 4

*Sebuah ruangan pameran lukisan dan patung gaya seni masa kini di Chicago Art Institute, Chicago, Amerika Serikat. Metode penyajian, sesuai dengan tujuannya ialah dengan menggunakan pendekatan estatik, pendekatan murni keindahan. Untuk metode penyajian koleksi senirupa masa kini biasanya diperlukan ruangan yang memberikan perasaan yang lapang sehingga pengunjung dapat memusatkan perhatiannya kepada benda-benda koleksi yang dipamerkan. Tiap benda dianggap punya dunianya tersendiri. Cara ini hanya dapat disajikan bagi suatu masyarakat yang sudah "maju", yang menganggap bahwa para warga masyarakatnya sudah memahami kesenian dan dapat menghayatinya.*

Foto oleh M. A. Sutaarga
Januari 1968

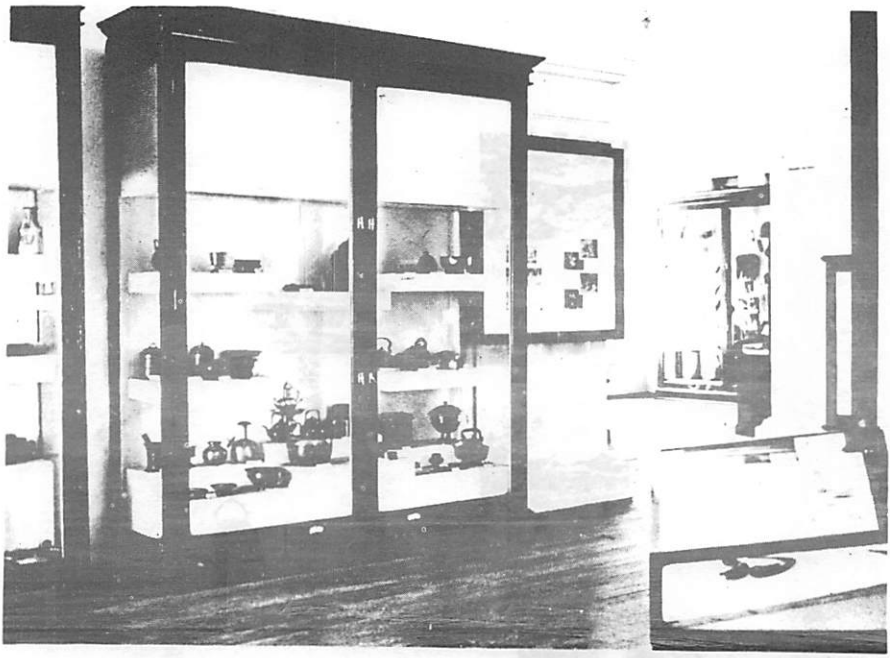

Foto : 5

*Sebuah ilustrasi ruangan pameran dengan pelbagai lemari pajangan di suatu museum kesenian klasik, di Kyoto, Jepang. Museum ini gedungnya berasal dari abad ke-19 dan dengan interior yang khas gaya istana bagi gaya seni bangunan museum abad tersebut. Lemari-lemari tua dipertahankan dengan dirubah sedikit, sehingga bingkai gelas muka memberikan kesempatan langsung bagi mata pengunjung melihat obyek yang dipajang. Cara menata benda koleksi memperhitungkan segi-segi artistik. Bagi orang awam cara penyajian ini tidak informatif. Rupa-rupanya hal ini dirasakan pula oleh pengurus museum itu, sebab di sampingnya terdapat sebuah lemari pipih dengan bingkai gelas yang memuat pelbagai foto dan teks keterangan untuk memberikan informasi mengenai benda-benda yang dipajang di lemari besar tadi.*

Foto oleh M. A. Sutaarga
Maret 1974

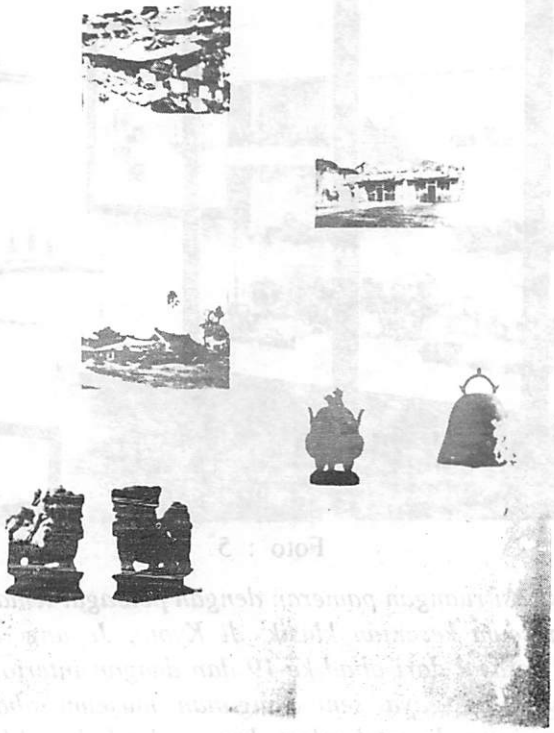

Foto : 6

*Sebuah lemari pameran yang dikonstruksikan ke dalam dinding. Benda-benda koleksi ditata menurut penilaian artistik dan pada dinding belakang terdapat foto-foto dan teks keterangan mengenai benda-benda itu. Museum kesenian klasik di Kyoto, Jepang.*

Foto oleh M. A. Sutaarga
Maret 1974

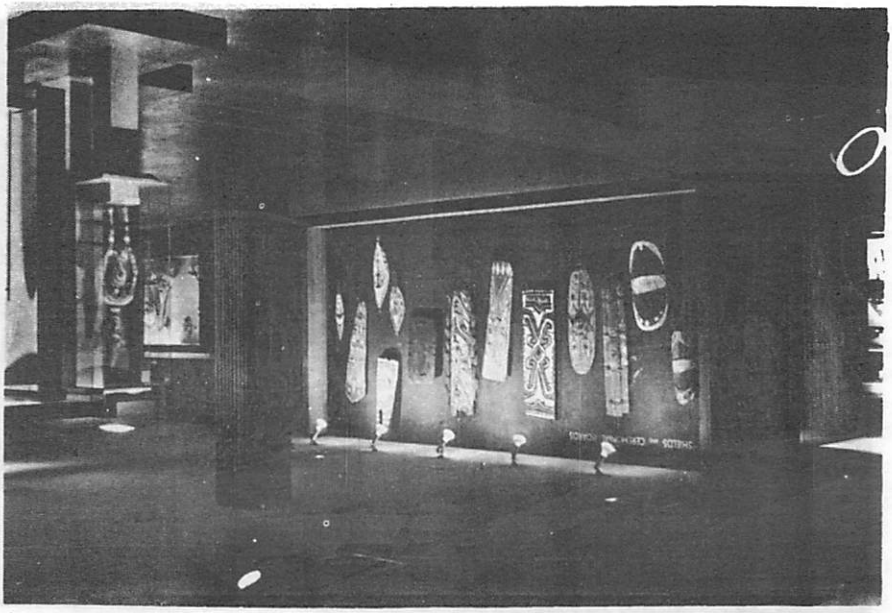

Foto : 7

*Sebuah ruangan dengan pameran kesenian Melanesia, suatu pameran temporer, yang pernah diselenggarakan oleh The Australian Museum, Sydney, Australian, tahun 1973. Sesuai dengan tujuannya, maka metode pendekatan untuk tata penyajian koleksinya ialah metode artistik atau pendekatan estetik.*

*Untuk bahan informasi, maka dalam bagian ruang masuk kompleks ruangan-ruangan pameran khusus ini disediakan sebuah panil yang cukup besar dengan teks keterangan kolektif. Isi keterangan itu mencakup hampir segala data geografis dan kebudayaan sukubangsa-sukubangsa yang mendiami gugusan kepulauan Melanesia.*

*Foto oleh M. A. Sutaarga*
*September 1973*

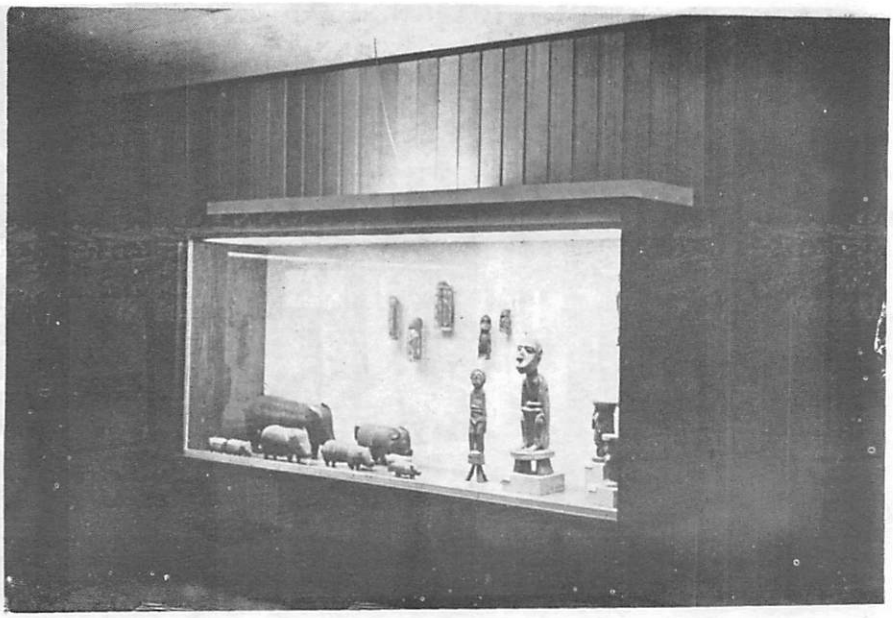

Foto : 8

*Sebuah lemari pameran dengan ethnographica dari Melanesia sebagai bagian dari pameran khusus tentang kesenian Melanesia. Agar supaya jangan mengganggu unsur artistik dan pendekatan estatik dalam metode penyajian, maka di sini tidak digunakan teks keterangan koleksi di sudut kiri lemari pameran itu.*

*The Australian Museum, Sydney, Australia.*

Foto oleh M. A. Sutaarga
September 1973

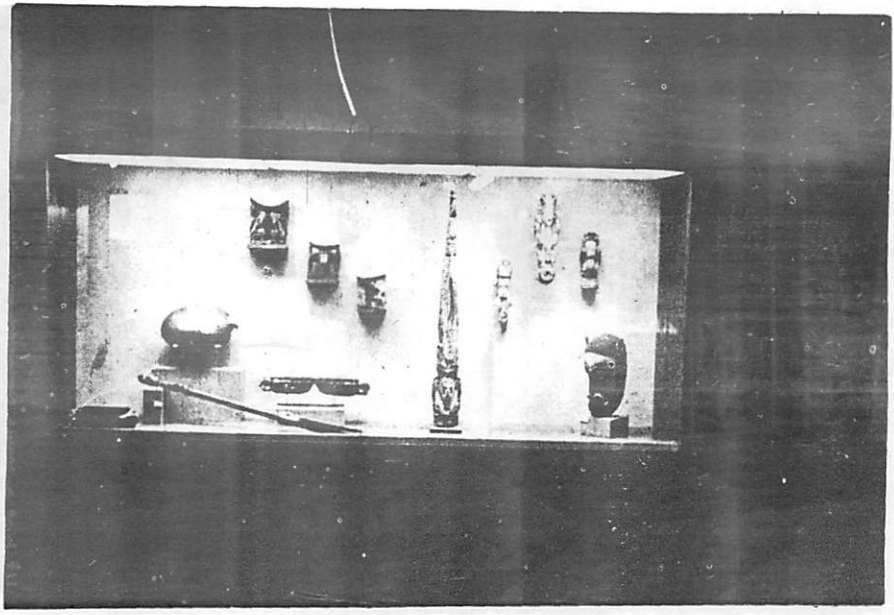

**Foto : 9**

*Sebuah lemari pameran dengan ethnographica dari Melanesia. The Australian Museum, Sydney. Keterangan mengenai gambar ini sama dengan keterangan untuk Gambar: 8.*

Foto oleh M. A. Sutaarga
September 1973

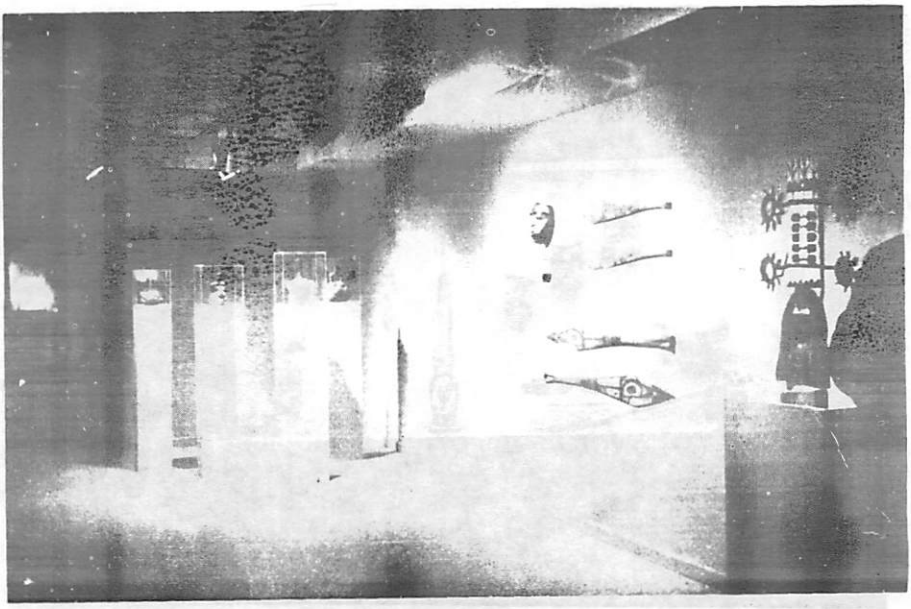

Foto : 10

*Sebuah ruangan pameran benda-benda ethnographica di Primitive Art Museum, New York City, Amerika Serikat. Di sini yang ingin dikemukakan ialah nilai-nilai artistik dari benda-benda tersebut, di luar kaitannya (non-contactual) dengan kebudayaan penghasil benda-benda ethnographica itu. Memang terdapat buku-buku katalogus, lengkap dengan pengantar tentang latar belakang kultural benda-benda yang dipamerkan, disertai dengan ilustrasi foto yang serba indah, yang mendukung pameran itu, tetapi karena biasanya buku-buku katalogus itu mahal harganya, maka pameran-pameran macam ini seakan-akan hanya ditujuakan kepada golongan tertentu saja, yang punya daya terima dan selera kesenian yang tinggi. Bukan untuk orang awam dan papa yang bisa melihat tetapi harus berpura-pura mengerti dan dapat menghayati makna dan mutu kesenian benda-benda yang dipamerkan dalam ruangan ini.*

Foto oleh M. A. Sutaarga
Januari 1969

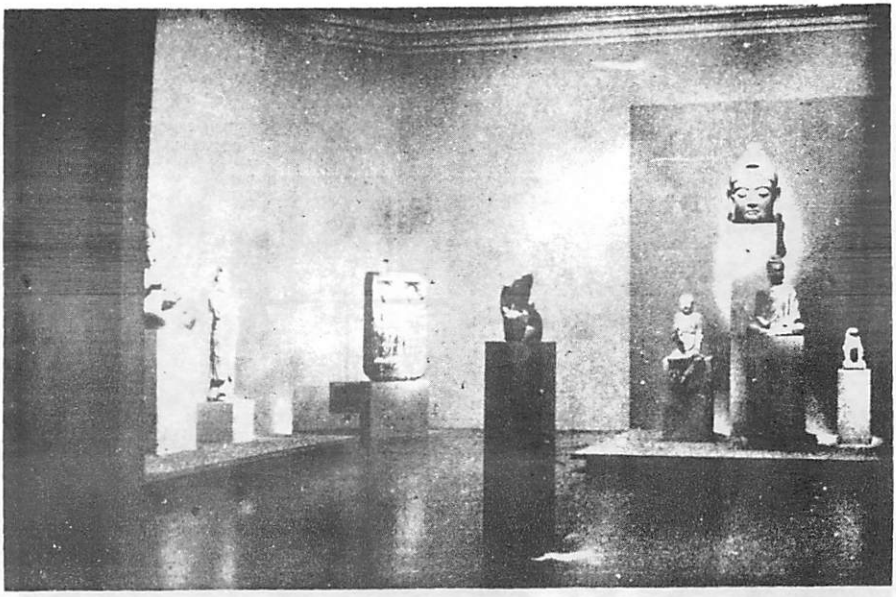

Foto : 11

*Ruangan pameran seni klasik ketimuran di Chicago Art Institute, Chicago, Amerika Serikat. Kartu-kartu teks keterangan memang ada pada setiap benda yang dipamerkan, tetapi tidak menyolok mata, sebab akan menggangu suasana estetik dan akan merusak daya pemusatan pikiran dan perasaan pengunjung yang benar-benar ingin mereguk selera kenikmatan sepuas mungkin.*

*Yang jelas ialah, bahwa metode penyajian dalam Gambar 10 dan Gambar 11 ini, telah menggunakan cara pendekatan estetik semata.*

**Foto : 12**

Sebuah ruangann pameran di West Australian Museum, Perth, Australia, dengan suatu tata-penyajian yang menggunakan metode suatu pameran khusus jangka panjang yang ingin menceritakan kehidupan suku-bangsa asli Australia, berdasarkan hasil penelitian lapangan staf kurator bagian antropologi museum itu. Benda-benda Ethnographica yang dipamerkan bisa bercerita tentang dirinya karena mendapat dukungan dari sejumlah sketsa, foto-foto yang kecil sampai yang sangat besar, dan juga metode labelling (kartu-kartu dengan teks keterangan) yang patut menjadi contoh tata-penyajian ethnographica.

Foto oleh M. A. Sutaarga
September 1973

Foto : 13

*Sudut lain dari pameran khusus The Aboriginal way of live di west Australian Museum, Perth. Foto-foto yang besar dan sketsa-sketsa yang besar sebagai latar belakang atau sebagai sarjana ilustrasi pendukung pameran bukan saja menimbulkan kesan yang mendalam, tetapi juga memberikan kejelasan yang lebih sempurna.*

Foto oleh M. A. Sutaarga
September 1973

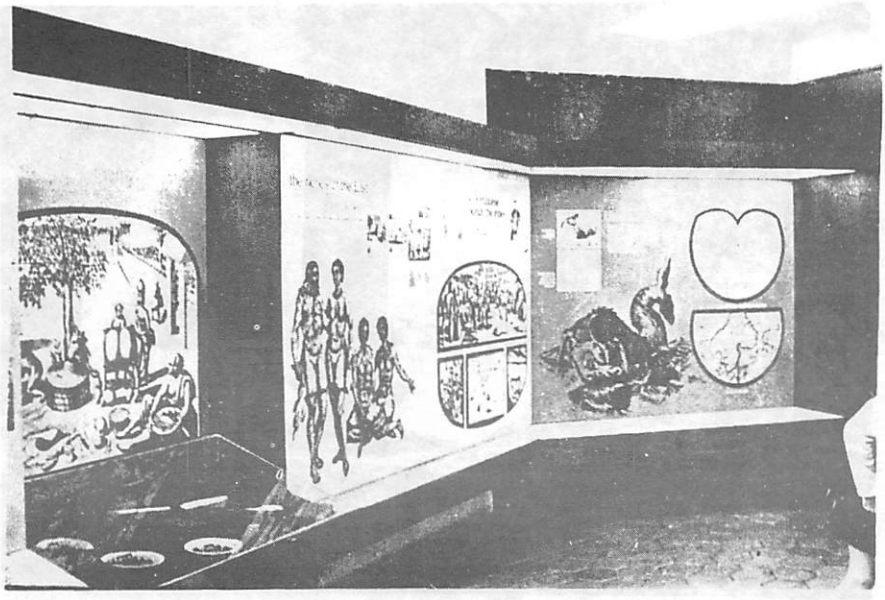

Foto : 14

*Pameran Aboriginal Way of Life West Australian Museum, Perth. Untuk memberikan gambaran latar-belakang sejarah kehidupan suku-bangsa asli itu, yakni gambaran tentang pelbagai laporan tertulis dan para musafir di masa yang lampau, maka reproduksi besar-besar dari lukisan-lukisan grafik menambah daya dukung yang kuat, impresif dan informatif .*

Foto oleh M. A. Sutaarga
September 1973

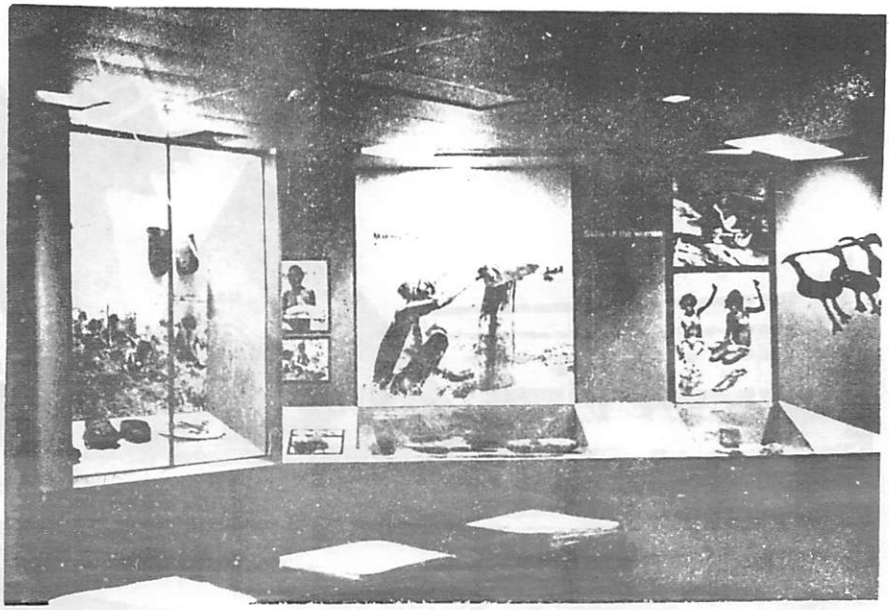

Foto : 15

*Pameran khusus tentang The Aboroginal Way of Life, di West Australian Museum, Perth. Sebuah contoh tata-penyajian yang* ***kontekstual.***

Foto oleh M. A. Sutaarga
September 1973

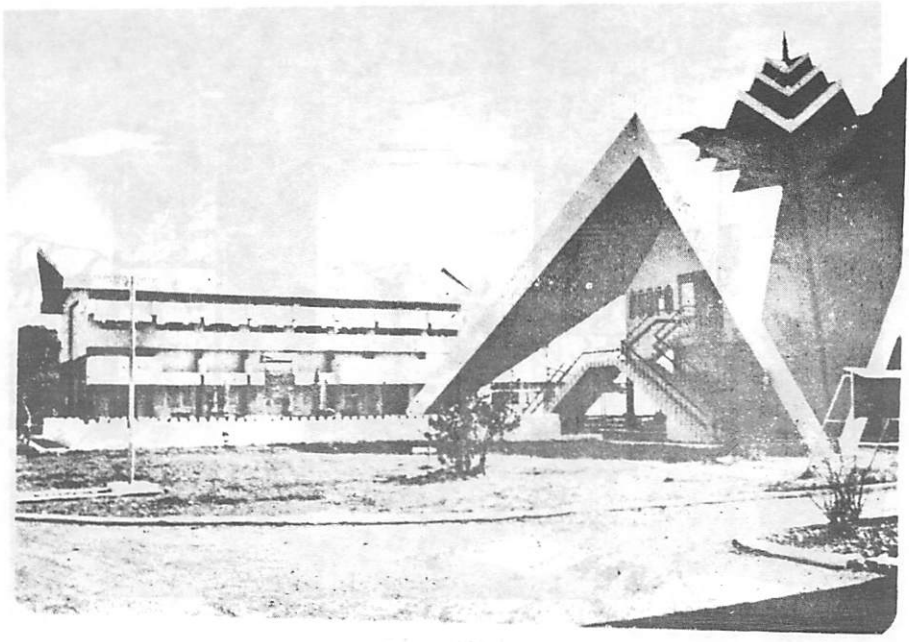

Foto : 16

*Gedung ruang pameran tetap di sebelah kiri ruang serba guna (auditorium) di sebelah kanan kompleks Museum Negeri di Banda Aceh. Ruang serba guna itu merupakan fasilitas bagi kegiatan edukatif kultural.*

Dokumentasi foto
Direktorat Permuseuman

Foto : 17

Pemandangan dalam salah satu lantai ruangan pameran tetap Museum Negeri Aceh di Banda Aceh.

Dokumentasi foto
Direktorat Permuseuman

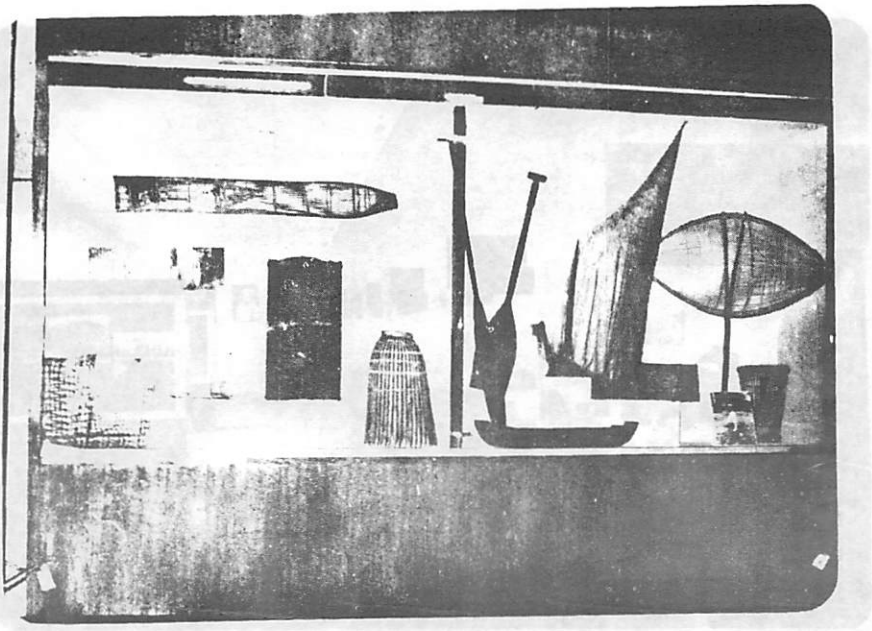

Foto : 18

*Salah satu lemari pameran di ruangan pameran tetap di Museum Negeri Lampung Mangkurat di Banjarbaru, 40 km dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Perhatian cara menata benda-benda koleksi alat perikanan.*

Dokumentasi foto
Direktorat Permuseuman

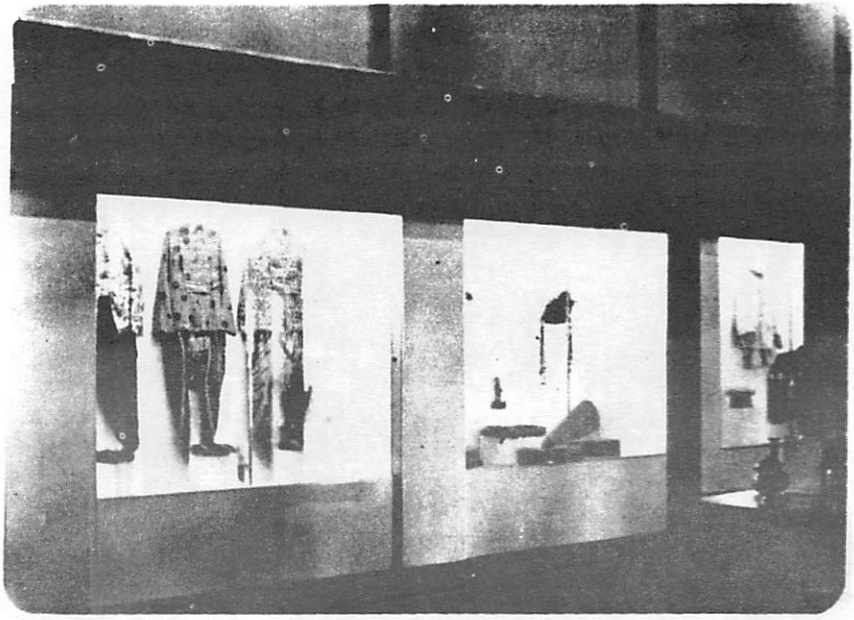

Foto : 19

*Salah satu lemari pameran di Museum Negeri Mulawarman, bekas istana Sultan Kutai di Tenggarong. Cahaya yang dipergunakan untuk menerangi lemari ini didatangkan dari luar gedung dengan sistem reflektor.*

Dokumentasi foto
Direktorat Permuseuman

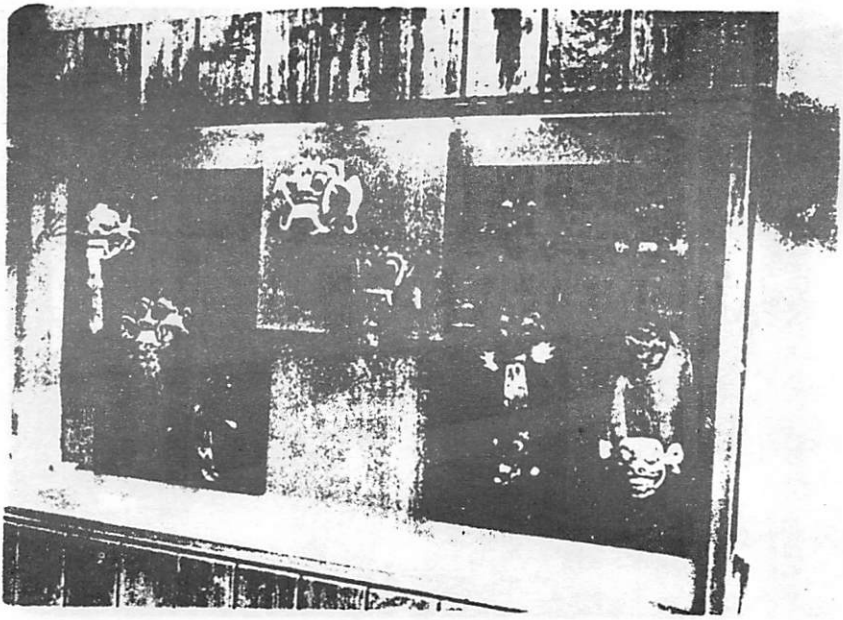

*Foto: 20*

*Sebuah lemari pameran dengan pelbagai jenis topeng Bali di salah sebuah ruangan peran gedung Museum Bali di Denpasar. Pencahayaan dengan lampu TL dari atas. Perhatikan bentuk dan warna latar belakang atau dinding penempatan koleksi dengan desain tersendiri dengan tujuan-tujuan estetik. Kartu-kartu penjelasan serta foto-foto yang relevant belum dipasang.*

*Dokumentasi foto*
*Direktorat Permuseuman*

Foto : 21

*Sekelompok anak-anak sedang sibuk berlatih membuat patung dalam rangka kegiatan edukatif kultural di Museum Siliwangi di Ambon.*

Dokumentasi foto
Direktorat Permuseuman

Foto : 22

*Museum Siliwalima di Ambon secara teratur menyelenggarakan acara pergelaran seni pertunjukan lokal, baik untuk orang tua, maupun untuk orang muda. Wakil-wakil dari pelbagai kelompok ethnik yang tinggal di kota Ambon diikutsertakan dalam acara kegiatan ini. Dengan demikian, semua pihak merasakan bahwa Museum Siliwalima itu merupakan milik mereka.*

Dokumentasi foto
Direktorat Permuseuman

## MOHAMMAD AMIR SUTAARGA

Lahir di Rangkasbitung 5 Maret 1928 adalah seorang antropolog dan ahli permuseuman di Indonesia. Lulus sarjana antropologi tahun 1963 pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Berbagai pendidikan informal telah ditempuhnya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Karier dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran antara lain sebagai Pamong (Guru) Perguruan Taman Siswa Jakarta, Dosen tidak tetap, Dosen tamu dan pengajar pada penataran-penataran Tenaga Teknis Permuseuman. Sejak tahun 1984 dialihtugaskan dari jabatan sebagai Direktur Permuseuman ke Universitas Indonesia sebagai tenaga pengajar bidang museologi. Menerima anugerah kehormatan *Lencana Satya Karya Sastya* dari Presiden Republik Indonesia, Soeharto, dan juga penghargaan dari *Majelis Luhur Taman Siswa.*

Beasiswa yang pernah diperolehnya antara lain dari *Stichting van Culturele Samenwerking* dan *The J.D.R. the 3rd Fund.* Aktif mengikuti seminar-seminar tingkat nasional dan internasional. Sekarang menjabat sebagai Sekretaris NATCOM-ICOM-Indonesia, dan anggota International Committee for Museology (ICOFOM).

Artikel-artikel ilmiahnya tersebar di berbagai penerbitan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti *Madjalah Merdeka. Siasat Baru, Indonesia, Bahasa dan Budaya, Ilmu Bahasa Museografia. Dian, Berita Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia,* dan *Star Weekly.* Buku-buku ilmiahnya antara *lain Prabu Siliwangi* (1965), *Capita Selecta Museografi dan Museologi* (3 jilid). *Persoalan Museum di Indonesia* dan *Studi Museologi.*